



# ADAT ISTIADAT DAERAH JAWA TENGAH



082 2  
Direktorat  
Budayaan

26

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

320. 091 882 2

320. 826 MOH 0

## ADAT-ISTIADAT DAERAH JAWA TENGAH

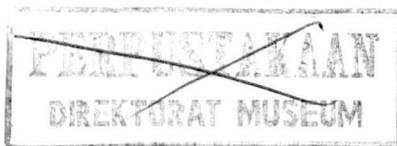
MILIK KEPRABANDHARAN  
DIREKTORAT KECERDASAN  
DITJEN NASIP & KUDAPAP



# ADAT—ISTIADAT DAERAH JAWA TENGAH

oleh

Proyek Penelitian dan Pencatatan  
Kebudayaan Daerah



DEPARTEMEN P DAN K  
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA  
INDONESIA DAN DAERAH  
Jakarta 1978

ADAT-ISTIADAT  
DAERAH JAWA TENGAH

Perpustakaan dan Dokumentasi  
Kebudayaan Daerah

PERPUSTAKAAN  
DIT. TRADISI DITJEN NBSF  
DEPBUDPAR  
NO. INV : 2075  
PEROLEHAN :  
TGL : 11-5-09  
SANDI PERPUSTAKAAN :

~~PERPUSTAKAAN  
DIREKTORAT MUSEUM  
TANGGAL : 4-12-82  
ASAL - USUL No. 701/82~~ SK

**Diterbitkan oleh:  
Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra  
Indonesia dan Daerah  
Departemen P dan K**

## KATA PENGANTAR

Kebudayaan merupakan wujud identitas bangsa. Pengembangan identitas bangsa adalah unsur utama di dalam rangka pengembangan ketahanan nasional untuk mencapai kesatuan bangsa. Meskipun rakyat Indonesia terdiri dari berbagai suku dan mempunyai adat istiadat yang berlainan, hal itu tidak mengurangi rasa kesatuan. Bahkan keanekaragaman itu menambah khasanah kebudayaan nasional.

Oleh sebab itu, segala warisan lama berupa sejarah daerah, cerita rakyat, adat istiadat dan lain-lain perlu dikembangkan dan disebarluaskan, sehingga dapat dihayati oleh seluruh bangsa Indonesia, agar dapat tercipta iklim dan lingkungan hidup yang lebih baik dan serasi.

Buku mengenai sejarah dan kebudayaan daerah yang dapat dipertanggungjawabkan baru sedikit sekali, sehingga tidak memadai untuk menjadi bahan informasi bagi seluruh rakyat Indonesia. Ketidaktahuan itu menyebabkan orang kurang menghargai kebudayaan daerah, dan tidak suka menggali dari warisan lama itu.

Orang-orang tua yang mengetahui tentang seluk beluk kebudayaan daerahnya masing-masing banyak yang sudah meninggal. Sadar akan kerugian yang akan kita derita kalau sampai kebudayaan daerah itu tidak kita bukukan, maka Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan penelitian ke daerah-daerah dan menyusun naskah yang siap untuk diterbitkan.

Selanjutnya yang menerbitkan naskah tersebut menjadi buku ialah Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen P dan K bekerja sama dengan PN Balai Pustaka.

Mudah mudahan buku ini dapat memberikan sumbangan bagi memperkaya kebudayaan nasional.

Jakarta, 1978.

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra  
Indonesia dan Daerah

## PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam tahun anggaran 1977/78 kegiatannya telah dapat menjangkau seluruh Indonesia.

Proyek ini bertujuan :

"Mengadakan penggalian, penelitian dan pencatatan warisan budaya guna pembinaan, pengembangan dan ketahanan kebudayaan nasional."

Adapun sasaran proyek ini ialah :

Untuk menghasilkan 5 (lima) buah naskah dari masing-masing daerah yakni :

- Sejarah Daerah,
- Adat Istiadat Daerah,
- Geografi Budaya Daerah,
- Ceritera Rakyat Daerah,
- Ensiklopedi Musik/Tari Daerah

Kegiatan proyek ini dibagi atas dua yaitu :

Kegiatan di Pusat, meliputi :

Koordinasi, pengarahan/penataran, konsultasi, evaluasi serta penyempurnaan naskah.

Kegiatan di Daerah meliputi :

Survai lapangan sampai dengan penyusunan naskah lima aspek seperti tersebut di atas.

Pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan dapat disesuaikan tepat pada waktunya, sehingga pada akhir tahun anggaran 1977/78, proyek dapat menghasilkan naskah ini.

Meskipun demikian kami menyadari bahwa naskah-naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tingkat atau tahap pencatatan, sehingga di sana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Kerja sama antara proyek dengan semua pihak, baik dari Perguruan Tinggi, Kanwil Dep. P dan K. di daerah, Pemerintah

Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, LEKNAS, LIPI, dan Tenaga ahli perorangan, telah dapat dibuktikan dan diwujudkan dalam naskah-naskah ini.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah Adat-istiadat Daerah Jawa Tengah ini, kami perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada :

1. Kepala Kantor Wilayah, Bidang Kesenian, Kepala Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan, Departemen P dan K provinsi Jawa Tengah
2. Pimpinan Perguruan Tinggi di Semarang Jawa Tengah
3. Pemerintah Daerah Jawa Tengah
4. Pimpinan serta segenap staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Tengah
5. Tim penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah propinsi Jawa Tengah yang terdiri dari :
  1. Drs. Moh. Oemar.
  2. Drs. Sudaryo.
  3. Drs. Soesatyo Darnawi.
  4. Drs. Anhari Basuki.
  5. Dra. Sri Rahayu Prihatmi.
  6. Drs. Yudiono Ks.
6. Tim penyempurna naskah di pusat terdiri dari:

Konsultan	:	1. Prof. Dr. I.B. Mantra
		2. Dr. Astrid S. Susanto
		3. Dr. Budi Santoso
Ketua	:	Sagimun M.D.
Sekretaris	:	Rivai Abu
Anggota	:	1. Yunus Melalatoa
		2. S.M. Marpaung
		3. Jasmin Shahab
		4. Darwis Saramat
		5. Nelly Tobing
		6. Sjamsidar
		7. Raf. Darnys
7. Editor terdiri dari :
  1. S.M. Marpaung
8. Dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan naskah ini.

Akhirnya perlu kami kemukakan bahwa dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya terhadap bangsa dan negara kita.

Pemimpin Proyek Penelitian dan  
Pencatatan Kebudayaan Daerah,

(Drs. Bambang Suwondo)  
NIP. 130117589

## DAFTAR ISI

	<b>halaman</b>
KATA PENGANTAR .....	vii
PENGANTAR .....	ix
Bab I   Pendahuluan .....	1
Pengantar .....	1
Masalah .....	2
Tujuan .....	3
Ruang lingkup .....	5
Prosedur, pertanggung jawaban dan hasil akhir .....	6
Bab II   Indentifikasi .....	9
Lokasi dan lingkungan alam .....	9
Penduduk .....	12
Bahasa .....	14
Bab III  Adat dan Upacara Dalam Daur Hidup .....	16
Adat dan Upacara perkawinan .....	16
Adat dan Upacara masa kanak-kanak .....	21
Adat dan Upacara Kedewasaan .....	23
Adat dan Upacara Perkawinan .....	26
Adat dan Upacara Kematian .....	35
Bab IV  Upacara Dalam Peristiwa Sosial dan Agama ....	41
Upacara Bersih Desa .....	41
Upacara Ruwatan .....	42
Upacara Yoqowiyu di Jatinom Klaten .....	46
Upacara Sedekah Laut di Cilacap .....	50
Upacara Perkawinan Khas di Daerah Kudus ....	53
Grebeg Demak .....	59
Bab V   Upacara Adat di Lingkungan Keraton Surakarta .....	65
Pendahuluan .....	65
Upacara yang berkenaan dengan Daur Hidup ....	66
Upacara pada hari-hari tertentu .....	72
Upacara-upacara yang lain .....	78

<b>Bab VI</b>	<b>Ungkapan-ungkapan .....</b>	<b>80</b>
	<b>Peribahasa dan Seloka .....</b>	<b>80</b>
	<b>Bahasa dan Sastra Jawa .....</b>	<b>80</b>
	<b>Tembung Entar, Paribasan dan Seloka .....</b>	<b>81</b>
	<b>Gugon Tuhon (takhayul) .....</b>	<b>85</b>
	<b>Daftar Istilah Bahasa Jawa .....</b>	<b>93</b>
	<b>Daftar Kepustakaan .....</b>	<b>95</b>

1	.....	
2	.....	
3	.....	
4	.....	
5	.....	
6	.....	
7	.....	
8	.....	
9	.....	
10	.....	
11	.....	
12	.....	
13	.....	
14	.....	
15	.....	
16	.....	
17	.....	
18	.....	
19	.....	
20	.....	
21	.....	
22	.....	
23	.....	
24	.....	
25	.....	
26	.....	
27	.....	
28	.....	
29	.....	
30	.....	
31	.....	
32	.....	
33	.....	
34	.....	
35	.....	
36	.....	
37	.....	
38	.....	
39	.....	
40	.....	
41	.....	
42	.....	
43	.....	
44	.....	
45	.....	
46	.....	
47	.....	
48	.....	
49	.....	
50	.....	
51	.....	
52	.....	
53	.....	
54	.....	
55	.....	
56	.....	
57	.....	
58	.....	
59	.....	
60	.....	
61	.....	
62	.....	
63	.....	
64	.....	
65	.....	
66	.....	
67	.....	
68	.....	
69	.....	
70	.....	
71	.....	
72	.....	
73	.....	
74	.....	
75	.....	
76	.....	
77	.....	
78	.....	
79	.....	
80	.....	
81	.....	
82	.....	
83	.....	
84	.....	
85	.....	
86	.....	
87	.....	
88	.....	
89	.....	
90	.....	
91	.....	
92	.....	
93	.....	
94	.....	
95	.....	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### PENGANTAR

Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya melalui Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah pada tahun anggaran 1976/1977 mengadakan penelitian di sepuluh daerah propinsi di Indonesia. Salah satu propinsi itu, ialah Jawa Tengah.

Penelitian Kebudayaan Daerah dilakukan dalam 5 unsur kegiatan, yaitu: Sejarah Daerah, Adat-istiadat Daerah, Cerita Rakyat Daerah, Geografi Daerah serta penyusunan Ensiklopedi Musik dan Tarian Daerah.

Penelitian dan Pencatatan adat-istiadat daerah dirasakan sangat perlu adanya. Ada beberapa hal yang mendorong adanya penelitian ini, antara lain:

1. Karena adat-istiadat bertumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan suatu daerah. Adat-istiadat dengan sendirinya menjadi hal yang menyatu dengan daerah beserta pendukung kebudayaan di daerah ini. Adat-istiadat menjadi identitas mereka.
2. Sebagai identitas adat-istiadat bukan hanya menjadi kebanggaan, tetapi ia menjadi sesuatu yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu adat-istiadat mempunyai pengaruh yang kuat di dalam suatu kelompok pendukung kebudayaan.
3. Di dalam adat-istiadat tersimpul dan tersimpan beberapa nilai-nilai, baik berupa norma-norma yang mengatur tingkah-laku manusia, maupun nilai-nilai budaya yang menjadi sumber utama dari semua itu.

Berdasarkan semua itu disusunlah pola penelitian adat-istiadat daerah, yang merumuskan antara lain: masalah, tujuan dan ruang lingkup penelitian ini.

## MASALAH

Jawa Tengah sebagai salah satu daerah, adalah pula merupakan bagian dari aneka ragam adat-istiadat di Indonesia. Sebagai satu daerah ataupun sebagai bagian dari Indonesia ada beberapa hal yang menjadi masalah dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut:

### *Terancam Kepunahan*

Dalam proses kebudayaan yang sedang berjalan, maka sebahagian dari unsur budaya itu tidak diperlakukan lagi oleh pendukung-pendukungnya. Demikian pula halnya dengan adat-istiadat, ia akan hilang dalam kehidupan sosial-budaya sehari-hari.

### *Tidak dikenal dan dihayati*

Banyak unsur adat-istiadat itu tidak dikenal dan dihayati oleh masyarakat pendukung suatu kebudayaan ataupun oleh masyarakat di luarnya. Di dalam masyarakat pendukungnya terutama pada generasi muda terlihat masalah ini dengan jelas. Keadaan itu di samping menimbulkan adanya jurang antara generasi tua dengan generasi muda juga kelangsungan kehidupan kebudayaan itu sendiri terancam adanya.

Pengenalan dan penghayatan masyarakat di luar pendukungnya akan mendekatkan hubungan antara suku bangsa, sehingga berguna bagi pembinaan kesatuan bangsa dan negara.

Pengenalan dan penghayatan yang sempurna terhadap unsur-unsur kebudayaan sendiri, terutama adat-istiadat, tentulah akan berarti memperkuat kepribadian, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok pendukung kebudayaan.

### *Keserasian adat-istiadat dengan pembangunan*

Dalam dunia pembangunan baik fisik maupun spiritual, perlu diciptakan keserasian. Ada beberapa pertanyaan. Apakah adat-istiadat yang berlaku masih serasi dengan pembangunan? Apakah ada unsur yang merugikan? Sebaliknya apakah ada unsur-unsur yang menguntungkan? Masalah-masalah ini diharapkan akan dapat pula terjawab dengan adanya penelitian ini.

### *Masih kurangnya penelitian di bidang adat istiadat*

Kebudayaan nasional adalah merupakan proses lanjutan dari perkembangan kebudayaan daerah. Oleh karena itu maka kebudayaan nasional, hanya mungkin diperkaya dengan memperkaya kebudayaan daerah itu sendiri. Kurangnya penelitian di bidang adat-istiadat daerah, menjauhkan kita dari memperkaya, malahan sebaiknya hanya mempermiskin kebudayaan daerah itu sendiri. Penelitian ini bertujuan memperkaya kebudayaan daerah untuk meramu kebudayaan nasional.

## **TUJUAN**

Sebagaimana dalam masalah penelitian, telah dikemukakan beberapa masalah yang mendorong adanya penelitian, maka juga akan dikemukakan tujuan-tujuan dari adanya penelitian ini. Dari pertanyaan apa yang diharapkan dari penelitian ini, maka lahirlah tujuan umum dan tujuan khusus dari penelitian ini.

### *Tujuan Umum*

Tujuan umum adalah tujuan yang bersifat lebih luas, lebih umum, lebih abstrak, terlihat merupakan tujuan yang akan dicapai dalam waktu yang panjang. Oleh karena itu tujuan yang akan dicapai bukan dihasilkan oleh proyek ini saja, tetapi mungkin melalui kegiatan-kegiatan lain, terutama yang bergerak dalam bidang kebudayaan. Adapun tujuan umum itu adalah:

#### **1. Menyelamatkan kebudayaan nasional**

Kebudayaan sebagai hasil perkembangan suatu bangsa atau daerah harus diselamatkan. Ia akan diwariskan dari generasi ke generasi. Kemungkinan saja suatu unsur kebudayaan punah atau aus ditelan masa atau tidak diperlakukan lagi oleh penduduknya. Sebelum terjadi yang demikian ia harus diselamatkan.

#### **2. Membina kelangsungan dan pengembangan kebudayaan nasional**

Apabila memang kebudayaan daerah itu telah diselamatkan, maka tujuan selanjutnya adalah membina kelangsungan hidup serta pengembangannya dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan akan memberikan bahan-bahan yang berguna

untuk tujuan-tujuan tersebut.

**3. Membina ketahanan kebudayaan nasional**

Dengan adanya pencatatan dan penelitian kebudayaan daerah ini, maka akan terinventarisasilah unsur-unsur budaya dalam ruang lingkup adat-istiadat.

Hal itu penting untuk dapat mengenal dan menghayati unsur-unsur budaya tersebut. Masalah pengenalan dan penghayatan ini penting dalam rangka membina kebudayaan nasional.

**4. Membina kesatuan bangsa:**

Adanya perbedaan dan persamaan antara daerah dan suku bangsa di Indonesia, tentulah merupakan kenyataan yang tak dapat dipungkiri. Mengetahui perbedaan dan persamaan itu akan penting dalam kerangka membina persatuan dan kesatuan bangsa. Sebab menghormati dan menghargai perbedaan dan memajukan persamaan adalah masalah pokok.

**5. Memperkuat kepribadian bangsa**

Kebudayaan adalah milik suatu bangsa atau suku bangsa itu. Sebagai milik ia akan menjadi identitas dari bangsa atau suku bangsa itu. Karena itu dalam proses selanjutnya ia akan menyatu dengan kepribadian baik secara perseorangan maupun sebagai anggota suatu kelompok masyarakat seperti bangsa atau suku bangsa. Oleh karena itu penelitian dan pencatatan yang akan mengungkapkan identitas itu, sangat penting artinya dalam pembinaan kepribadian bangsa

*Tujuan khusus*

Di samping tujuan umum, ada tujuan khusus yang merupakan tujuan jangka waktu pendek. Tujuan-tujuan ini akan segera terlihat hasil-hasil melalui penelitian ini. Adapun tujuan itu ialah memajukan informasi dalam bidang adat-istiadat daerah kepada bangsa Indonesia. Informasi itu selanjutnya akan dapat dipergunakan untuk :

1. Sebagai bahan dokumentasi
2. Sebagai bahan untuk memperkuat bahan apresiasi budaya
3. Sebagai bahan untuk dijadikan studi lanjutan
4. Sebagai bahan pembantu pembentukan kebijaksanaan baik dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun instansi lainnya yang membutuhkannya.

## RUANG LINGKUP

Pengertian adat-istiadat yang dipakai dalam penelitian ini adalah rumusan yang terdapat dalam fungsi Bidang Adat-istiadat Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya Rumusan yang tercantum dalam surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.: 079/0/75. tahun 1975 itu mengandung beberapa unsur budaya. Adapun unsur-unsur budaya itu ialah: sistem ekonomi dan mata pencarian hidup, sistem teknologi, sistem religi atau kepercayaan yang hidup dalam masyarakat serta sistem kemasyarakatan atau kebudayaan suku bangsa. Kesemua unsur tersebut menjadi ruang lingkup penelitian aspek adat-istiadat.

Memang sulit untuk diberikan pembatasan yang tegas tentang setiap sistem yang ada. Namun demikian pembatasan itu sangat diperlukan. Oleh karena itu dicoba membuat batasan yang mungkin dapat dipakai sebagai pegangan dalam penelitian ini.

Sistem ekonomi dan mata pencarian hidup adalah pengertian-pengertian tentang usaha manusia untuk memperoleh kebutuhannya dengan mempergunakan cara-cara yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Sistem teknologi adalah pengertian-pengertian tentang alat-alat yang dipergunakan manusia untuk memenuhi kebutuhannya dengan mempergunakan cara-cara yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Sistem religi dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat adalah pengertian-pengertian tentang usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada kekuatan-kekuatan yang ada di luar dirinya, baik alam nyata maupun alam abstrak, dengan didorong oleh getaran jiwa yang dalam pelaksanaannya terwujud dalam bentuk upacara-upacara baik dilaksanakan secara perorangan maupun berkelompok.

Sedangkan yang dimaksud dengan sistem kemasyarakatan adalah pranata-pranata sosial yang mengatur hubungan antara individu dengan individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok dalam suatu masyarakat.

Batasan-batasan sebagaimana tersebut di atas dipergunakan dalam rangka penelitian aspek adat-istiadat, yang selanjutnya menjadi ruang lingkup penelitian.

## **PROSEDUR, PERTANGGUNGANJAWAB DAN HASIL AKHIR**

Penelitian telah dilaksanakan oleh team yang diangkat oleh pimpinan Proyek-proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Tengah. Team yang terdiri dari unsur-unsur IKIP Semarang, Universitas Diponegoro Semarang serta Kantor Wilayah Departemen P dan K Jawa Tengah, telah memulai penelitian di sekitar bulan Juli 1976. Pada akhir Januari 1977 naskah Adat-istiadat Daerah Jawa Tengah telah selesai. Dalam melakukan penelitian team telah mencoba mengumpulkan data baik melalui sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer dicapai dengan bermacam-macam metode penelitian. Antara lain dari padanya adalah metode wawancara bebas serta metode observasi. Kedua metode tersebut dilaksanakan secara terpisah ataupun bersama-sama, secara serentak. Sumber-sumber sekunder diraih melalui dunia publikasi serta dokumentasi yang ada seperti: perpustakaan, primbon, serta laporan-laporan, baik berupa laporan penelitian maupun laporan rutin dari lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang yang serasi. Data melalui sumber sekunder dikumpulkan terlebih dahulu, sesuai dengan pola dan kerangka pelaporan dari P3KD. Setelah data yang terkumpul cukup memadai, maka dilanjutkan dengan penelitian lapangan. Dengan demikian penelitian lapangan selain berfungsi melengkapi data, juga menguji apakah data itu masih berlaku atau diragukan kebenarannya.

Dalam mengadakan penelitian Team ini mendapat halangan-halangan yang cukup besar, sehingga hasil yang dicapai tidak sesuai dengan yang direncanakan semula oleh P3KD.

Di dalam pola dan kerangka pelaporan, ada beberapa sistem yang harus diteliti dan selanjutnya ditulis dalam laporan. Hal itu ialah sistem ekonomi dan mata pencarian, sistem teknologi dan perlengkapan hidup, sistem religi dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat, sistem kemasyarakatan serta ungkapan-ungkapan dimulai dengan bab yang secara garis besar memperkenalkan daerah ini dalam hubungannya dengan adat-istiadat. Bab ini diberi judul identifikasi.

Kesulitan-kesulitan yang dialami dalam penelitian ini terutama terletak dalam beberapa hal, yaitu luasnya daerah penelitian, banyaknya bahan-bahan yang harus dikumpulkan, terlalu sempitnya waktu untuk penelitian, dan terbatasnya fasilitas untuk penelitian.

Kesemua hal itu telah menyebabkan penelitian ini tidak dapat berjalan menurut pola yang direncanakan. Apa yang dapat dihasilkan, adalah sebagaimana yang akan terbaca dalam laporan penelitian ini.

Laporan penelitian ini ditulis dalam satu rangkaian tulisan yang terdiri dari 6 bab: Bab I adalah pendahuluan, yang mengemukakan tentang kegiatan penelitian ini, yang antara lain berisi mengenai tujuan masalah, ruang lingkup, serta pertanggung jawaban penelitian ini.

Bab II adalah merupakan suatu pengantar umum, yang secara umum pula memperkenalkan daerah Jawa Tengah dalam hubungannya dengan adat-istiadat. Bab ini akan mengemukakan hal-hal seperti: lokasi, penduduk dan bahasa.

Bab III akan mengemukakan hal-hal yang sehubungan dengan adat dan upacara pada sistem daur hidup seperti: upacara kelahiran, adat dan upacara menjelang dewasa, adat dan upacara perkawinan serta adat dan upacara kematian di daerah Jawa Tengah.

Bab IV akan mengungkapkan tentang beberapa upacara dalam peristiwa sosial dan agama seperti: upacara bersih desa, upacara yoqowiyu di Jatinom Klaten, upacara sedekah laut di Cilacap, upacara perkawinan khas di daerah Kudus dan grebeg Demak. Bab V akan mengemukakan beberapa upacara dalam kraton Surakarta. Antara lain dari upacara-upacara itu ialah: upacara-upacara di sekitar daur hidup, upacara-upacara pada hari-hari tertentu dan upacara-upacara lainnya.

Bab VI akan mengemukakan beberapa hal tentang ungkapan-ungkapan.

Semua hasil yang dilaporkan sebagaimana telah disebutkan di atas, sudah barang tentu tidak sesuai dengan dan kerangka penelitian adat-istiadat daerah.

Materi yang dikumpulkan tidak sesuai dengan kelengkapan yang dikehendaki. Di samping itu banyak dari yang direncanakan untuk diteliti dan ditulis tidak dapat dilaksanakan. Sedangkan di lain pihak pola penulisannya pun tidak sesuai dengan yang dikehendaki. Sehubungan dengan itu terkandung maksud untuk menerbitkan naskah Adat-istiadat Daerah Jawa Tengah ini dengan judul lain. Tetapi terdorong oleh keseragaman di dalam proyek ini, laporan

ini tetap akan terbit dengan judul Adat-istiadat Daerah Jawa Tengah.

Berdasarkan semua itu perlu dikemukakan di sini bahwa penerbitan naskah Adat-istiadat Daerah Jawa Tengah dilaksanakan dengan kesadaran adanya serba kekurangan. Sehubungan dengan hal itu ia mengundang kritik-kritik ke arah perbaikan dan perlengkapannya. Di samping itu kiranya penelitian lapangan yang lebih terarah dan tertib sangat diharapkan.

-----

## BAB II

### IDENTIFIKASI

#### LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM

*Letak dan keadaan geografis.* Daerah Jawa Tengah terletak di antara  $108^{\circ} 30'$  B.T.  $111^{\circ} 30'$  B.T. dan  $6^{\circ} 30'$  L.S. Di sebelah barat terletak daerah Jawa Barat dengan batas aliran Sungai Cilosari di sebelah utara, yang bermuara di Laut Jawa. Sedangkan di sebelah selatan mengalir Sungai Citandui yang bermuara di Samudra Indonesia, yaitu pada Segara Anakan, Di sebelah timur berbatasan dengan daerah Jawa Timur dengan tapal batas buatan berupa batas daerah administrasi pemerintahan yaitu kabupaten Blora sampai sebelah utara kabupaten Ngawi, kemudian ke selatan karesidenan Surakarta sampai ke Samudra Indonesia. Atau dikenal sebagai Bengawan Sala yang merupakan sungai terpanjang di Jawa Tengah dan mengalir ke sepanjang bagian timur agak ke utara dari Ngawi. Bagian utara Jawa Tengah berbatasan dengan Laut Jawa dan di sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia. Suhu rata-rata April bulan untuk Jawa Tengah selalu di atas  $20^{\circ}\text{C}$  dengan rata-rata minimum  $21,1^{\circ}\text{C}$  dan maksimum  $32,8^{\circ}\text{C}$ . Di masa-masa dingin ada kalanya daerah dataran tinggi Dieng (2.000) mencapai suhu minimum harian yang mengakibatkan pembekuan embun (frost) yang disebut penduduk setempat dengan istilah bun upas.

Sungai-sungai di Jawa Tengah yang bermuara di Laut Jawa ialah Sungai Cilosari, Sungai Pemali, Sungai Rambut, Sungai Comal, Sungai Kuto, Sungai Bodri, Sungai Tuntang, Sungai Serang/Lusi dan Sungai Juana. Sedangkan sungai-sungai yang bermuara di Samudra Indonesia adalah Sungai Serayu, Sungai Luk Ulo, Sungai Bogowonto, Sungai Progo dan Sungai Opak.

Sungai Sala atau yang lebih dikenal dengan Bengawan Sala merupakan sungai yang terpanjang (600 Km), mempunyai daerah aliran seluas  $16.000\text{ km}^2$  dan bermuara di Laut Jawa di Jawa Timur.

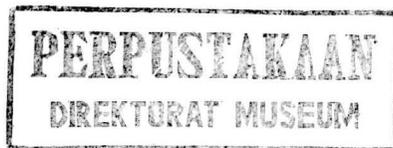
Deretan gunung seperti Merapi (3.371 m), Merbabu (3.142 m) dan Telomoyo (1.894 m) merupakan deretan gunung berapi yang terbentang di Pulau Jawa. Sebagian besar dari Jawa Tengah merupakan daerah daratan rendah (53,3%) dengan ketinggian 100 m dari permukaan laut.

*Pola perkampungan.* Jika kita berbicara tentang pola perkampungan orang Jawa, maka kita tidak dapat mengandalkan pengamatan kita terhadap pola perkampungan orang Jawa dewasa ini. Sebabnya ialah karena pola-pola perkampungan dewasa ini sudah dipengaruhi oleh modernisasi yang berhubungan dengan kehidupan perekonomiannya. Perubahan pola itu terasa sudah sampai ke daerah-daerah yang dahulu terpencil sedang masa kini sudah terbuka terhadap pengaruh dari luar, Adalah sesuatu hal yang asing lagi jika pada masa sekarang ini kita menyaksikan semakin banyaknya rumah-rumah penduduk yang dibangun di tepi jalan-jalan raya, di tempat-tempat dahulu berupa sawah di luar lingkungan suatu desa. Berdirinya rumah-rumah yang memencil atau terpisah dari lingkungan asalnya membuktikan bahwa di sana telah terjadi perubahan pola perkampungan atau desa karena perkembangan kehidupan perekonomian. Dewasa ini tidak seluruh orang desa bekerja sebagai petani. Beraneka ragam mata pencarian sudah berkembang sehingga banyak menjadi sopir, pedagang musiman, tengkulak, guru, pegawai, dan lain-lain. Mereka yang tidak bekerja sebagai petani dengan sendirinya lebih sering keluar desanya untuk menunaikan tugas sendirinya untuk tugas masing-masing.

Didorong oleh kebutuhan transportasi, menyebabkan banyak di antara mereka yang mendirikan rumah-rumah di luar wilayah desa yang tradisional. Adapun pola perkampungan orang Jawa yang tradisional merupakan satu lingkungan memiliki batas desa yang nyata. Batas desa atau pagar desa itu biasanya kebun bambu, dan di sana-sini diselingi dengan tanaman obat-obatan seperti jahe, laos, dan sebagainya. Pagar semacam itulah yang membedakan wilayah permukiman atau tempat tinggal dengan wilayah persawahan dan petegalan (persawahan kering). Rumah-rumah penduduk dibangun di lingkungan yang dikelilingi pagar desa.

Istilah desa diberikan untuk suatu wilayah yang dihuni oleh lurah atau kepala desa. Wilayah seperti itu disebut juga krajan. Sedangkan wilayah-wilayah lainnya yang masih dalam lingkungan pemerintahan desa tertentu disebut dukuh (kampung) yang berbeda di dalam jaringan. Sebuah desa biasanya terdiri dari beberapa dukuh atau kampung.

Besar kecilnya suatu desa dapat diukur dari beberapa banyak dukuh (kampung) yang berada di dalam jaringan tata pemerintahan desa itu, jumlah rumah di tiap-tiap dukuh dapat juga dijadikan



ukuran untuk menilai besar kecilnya suatu desa.

Rumah-rumah orang Jawa dibangun dari bahan-bahan bambu kayu jati, kayu nangka atau glugu (batang pohon kelapa). Dindingnya diperbuat dari gedek (anyaman bambu, papan atau tembok). Sedangkan atapnya terdiri dari anyaman daun kelapa kering, daun lalang atau rumbia, dan genteng. Di lihat dari bahannya rumah-rumah orang Jawa dibangun dengan:

- Kerangka dari bambu, kayu jati, kayu nangka atau glugu (batang pohon kelapa),
- Dinding dari gedek (bambu anyaman), papan atau tembok,
- atapnya dari anyaman daun kelapa kering, atap (daun lalang atau genteng).

Bentuk rumah ditentukan dari bangun atapnya misalnya:

Rumah Limasan, Rumah Serotong, Rumah Joglo, Panggangepe, Dara Gepak, Macan Njerum, Klabang Nyander, Tajuk, Kutuk Ngambang, Sinom.

Adapun bentuk rumah orang Jawa yang sering kita jumpai adalah bentuk rumah Limasan, Serotong dan Joglo. Rumah Joglo rupanya mendapat perhatian yang besar sehingga orang Jawa banyak yang membangun rumahnya dengan bentuk rumah Joglo. Mereka juga bermaksud membuat bentuk rumah tersebut di atas sebagai ciri khas bangunan Jawa.

Dari bentuk sekian banyak itu, yang sering atau banyak kita jumpai ialah :

Limasan, Serotong, Joglo.

Bentuk yang terakhir itu (joglo) dewasa ini nampak dipopulerkan kembali dengan bahan bangunan yang serba modern atau distilir sedemikian rupa sehingga nampaknya hendak dijadikan semacam ciri Khas semi bangunan Jawa.

Dewasa ini sudah hampir setiap desa sudah memiliki Balai Desa, sekolah-sekolah, mesjid, dan kadang-kadang pasar. Sementara itu tidak dapat diabaikan pula adanya Kuburan Desa yang berada di luar wilayah/lingkungan pemukiman penduduk. Namun demikian, dengan semakin banyaknya didirikan rumah-rumah di luar pemukiman maka sangat mungkin terdapat Kuburan Desa yang dahulu dianggap sebagai bagian luar berubah menjadi bagian dalam suatu desa. Hal ini sedikit banyak menandai perubahan pola perkembangan orang Jawa.

## PENDUDUK

Jumlah penduduk Jawa Tengah menurut sensus tahun 1930  $\pm$  13.706.000 orang dan berdasarkan sensus tahun 1961 meliputi  $\pm$  18.407.471 orang. Sensus penduduk yang diadakan pada tahun 1971 jumlah penduduk Jawa Tengah adalah sebanyak 21.877.081 orang. Sedangkan tahun 1975, 23.970.000 orang. Pertambahan penduduk rata-rata 1,91% setahun dalam jangka waktu lima tahun terakhir (1971–1975) dan 1,87% setahun untuk tahun berikutnya. Kepadatan penduduk di Jawa Tengah (1973) ada 658 jiwa/km<sup>2</sup>. Sedangkan kota-kota besar di Jawa Tengah seperti Surakarta 10.067/km<sup>2</sup>. Tegal 9.308 jiwa/km<sup>2</sup>, Pekalongan 8.467/km<sup>2</sup>, kota Semarang 7.444 jiwa/km<sup>2</sup>. Menurut data tahun 1975).

Dari keseluruhan penduduk Jawa Tengah  $\pm$  63.535 orang merupakan penduduk yang berwarga negara asing, Warga negara asing yang terbesar jumlahnya adalah orang Cina ( $\pm$  93.13%), Orang Arab  $\pm$  3,48%. Sedangkan warga negara lainnya adalah: India, Pakistan, Eropa, Amerika, Australia, dan lain-lain.

Menurut sensus tahun 1961 persebaran penduduk di Jawa Tengah 89,68% tinggal di desa dan 10,23% tinggal di kota-kota. Sedangkan menurut sensus tahun 1971 sebanyak 89,23% penduduk Jawa Tengah tinggal di desa-desa dan 10,77% penduduk tinggal di kota-kota.

Berdasarkan data-data di atas dapat dinyatakan bahwa, daerah Jawa Tengah adalah salah satu daerah di Indonesia yang termasuk padat penduduknya.

### Latar Belakang Sejarah dan Agama

Sebelum adanya pengaruh luar terhadap penduduk di Jawa Tengah orang-orang Jawa memeluk kepercayaan yang berpusat kepada arwah-arwah orang meninggal. Dalam kepercayaan ini, yang terpenting adalah pemujaan arwah leluhur. Kepercayaan semacam ini sampai sekarang masih hidup di kalangan penduduk Jawa, terutama di daerah pedesaan tertentu.

Pengaruh kebudayaan luar yang sangat dalam datang dari India yang diperkirakan mulai kira-kira permulaan tahun 900 sampai sekitar 1500. Pengaruh India meliputi berbagai unsur kebudayaan

yang bercorak Hindu dan Buddha, yaitu di bidang arsitektur, seni sastra, seni tulis (aksara), ilmu pemerintahan, dan sistem kepercayaan. Di antara pengaruh kebudayaan India yang masih kita dapati adalah Candi dan bangunan-bangunan kuno lainnya di Jawa Tengah. Karya-karya sastra yang diolah oleh seniman-seniman Jawa di masa lampau, yang sekaligus merupakan kekayaan sastra Jawa yang jumlahnya sangat besar, adalah sumbangan kebudayaan India.

Permulaan tahun 1500 telah terdapat pengaruh Islam di Jawa. Islam memasuki Jawa melalui pesisir utara dengan tiap pusat kebudayaan dan agama yakni Surabaya (bersama Gresik). Demak dan Cirebon. Di kalangan masyarakat Jawa dikenal istilah Islam Abangan dan Santri. Yang disebut Islam Abangan adalah orang-orang Jawa yang bersaksi beragama Islam akan tetapi tidak menjalankan syariat Agama Islam dan santri adalah pemeluk agama Islam yang patuh dan taat kepada aturan-aturan agama Islam.

Pertengahan abad ke-19 pengaruh agama Kristen sudah mulai meluas di pulau Jawa. Di desa Majawarna, Jawa Timur, didirikan pusat penyebatan agama Kristen, Dari daerah ini kemudian menyebar ke kawasan lain di Jawa. Perkumpulan dan badan-badan keagamaan di Nederland yang bergerak aktif dalam penyerahan dan penyebaran agama Kristen di antaranya **Gereformeerde Kerken**, **Doopsgezins de Broederschap**, **Nederlandse Hervormde Kerk**, **Bijbelgenootschap**. Dalam perkembangannya orang-orang Jawa pribumi mendapat kesempatan untuk menjadi pendeta dan penyebar agama. Metode penyiaran agama Kristen mencontoh bagaimana para kyai menyebarkan agama Islam secara tradisional. Dalam abad ke-19 penyebar dan pendeta agama Kristen dari kalangan orang Jawa dalam status independen. Kemudian daripada itu timbullah suatu kongregasi yang disebut sebagai Kristen Jawa.

Dewasa ini orang-orang Jawa Tengah sebagian besar mengaku beragama Islam dan sebagian beragama Kristen, Hindu, Buddha dan masih banyak unsur-unsur kepercayaan lama yang animistis yang tersisa.

## B A H A S A

Bahasa merupakan aspek kebudayaan yang sangat penting. Tanpa bahasa dapat dikatakan tidak akan berkembang suatu kebudayaan. Kebudayaan Jawa didukung oleh bahasa Jawa yang telah berkembang semenjak jaman kuno. Bahasa Jawa Baru sekarang disebut sebagai bahasa Jawa Baru yang berkembang semenjak abad ke 17.

Bahasa Jawa mengenal tingkatan bahasa atau dalam bahasa Jawa disebut undha-undha usuking basa yang menunjukkan tingkat-tingkat pemakaian bahasa Jawa. Secara garis besar bahasa Jawa terdiri atas tiga tingkatan yaitu: Ngoko, Krama, dan Krama inggil. Dalam tiap-tiap tataran itu masih terdapat beberapa tataran lagi sehingga seluruhnya berjumlah delapan.

Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

1. **Ngoko** yaitu bahasa yang dipakai oleh anak dengan anak, orang tua dengan anak, majikan dengan pembantu, orang tua dengan orang sebaya yang sudah akrab. Dalam bahasa Jawa ngoko tidak digunakan kata-kata halus.
2. **Ngoko andhap** yaitu bahasa Jawa **ngoko** yang diseleng beberapa kata dalam bahasa Jawa **krama inggil** untuk kata ganti orang dan kata kerja. Bahasa ini digunakan orang yang lebih tua yang berderajat lebih tinggi. Dalam ngoko andhap ini terdapat **antya basa** dan **basa antya**.
3. Basa madya terdiri dari 3 bagian atau tingkatan yaitu:
  - a. **Madya ngoko** yang digunakan oleh para pedagang. Dalam bahasa ini terdapat kata-kata **ngoko** dan **madya** (krama).
  - b. **Madyantara** yaitu bahasa yang digunakan oleh priayi dengan priayi sederajat atau priayi dengan saudara yang berpangkat lebih rendah.
  - c. **Madya krama** yang biasa digunakan oleh istri priayi kepada suami. Dalam bahasa ini terdapat kata-kata madya, krama dan krama inggil (halus sekali).
4. **Basa krama** yaitu bahasa Jawa dengan kata-kata halus untuk kata-kata ganti orang, kata kerja, kata benda, kata keterangan, kata sifat, awalan, akhiran, dan lain-lain. Biasa digunakan orang-orang berpangkat atau orang-orang yang sederajat yang belum

akrab atau anak muda kepada orang tua. Dalam bahasa krama ini terdapat **krama lugu**, **mudha krama** dan **wredha krama**.

5. Krama inggil yaitu bahasa yang digunakan oleh para priayi dengan priayi agung (luhur). Dalam bahasa ini kata ganti orang pertama atau kedua sangat diperluas.

Di samping kelima tataran yang menyangkut ngoko, krama dan krama inggil itu masih terdapat tiga ragam bahasa Jawa yaitu: **Krama desa**, **Basa kasar** dan **basa kedhaton** (basa bagongan).

**Basa Krama desa** ialah bahasa yang biasa dipergunakan oleh orang-orang pedesaan yang masih buta huruf dan kurang pendidikan sering menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa Jawa yang ada. Kata-kata halus sering diperhalus lagi yang justru menunjukkan sempitnya pengetahuan bahasa Jawa mereka. Kata-kata halus dipakai untuk diri sendiri (orang pertama).

**Basa kasar** ialah bahasa yang dipergunakan oleh orang yang sangat marah. Dalam bahasa ini bermunculan kata-kata umpatan, serapah, makian yang kasar dan tidak wajar diucapkan dalam kehidupan sehari-hari.

**Basa kedhaton** atau bahasa bagongan ialah bahasa yang secara khusus digunakan di lingkungan keraton atau di hadapan sang raja.

Dari keterangan itu nampaklah bahwa bahasa Jawa dapat dikatakan sebagai bahasa yang rumit dan menunjukkan pula sastra sosial masyarakat kebudayaan Jawa yang berlapis-lapis.

-----

## B A B III

### ADAT DAN UPACARA DALAM DAUR HIDUP

#### ADAT DAN UPACARA PERKAWINAN

Ketika jerit pertama seorang bayi menguak kesepian, maka udara sukacita pun memenuhi keluarga yang dilimpahi rahmat itu. Namun pernahkah kita memikirkan, mengapa bayi itu menangis ketika lahir? Berbagai teori tentang hal tersebut telah dibebankan para ahli. Ada analisa yang menyatakan bahwa si bayi terkejut oleh dinginnya udara. Maklumlah dalam rahim ibu ia selalu merasa hangat, lebih-lebih karena dikelilingi air ketuban yang hangat.

Menurut kabar, konon karena iblis menusuk-nusuk si bayi tersebut dengan jari kanan dan jari kiri yang menyebabkan si bayi menangis ketika di jengukkannya kepala ke dunia. Karena itu dukun segera membisikkan azan di telinga kanan dan mantra di telinga kiri, agar si bayi terhindar dari mara bahaya. Sebelum hal tersebut dilakukan jangan hendaknya orang lain menyentuhnya. Sebab orang dewasa sudah memiliki dosa. Sehingga akan mengejutkan bayi yang masih suci bila ia menyentuhnya, lebih-lebih orang yang masih banyak dosanya.

Namun sebelum dilakukan pembisikan azan dan mantra, hal yang paling mula dilakukan ialah: pemotongan ari-ari. Terlebih dahulu ari-ari di urut supaya darah berkumpul, kemudian dipotong dengan bilahan bambu yang lazim dikatakan welat, berdasarkan kunyit. Konon bila darah tersebut diusapkan pada bibir bayi, kelak bibirnya akan menjadi marah merekah. Welat tersebut disimpan untuk dipakai. Apabila tidak disimpan, welat dan kunyit disatukan dengan ari-ari, dimasukkan dalam periuk tanah.

Periuk tanah tersebut haruslah yang baru. Di dalamnya dialasi dengan daun keladi dan diberi bunga boreh, minyak wangi kunyit bekas landasan ketika memotong ari-ari, garam, jarum, benang, gereh petek, dua ikat sirih berisikan jambe biasa yang disebut gantal, kemiri sebagai pengharapan janganlah ada yang iri, tulisan Jawa, Arab dan segobang uang, Periuk tersebut ditutupi dengan kain mori sebesar sapatangan sebagai lambang kesucian. Ari-ari tersebut bisa dihanyutkan di sungai, tetapi ada pula yang digan-

tung di luar rumah kelak dilabuh sendiri yang punya rumah bila sudah dewasa. Namun umumnya lalu dipendam oleh ayahnya sendiri. Ketika melakukan pemendaman ari-ari tersebut, pakaian tidaklah boleh sembarangan, melainkan haruslah baik dan memakai keris. Setiap hari kelahiran anak tersebut yang dalam bahasa Jawa disebut *naptu* atau *neton*, di atas pendaman ari-ari diberi bunga telon, ialah tiga macam bunga yang bisa berujud: mawar, melati, kantil, dan sebagainya.

### *Selamatan*

Untuk menyambut manusia baru itu pun orang mengadakan pesta selamatan yang disebut *brokohan*. Selain untuk menyambut bayi yang baru lahir, yang lebih penting adalah permohonan selamat bagi sang bayi. Untuk itu disediakan telur mentah yang banyaknya sejumlah hari pasaran. Misalnya seorang anak yang dilahirkan Senin Legi, Senin bernaptu 4, Legi bernaptu 5, sehingga jumlahnya 9, maka telur mentah disediakan 9 butir. Mengapa telur mentah yang disediakan? Telur mentah melambangkan bahwa jiwa si anak masih murni, tapi juga masih mentah sebagai manusia. Selain itu telur mentah juga merupakan lambang kekuatan, karena itu juga dipendam di depan pintu untuk menolak bahaya, Tentu bukan telur mentah melulu yang disediakan. Nasi lengkap dengan lauk-pauknya juga disediakan di atas nyiru ditambah sepotong daging kerbau, dengan bermacam-macam jerohnya, dan dilengkapi dengan matanya satu. Selain juga masih ditambah dengan pecel, ayam, sayur menir, agar tak ada *nir sambekala* selanjutnya adalah setengah gula jawa pertanda hati yang cocok bertaut dan dawet sebagai pengharapan agar selamat.

### *Godaan-godaan pada si bayi*

Menurut kepercayaan, empat malam berturut-turut mara bahaya bisa menimpa si bayi. Pada malam pertama, konon yang menggoda Batara Kala dalam wujud anjing ajak yang datang ketika matahari tenggelam. Untuk menolak bahaya tersebut di setiap pintu dibakar belerang sedang di dalam rumah dibakari daun kelapa kering hingga tiga kali, sedang ayahnya mengelilingi rumah sambil berdoa. Sementara itu sajian pun tidak dilupakan nasi kuning agar permohonan dikabulkan oleh Yang Mahakuasa, hati ikan yang disate dengan harapan tak menemui halangan suatu apa karena tusuk

satai adalah sebagai lambang agar selalu hati-hati biar ada tusuk. Selain itu juga disediakan sirih yang dalam bahasa halusnya disebut *sedah* sebagai lambang kalimat syahadat. Kaca yang dalam bahasa Jawa sering disebut *koco roso* bertujuan agar baik si bayi maupun seisi rumah selalu insaf lahir batinnya. Sebab *roso* yang berarti *rasa* dimasukkan sebagai perasaan manusia.

Masih ada pula *kelut* agar si bayi tahu kebersihan hatinya dari kehendak dan perbuatan jahat, dan sapu lidi tua sebagai senjata. Sapu lidi ini dapat diibaratkan sebagai sapu dunia. Selain dari benda-benda seperti tersebut di atas, kendi juga disediakan sebagai lambang agar si anak tumbuh menjadi manusia *jatmika*, tenang dan tentram sebagai air kendi. Sedangkan *pelita* dimasukkan agar si anak kelak di kemudian hari menjadi *pelita* bagi manusia-manusia lainnya. Sementara itu sang ayah pun diwajibkan mengelilingi rumah sambil berdoa agar *Batara Kala* datang mengganggu segera pergi.

Pada malam kedua yang menggoda adalah *Batara Brahma* dalam wujud lembu. Ia datang ketika orang sepi. Dalam hal ini penolakan pun harus diadakan dan dipersiapkan, berwujud daun nanas dicoreng-coreng hitam putih diletakkan di pintu untuk menakut-nakuti pengganggu yang hendak masuk ke dalam rumah. Selain daripada itu asap pun diciptakan untuk mengusir roh jahat, berwujud asap dari kulit bawang merah dan daun kelapa kering, semalam tiga kali. Sedangkan untuk sajian dipakai nasi merah yang sering disebut *sego jowo*, agar si anak benar-benar menjadi orang Jawa, menepati kejawaannya. Saur-sauran agar kesegaran selalu mereka sandang. Sirih, kaca sapu lidi tua, kendi, dan *pelita* pun tetap dipakai. Sang ayah pun tetap wajib mengelilingi rumah sambil berdoa agar *Batara Brahma* jangan mengganggu.

Malam ketiga yang menggoda adalah *Batara Wisnu* dalam wujud babi hutan, Ia datang pada waktu tengah malam. Sebagai penolak, di pipi pintu diberi duri widara agar pengganggu jangan bisa masuk ke dalam rumah, kemudian daun tanjung dibakar agar orang jahat diusir oleh asapnya, sedangkan daun kelapa kering seperti yang terdapat pada malam kedua tetap dibakar dengan maksud yang sama. Sajian berwujud: nasi hitam untuk pelunakan hati *Wisnu* yang berkulit hitam dan ikan air yang sering disebut *iwak loh* yang sekaligus merupakan lambang kesuburan, dimaksudkan agar si anak subur dalam pertumbuhannya. *Kelut*, sapu lidi tua, kaca,

dan sebagainya masih ditaruh di tempat semula. Benda-benda tersebut selain mendukung lambang harapan seperti yang terutai di atas juga dimaksudkan untuk mempersenjatai si bayi terhadap para pengganggu. Bunga boreh pula disediakan pada malam ketiga ini agar si anak terurapi demi keselamatan, dan menyanmadu dipakai pula supaya roh jahat menyingkir jauh. Berkeliling rumah dan berdoa masih tetap dilakukan oleh sang ayah.

### *Godaan yang semakin banyak*

Semakin bertambah hari semakin bertambah pula godaan-godaan pada malam keempat ini datanglah para dewa-dewa misalnya, Batara Guru dalam wujud burung perkutut, Badara Mahadewa dalam wujud kambing, Yamadipati si dewa maut dalam wujud sanggira, Brahma dalam wujud lembu, Kuwera dalam wujud tikus, Pritanjala dalam wujud burung pipit, Langsur dalam wujud kijang, Kala dalam wujud anjing, Ludra dalam wujud Lembu Handini, dan Surya dalam wujud ular Candra dalam wujud kucing. Sebagaimana kita ketahui pada dasarnya dewa-dewa tentulah bermaksud jahat. Mereka hanya menguji tanggung jawab para orang tua. Apabila pihak orang tua lengah, ia dianggap kurang bertanggung jawab terhadap anaknya. Dengan demikian si anak lebih baik dibawa oleh dewa-dewa

Begitulah pada malam keempat kewaspadaan semakin ditingkatkan. Dalam hal ini direntangkanlah benang lawe melingkar agar para pengganggu jangan bisa masuk. Selain itu orang tidak bisa selama semalam suntuk agar keselamatan bayi terjaga. Pada malam ini pun biasanya orang mengundang sanak kenalan agar turut serta memberikan bantuannya berjaga-jaga. Si bayi dipangku selama suntuk hal ini adalah untuk keselamatan si bayi dari gangguann para dewa-dewa. Dinding rumah pun disemburi dengan **dlingo bengle** dan bawang putih.

Untuk membujuk para penggoda tersebut, harus ditemui tiga kali dalam semalam. Pertama ketika matahari tenggelam, dengan mantra yang berbunyi: pulanglah kalian kedatanganmu bukanlah bermaksud jahat, begitu kepergianmu janganlah membawa kejahatan, Kedua di waktu tengah malam, dengan mantra: pulanglah bersamaan dengan datangmu, kedatanganmu tidak membawa apapun juga, begitupun juga hendaknya kepulanganmu. Ketiga waktu fajar, dengan mantra: pulanglah semua sekarang, kedatanganmu tidak

membawa apapun juga, demikian juga hendaknya kepulauanmu Semua mantra tersebut diucapkan dengan seru seperti orang meng-gertak.

Adapun uraian-uraian di atas adalah menurut adat. Akan terjadi sesuatu bila orang tidak melakukannya? Bagi yang tidak percaya sama saja tidak membawa pengaruh. Pada masa sekarang banyak orang tak melakukan semua hal tersebut, toh tak terjadi sesuatu apapun atas bayinya bila kesehatan si bayi dijaga.

### *Puput puser*

Menurut kepercayaan, pada malam puput puser ini makin banyak juga godaan yang datang, misalnya gangguan dari roh-roh halus saudara bayi tersebut. Konon bungkusannya berubah menjadi **kutilapas ketek**, air kawah berwujud babi hutan, ari-ari berubah jadi anjing hutan, darah berubah jadi banteng yang namanya **kalasrenggi**, kelem berubah menjadi kerbau yang namanya **Kalamurti**, lendir berubah menjadi kijang muda yang bernama **Kalaring**, kunyit alas pemotong ari-ari berubah menjadi kijang yang bernama **Kalaelakas**, sisa ari-ari yang putus berubah jadi tikus, usus ari-ari berubah jadi **Taliwangke**.

Menurut adat, apabila puser bayi laki-laki itu sudah putus, maka lubang pusarnya disumbat dengan dua buah merica agar kelak ia menjadi lelaki sejati. Sedangkan bayi perempuan dengan dua buah ketumbar agar kelak ia menjadi wanita sejati. Puser yang sudah putus disimpan baik-baik.

Seperti halnya pada malam keempat, maka pada malam puput puser ini direntangkan pula benang lawe penangkal bahaya. Tepi pintu diberi daun nanas, dicoreng-coreng dengan air kapur dan dibentuk ular welang dengan maksud untuk menakut-nakuti para penggoda. Juga dedaunan: Widara apa-apa, awar-awar, girang, duri, kemarung, sebagai penangkal masuknya para sawanan, ialah dlingo bengle, agar kesulitan bisa segera keluar.

Selain dihalang-halangi agar saudara-saudara si bayi tersebut tak berhasil mengganggu, mereka juga dibujuk dengan permainan yang berwujud: payung, bendera, permainan kertas, keris-kerisan, dan tombak dari bambu. Semua benda-benda tersebut ditancapkan di batang pisang. Pada malam harinya yakni pada jam 19.00 dipasang mercon sebagai tanda bahwa bayi sudah putus puser. Untuk me-

ngelabuhi para penggoda dan siapa pun yang bermaksud jahat, di tempat tidur si bayi diberi alat penumbuk jamu yang biasa disebut **gundik**, dicorengi air kapur sehingga menyerupai bayi lalu dibedung dan ditidurkan di tempat tidur dalam nyiru yang beralaskan daun keladi, si bayi sendiri dipangku semalam suntuk, baru boleh ditidurkan di tempat tidurnya setelah fajar, karena roh-roh halus yang takut terang bisa dipastikan sudah pergi.

Pada malam puput pusar ini, selamatan berwujud: nasi, sayur-sayuran, jenang merah, jenang baro-baro sebagai lambang bahwa si bayi merupakan anak dua orang, dalam bahasa Jawa disebut dengan istilah **wong loro**. Lambang ini diambil dari persajakan kata. Jajan pasar pun tidak pula dilupakan, dan pada malam itulah si bayi diberi nama.

Bagaimana dengan selamatan **selapanan** (35 hari)? Wujudnya sama dengan selamatan sepasaran (5 hari), cuma ada tambahan di sana-sini sedikit. Genap umur selapan inilah biasanya rambut si bayi dipotong, potongan rambut pertama kali tadi, dirawat bersama potongan pusar dan juga kotoran pertama kali.

## ADAT DAN UPACARA MASA KANAK—KANAK

Apabila seorang anak sudah berumur 7 lapan, yang berarti 7X35 hari atau 8 bulan lebih beberapa hari, maka ia telah dianggap cukup untuk menginjakkan kakinya ke tanah dan bergaul dengan tanah. Untuk peristiwa tersebut pun ada pula upacaranya, yang disebut **tedak siten** atau mudun lemah. Siten berasal dari perkataan **siti** yang artinya sama dengan **lemah** yaitu tanah. Wujud selamatan ini ialah nasi gubahan, jenang merah, dan jenang putih yang juga terdapat dalam upacara ini adalah sebagai lambang jasmani dan rohani, dan juga sebagai lambang darah dari ayah dan dari ibu, Sedang jenang baro-baro tetap memiliki arti yang sama dengan yang sudah pernah diuraikan, ialah: anak dua orang jajan pasar pun disediakan pula.

Tambahan yang khas pada upacara turun tanah ini adalah adanya 7 macam juadah dan 7 macam ketela yang dibuat semacam taart atau getuk masing-masing berwarna: merah putih, hitam, kuning, biru, merah jambu, dan ungu sebagai lambang hari yang berjumlah 7 dan di atas hari yang tujuh itulah si anak hidup. Juadah dan

ketela yang beragam warna itu pun bisa juga melambangkan pemujaan sebagainya emas intan. Air bunga setaman pun disediakan pula padi agar si anak tahu bercocok tanam dan mengenal padi yang boleh pula diartikan mencari nafkah, lagi pula juga terkandung harapan agar si anak diberi cukup makan seumur hidup. Disediakkannya kapas melambangkan agar si anak tahu pakaian dan tertumpang harapan agar si anak cukup pakaian. Tangga dari tebu arjuna pun disediakan, dan tak lupa pula bokor yang berisi beras kuning, bunga, dan semua macam uang dan harta benda: gelang, kalung, cincin, dan sebagainya.

#### *Memijak Juadah dan taart ketela*

Untuk melaksanakan upacara turun tanah, si anak dipegangi kedua tangannya dan dituntun untuk memijak-mijakkan kakinya di atas juadah dan taart ketela yang beraneka warna dengan maksud agar ia jangan lupa asal mulanya. Kemudian dipanjatkan pada tangga tebu arjuna dengan harapan si anak sanggup memanjat cita-citanya dengan manis, sesuai dengan rasa tebu, dan kejatmikaan pun dimiliki anak seperti kejatmikaan Arjuna. Sesudah itu anak dikurungi, agar jangan hendaknya ia dolan-dolan di sembarang tempat, sehingga keselamatan tetap ditemuinya.

#### *Kemampuan si anak tersirat pada benda yang diambilnya*

Bokor yang telah diisi dengan aneka ragam benda, misalnya padi, kapas, dan sebagainya, didekatkan kepada si anak agar bisa mengambil mainan sekehendaknya. Apa yang diambil si anak sebagai permainannya, konon memperlihatkan kemampuannya. Kalau ia mengambil beras, berarti dia pandai bertani. Apabila si anak mengambil perhiasan ia pandai berdagang emas-intan di samping tafsiran bahwa ia mampu jadi orang kaya. Sedang ia mengambil uang, hal itu menyatakan ia pandai berdagang.

Adapun yang berhubungan dengan perihal di atas adalah upacara yang disebut udik-udik yaitu menyebar beras kuning dan uang logam. Para penonton saling adu kekuatan untuk merebutnya. Sesudah itu dimandikanlah si bayi dengan air bunga setaman, agar segar sehat sentosa hidupnya. Kemudian diberi berpakaian bagus. Apabila si anak adalah perempuan, maka perhiasan yang diberikan berupa gelang dan kalung. Sedang bagi anak laki-laki perhiasan yang dipakainya, bisa berwujud jam tangan atau cincin.

Upacara selanjutnya adalah mendudukkan Si anak di dalam rumah yang bertakar pasir. Bokor yang berisi macam-macam benda tadi didekatkan lagi pada si anak. Ditaburkan sambil mengucapkan, "kur-kur," seperti memberi makan ayam. Maksudnya supaya si anak patuh kepada orang tua dan akur atau rukun dengan teman-temannya. Anak didekatkan agar mengambil, dan yang diambil semakin memantapkan ramalan tentang kemampuannya.

## ADAT DAN UPACARA KEDEWASAAN

Menurut adat zaman dahulu, seorang anak perempuan yang sudah berumur 9 tahun, dianggap telah mulai menginjak alam kedewasaannya. Sedangkan untuk seorang anak laki-laki, sekitar umur 14 tahun. Seorang anak yang mulai menginjak dewasa, ada pula acaranya. Untuk seorang anak perempuan disebut pula: **tetesan**, untuk seorang anak laki-laki disebut **supitan**.

**Tetesan.** Adapun bagi seorang anak perempuan, upacara tetesan dilakukan ketika ia berumur 8 – 10 tahun. Untuk upacara tersebut terlebih dahulu harus diadakan kenduri keselamatan yang sajiannya berwujud: Tumpeng **robong** yaitu tumpeng yang dikelilingi atau dalam bahasa Jawanya disebut **dirobong-robong** oleh lauk-pauk, seperti: telur rebus yang tidak asin, ikan, bawang merah, terasi yang diberi tusuk dan ditancapkan di pucuk tumpeng, Demikian pula di kanan kiri ditancapkan gereh yang bertusuk, kerupuk dan sayuran, misalnya: Kacang panjang, daun kol dan sebagainya. Tumpeng robong selain sebagai permohonan selamat, juga merupakan lambang yang harus dihormati dan dipatuhi orang banyak.

Jenang merah dan putih, baro-baro, tak lupa pula tumpeng gundul atau tumpeng tanpa lauk. Ada pula kelapa utuh untuk sajian di belakang, panci-pancian dari tanah liat yang lazim disebut **empluk**, berisi: beras yang diambil persajakannya: **wose kepiye** yang intinya bagaimana; kemiri juga diambil persajakannya jangan hendaknya ada yang iri, kluwak diambil persajakannya: uwak yang berarti paman atau bibi. Pisang ayu dan suruh ayu pun tak dilupakan dengan maksud memayu atau membuat baik kerja. Demikian pula pinang lengkap dengan batangnya. Pinang yang dalam bahasa Jawa disebut **jambe** dimaksud agar kerja berlangsung **nir sambe kala**, tak ada alangan suatu apapun. Masih ada pula bawang lawe

pelita, kisi, kendi, dua buah uang benggol, kemenyan, dan ayam hidup. Adapun **bunga telon** yang disediakan dimaksudkan agar ingatlah yang disunat pada asal mulanya sebab jumlah naptu yang paling kecil adalah tiga. Naptu yang terkecil itulah dianggap bibit kawit.

Tempat untuk menyunati, dialasi dengan tikar. Di tengah-tengah-tikar atau permadani diberi daunan misalnya apa-apa, kluwih, kara, dadap srep, dan alang-alang.

Selain daripada itu terdapat juga tikar kecil yang dibuat dari pandan. Anak yang disunati dipangku oleh sanak famili yang sudah tua dan mulia hidupnya dengan maksud agar kemuliaan tersebut bisa menular pada yang disunati. Untuk menghindari si anak dari ketakutan matanya ditutup dari belakang. Bekas sunatan, kunyit dan kapas dimasukkan dalam kualii tanah yang berisi bunga setaman, lalu dilabuh di bengawan.

Sesudah anak disunat, disuruhlah ia mengunyah jamu kunyahan yang berwujud: beras kencur, kunyit asam, ketumbar, setelah itu tawas, dan terakhir kayu manis. Semua bahan tersebut mentah kecuali dan hanya ditelan airnya, sedangkan ampasnya diludahkan. Untuk menguatkan badan, si anak disuruh menelan telur mentah, setelah semua hal itu dilakukan barulah si anak dimandikan pada bangku yang rendah dengan alas seperti ketika ia disunat. Selanjutnya adalah menggosok badan si anak yang disunat dengan mempergunakan tepung beras yang warnanya sampai tujuh macam. Ketujuh macam warna tepung beras ini dicampur lagi dengan mangir pandan wangi dan daun kemuning. Setelah ini selesai si anak dihiasi dan didudukkan di tengah-tengah.

**Supitan.** Bagaimana dengan supitan yang merupakan upacara kedewasaan bagi anak-anak laki-laki. Pada prinsipnya sama dengan upacara tetesan, baik sesajian maupun selamatannya. Malam sebelum dikhitankan biasanya anak dipijat seluruh tubuhnya agar urat-uratnya lemas. Kemudian diparami dengan tujuan supaya yang akan dikhitankan itu dapat tidur dengan pulas dan juga menjaga agar pagi harinya badan si anak tetap sehat.

Menjelang dikhitan, si anak pun dimandikan seperti yang terdapat pada upacara memandikan seorang anak yang ditetes. Khusus untuk supitan si anak disuruh dulu berendam di dalam air selama kurang lebih 1 jam. Maksudnya adalah untuk mendinginkan darah

si anak dan sekaligus menenteramkan hati si anak. Selain daripada itu, mengurangi keluarnya darah. Mereka beranggapan bahwa dengan adanya pendinginan darah ini akan mengakibatkan darah agak membeku.

Pada upacara khitanan anak laki-laki ini, dikurungilah ayam jantan dalam keadaan hidup sebagai lambang si anak yang dikhitankan. Sebaliknya pada upacara tetes, ayam betinalah yang dimasukkan ke dalam kurungan.

Pengkhitanan biasanya dilakukan oleh juru supit yang lazim disebut bong supit, ialah orang yang pekerjaannya mengkhitani anak laki-laki. Pada zaman yang semakin maju ini orang sudah semakin memperhatikan kesehatan, sehingga sudah ada di antara mereka yang meminta mantri jururawat bahkan dokter untuk melakukan khitanan. Namun demikian masih banyak di antara mereka memakai bong supit dengan alasan lebih murah. Pada saat sekarang bong-bong supit telah menggunakan obat antiseptik pada anak yang disupit. Hal ini adalah berkat adanya peraturan yang dikeluarkan oleh Jawatan Kesehatan. Dahulu orang banyak mengucap mantra sebagai ganti obat, dan mereka benar-benar percaya bahwa khasiatnya sama dengan obat.

Berbeda dengan melakukan sunat pada anak perempuan anak yang disunat dipangku, maka pada anak laki-laki biasanya si anak ditudurkan atau setengah tidur dengan badan ditopang. Berbeda pula dengan anak perempuan ia dihiasi sesudah disunat, sedang untuk anak laki-laki ia dihiasi sebelum disunat (dikhitankan). Ketika dikhitankan itu, dialasilah tempat pengkhitanan dengan kain baru berwarna putih, yang nantinya bakal didudukinya juga. Setelah bong supit membaca kalimah syahadat, pengkhitanan pun dilakukan dengan pisau cukur.

Perasaan takut dan sakit adakalanya mengakibatkan si anak lemah lunglai, pucat pasi, bahkan ada pula yang jatuh pingsan. Bila terjadi demikian, wajah si anak diusap dengan kain ibunya, dan setelah ia dibaringkan di balai-balai rendah ibunya melangkahi anak tersebut tiga kali dengan maksud agar si anak segera baik kembali dan sebagai lambang agar si ibu bebas dari rasa jelak yang mungkin bisa menghambat pertumbuhan anaknya ke arah dewasa.

Apabila pertunjukan wayang diadakan, maka seperti juga tetesan biasanya si anak duduk di atas *singgasananya* dan menyaksikan wayang dengan tumpukan bantal di belakang punggungnya.

Baik tetes maupun supit dilakukan sendiri-sendiri atau bersama-sama. Seseorang yang tidak mampu kadang-kadang mengikutkan anaknya untuk disunat ketika adanya seseorang sedang menyunatkan anaknya. Ada pula sunatan dari dua saudara atau lebih karena mereka sama-sama telah cukup umur untuk disunat, sehingga dengan demikian pengeluaran biaya yang cukup besar tidak perlu setiap tahun, lebih-lebih kalau undangan cukup besar. Selain daripada itu masih ada pula khitanan umum, kadang-kadang diadakan oleh kampung atau badan sosial untuk menolong orang-orang yang tidak mampu menyelenggarakan khitanan sendiri. Dikhitanlah beberapa anak sering mencapai jumlah belasan, dan sering kali anak-anak yang dikhitankan itu bukan saja mendapatkan barang-barang dari orang tuanya kalau orang tua mampu memberi, tetapi juga dari pihak yang menyelenggarakan khitanan, misalnya kain sarung, baju, dan picis. Sedangkan dari orang tua mungkin benda-benda istimewa, misalnya jam tangan. Sering pula seorang anak yang sudah dikhitankan menerima pemberian uang atau barang daripada tamu, sebagai tanda ikut bergembira karena si anak sudah cukup dewasa, dan juga untuk membesarkan si anak. Pada orang Islam, pengkhitanan selalu dikaitkan dengan pengislaman, sehingga seorang anak yang sudah dikhitankan ia benar-benar telah menjadi Islam. Karenanya ucapan sukacita dari tamu sering kali beralih menjadi ucapan ikut bergembira karena si X telah diresmikan masuk Islam. Seperti juga dalam perkawinan, hari-hari untuk melakukan upacara tetes atau supit adalah hari-hari tertentu yang dianggap baik. Sedangkan hari-hari yang merupakan hari meninggalnya orang tua ataupun embahnya adalah merupakan hari pantangan. Demikian juga pada waktu hari-hari puasa. Sebaliknya pada bulan-bulan besar, Mulud, Jumadilakhir, Rejeb, dan Ruwah, merupakan bulan-bulan baik untuk melangsungkan suatu hajat penting.

## **ADAT DAN UPACARA PERKAWINAN**

Upacara yang boleh dikatakan terpenting dalam hidup manusia ialah perkawinan. Oleh karena itu tidak aneh bila membutuhkan persiapan lebih banyak daripada upacara-upacara lain daripada daur hidup.

### *Sasrahan dan tarub*

Sebelum sepasang pengantin melangsungkan perkawinan, sebagaimana awal acara adalah **sasrahan** yang berarti **penyerahan** dan sering pula disebut pula **lamaran** atau **pinang**. Upacara **sasrahan** tersebut dilakukan tiga, dua atau sehari sebelum nikah. Disebut **sasrahan** karena orang tua calon pengantin pria menyerahkan barang-barang yang dimaksud sebagai hadiah kepada keluarga calon pengantin wanita.

Menurut adat, hadiah yang diarak ke rumah calon wanita tersebut adalah: sepasang kerbau dikalungi dengan semacam selendang yang disebut **cinde**. Sedangkan tanduknya dikalungi perak. Untuk mengganti sabuk perak tersebut orang sering memakai air kapur, karena sama-sama warna putih di belakangnya, ayam dan angsa masing-masing sepasang digendong dengan **cinde** atau **sindur**. Kemudian sepasang tebu arjuna yang dipegang orang, sesudah itu joli-jolian berisi pohon lombok, pohon terong, parijata atau tomat, semua sepasang. Di belakangnya, joli-jolian lain, ialah: joli-jolian berisi beras dan kelapa sepanjang serta 25 buah kelapa yang dipikul orang; jolian dandang, periuk, kencana, cerek, gayung air, semua dari tembaga. Masih ada pula jolian yang berisi alat perlengkapan membatik jolian yang berisi jamu-jamuan. Begitulah, semua bekal untuk orang yang berkeluarga telah disampaikan pertanda bahwa sang calon suami benar-benar bisa bertanggung jawab dan memenuhi syarat sebagai rumah tangga. Masih ada pula jolian yang berisi nasi lengkap lauk-pauknya ditambah dengan berbagai panganan, di baris paling belakang.

Sehari, dua hari, atau tiga hari sebelum **hari temu**, rumah pengantin wanita dihiasi janur kuning. Adapun pemakaian janur kuning, karena warna janur kuning yang kehijau-hijauan merupakan warna ideal bagi pandangan orang Jawa, sering pula disebut **kuning langsep**. Dalam kata janur kuning ini terkandung pengertian: bahwa perhelatan itu keluar dari hati yang bening. Hari untuk menghiasi rumah tersebut disebut **tarub**. Hiasan janur kuning tersebut dilengkapi dengan kelapa muda atau lazim disebut **cengkir**. Ada orang yang mengertikan bahwa dengan hiasan itu terpantul **kencenging** atau **kemantapan pikir**. Ada dua macam **cengkir** yang bisa dipakai, ialah: **cengkir legi** (manis) dan **cengkir gading**. Selain itu juga dilengkapi dengan setudung pisang, tebu, padi, dan otek. Tebu ada

yang mengartikan **anteping kalbu** yang artinya kemantapan hati. Ada pula dua buah kelapa bersabut dan digandeng, dimasukkan dalam sumur atau bak mandi, sebagai lambang bahwa akan ada sepasang manusia yang dengan hati bulat mencebur dalam kehidupan.

Untuk hari tarub itu pun orang harus memilih hari baik. Pada saat mulai tarub pun, pakaian orang tua calon pengantin wanita sudah tertentu ialah: kain Cakar ayam, sang bapak berikat pinggang **sindur**, dan pada masa wanita masih berkain dada yang disebut **kemben**, sang ibu juga berkemben sindur. Sedangkan calon pengantin wanita memakai kain sebangsa nitik, calon pria memakai pakaian manasuka.

### *Sajian*

Syarat dan sajian pun beraneka ragam coraknya. Kamar tengah yang lazim disebut **sentong tengah** diberi sajian: **tumpeng robyong**, tumpeng yang dikelilingi lauk-pauk, dan tumpeng gundul, tumpeng yang tanpa lauk, dengan maksud agar perkawinan selamat. Juga dilengkapi dengan jenang merah putih dan jenang baro-baro yang ditempatkan dalam pinggan tanah kecil atau yang lazim disebut cowek kecil dengan maksud menghormati Abubakar, Usman, Umar, dan Ngali.

Tak lupa jajan pasar yang ditaruh dalam nyiru, berwujud: pisang raja, pisang pulut, jambu isi, bengkoang, ketela ubi, uwi, gembili, mentimun, tebu, serabi merah putih, dan sebagainya. Juga ada nyiru yang berisi setakir beras, sebuah telur mentah, uang, gula jawa, kelapa, dan sebagainya. Tentang syarat kepala kerbau bisa diganti dengan daging kerbau jeroan lengkap meskipun sedikit, otak, dan mata.

Tempat beras lazim disebut **pedaringan** diberi pula sajian serupa, bedanya tidak memakai kepala kerbau dan kalak, ialah sate daging tanpa bumbu.

Agar lepas dari perbuatan jahat orang lain, tenung, teluh, maka dipendamlah di muka pintu besar, kualii yang sangat kecil dari tanah liat biasa disebut **empluk** berisi geres petek, kedelai, kacang hijau, kemiri, telur ayam mentah, dan sebagainya. Benda-benda serupa, juga diletakkan di muka dapur dan perempatan jalan. Selain itu, benda-benda serupa juga ditempatkan di: sentong

tengah, rumah samping yang lazim disebut **gandok**, sudut-sudut rumah, sumur, kamar mandi, WC tempat sampah, pintu gerbang perempatan jalan dan sungai. Biasanya benda-benda tersebut dilengkapi dengan kembang boreh, jenang merah putih, dan sebagainya yang ditaruh dalam takir.

### *Midadareni*

Bila acara pernikahan sudah kurang sehari, maka pada malam harinya yang disebut malam **midadareni**, calon pengantin pria datang ke tempat calon pengantin wanita dengan diantar sanak keluarga, sekira jam 19.00. Pakaian calon pengantin pria itu kesatrian, ialah: berkain bebed, bersurjan sutera, berikat kepala, berkalung kerset, peniti dan sebagainya dilengkapi dengan keris. Setelah calon mempelai diserahkan dan diterima oleh orang tua pengantin wanita, calon mempelai itu ditempatkan pada tempat tertentu misalnya pavilyun atau **gandok**, rumah tetangga.

Pada hari-hari menjelang **midadareni** itu pula, calon pengantin pria dan wanita dimandikan dan dikeramasi dengan air yang diberi bunga atau yang lazim disebut **kembang setaman**. Untuk menggosok badan dibuat ramuan 7 macam tepung beras dicampur mangir, pandan wangi dan daun kemuning. Untuk alas mandi tidak berbeda dengan alas untuk memandikan anak disunat. Kedua calon pengantin dimandikan oleh sanak famili yang tua. Sesudah itu disiram dengan buyung air, kemudian kelenteng tersebut dipecah sebagai lambang pamor yang sudah pecah. Dalam memandikan itu pun dilengkapi dengan sajian seperti: **tumpeng robyong**, tumpeng gundul, ayam hidup, dan sebagainya. Agar sesuatunya selamat.

### *N i k a h*

Untuk saat nikah, calon pengantin pria memakai kuluk dan kampuh boleh juga berkain bebed dan berikat kepala. Namun harus diingat, tidak boleh mengenakan emas. Karena itu keris yang dipakai hendaknya keris yang berpendok suasa atau perak atau yang lainnya, asalkan bukan dari emas. Juga calon pengantin pria ini tidak boleh mengenakan kain atau ikat kepala yang bergambarkan hewan hidup, misalnya: burung, kupu, dan sebagainya, agar kelak anak-anaknya jangan berperilaku seperti hewan. Pada saat nikah tersebut, pengantin pria belum boleh dikerik.



di gandeng dua orang tua kanan dan kiri. Di depan pintu saling melemparkan gantol sebagai lambang saling menyerahkan hati sehingga dua hati menjadi satu itu beban keluarga sama-sama dipikul. Sesudah itu kuluk pengantin pria dibuka orang laki-laki yang sudah tua, lalu dibasihilah embun-embunnya oleh seorang wanita tua sebanyak tiga kali dengan maksud agar terhindarlah ia dari segala nafsu yang tidak baik.

Kemudian pengantin wanita berjongkok di depan pengantin pria, memecah telur sebagai lambang bahwa saat itu status nona dengan rela telah ia ganti dengan status nyonya. Selain itu pemecahan telur tersebut juga melambangkan bahwa suatu perkawinan sangat mudah retak, hingga masing-masing pihak hendaknya menjaga dengan hati-hati. Sesudah itu pengantin wanita mencuci kaki pengantin pria sebagai lambang bakti pada suami. Akhirnya berdiri-lah mempelai wanita di sebelah kiri mempelai pria, bergandeng tangan dan bersama berjalan menaiki pasangan rakitan sapi sebagai lambang bahwa mereka memang sesuai, sudah jodoh, dan hendaknya selalu merupakan pasangan yang harmonis.

Ketika duduk di pelaminan, ada pula acara pengantin pria mengepalkan nasi untuk pengantin wanita sebagai lambang bahwa si suami berkewajiban memberi nafkah pada istri. Hal tersebut juga dilambangkan dalam acara **kacar-kucur**: pengantin pria mencurahkan harta pada pengantin wanita: bermacam-macam jenis uang, kacang, kedelai, dan jagung yang diterima oleh pengantin wanita dengan sapu tangan. Kacar-kucur juga melambangkan harapan agar sepasang pengantin itu rukun seperti saudara atau kaya sedulur demikian pula **kacang kawak kedelai kawak** (lama) diambil sajaknya: agar rukun seperti sanak yang artinya famili. Masih ada pula lambang bakti istri pada suami dengan adanya upacara **ujung**, ialah: pengantin wanita mencium lutut pengantin pria. Sesudah itu sepasang pengantin tersebut dipangku oleh ayah pengantin wanita. Bertanyalah ibu pengantin wanita: berat manakah, maka jawab sang ayah: sama saja artinya sejak saat itu anggapan atau kasih sayang mereka terhadap menantunya tak berbeda dengan anaknya si pengantin wanita.

Yang terbeber di depan adalah upacara perkawinan antara jejak dan gadis. Adapun bila duda dengan gadis sama saja caranya, hanya ditambah pengantin wanita menyiram kayu bakar yang masih ber-

bara di tengah pintu. Sebaliknya bila janda kawin dengan jejak pengantin lelakilah yang menyiram tumpeng tersebut sebagai lambang bahwa yang bersangkutan harus sanggup mematkan cinta kasih suami/istrinya pada istri/suaminya yang lama.

Bagaimanakah bila sepasang mempelai tersebut merupakan saudara misan (sama buyut)? Caranya sama, hanya ditambah: pengantin lelaki mencangkul tumpeng sebagai lambang telah menyingkirkan gunung penghalang, dan naik di atas pipisan sebagai lambang bahwa segala akibat perkawinan itu akan dipertanggungjawabkannya, dan sebagai lambang bahwa ia kawin dengan saudara misan. Masih ditambah kedua mempelai menerjang benang lawe sebagai lambang bahwa mereka berhasil menerjang halangan.

Bila mantu anak sulung, dihidangkanlah rujak dengan manis pada sepasang mempelai dan ayah mempelai wanita. Ibu pengantin wanita kemudian bertanya: masih adakah kekurangannya: yang dijawab oleh bapak pengantin wanita: tak ada, sudah enak rasanya. Itu melambangkan bahwa segalanya sudah berlangsung baik tanpa kekurangan, dan mereka berharap demikian pula bila mereka mantu lagi.

Bila anak bungsu yang kawin, di tempat jamu diisi dengan berjenis uang dan jamu. Berbagai macam uang tersebut lalu dicurahkan di depan pengantin dan diperebutkan sanak saudara, tetapi akhirnya uang tersebut dikembalikan dalam tempat jamu yang lazim disebut **botekan**.

#### *Adat dan upacara hamil*

Kebiasaan yang dikenal, selamatan orang hamil hanya dilakukan ketika si ibu genap 7 bulan mengandung. Sesungguhnya upacara untuk orang hamil, menurut adat telah dimulai semenjak bulan pertama sampai dengan bulan kesembilan. Namun yang paling besar dan rupanya paling penting adalah upacara menuju bulan atau yang lazim disebut **tingkep**, dan biasa pula disebut mitoni (dari kata pitu = tujuh).

Melakukan upacara tingkep sebaiknya dijatuhkan pada hari Rabu atau Sabtu, pada tanggal ganjil sebelum tanggal 15 bulan Jawa. Hal ini bisa kita mengerti karena mitoni menurut adat sebenarnya tidak persis pada saat bayi 7 bulan dalam kandungan.

### *Menyongsong bayi: harus bersih lahir dan batin*

Selesai mandi dan keramas, calon ibu tersebut berganti kain mandi serta dilingkari benang lawe merah putih dan hitam secara kendor, dengan maksud terlindunglah si bayi yang masih dalam kandungan dari segala mara bahaya. Kemudian pihak mertua menjatuhkan alat penggulung lawe yang dianggap sebagai teropong, diterima oleh si ibu wanita tersebut sambil berkata: laki-laki mau, perempuan mau, asal selamat. Sesudah itu para tetua meletakkan 2 butir kelapa muda gading (cengkir gading) yang masing-masing diberi gambar: Kamajaya dan Ratih atau Arjuna dan Subadra, atau Panji dan Candrakirana, dengan harapan agar bila anak tersebut laki-laki ia secapak Kamajaya, Arjuna, atau Panji, sedangkan bila si anak nanti perempuan hendaknya secantik Dewi Ratih, Subadra ataupun Candrakirana. Kemudian masuklah si calon ibu ke dalam rumah. Di depan sentong tengah sudah tersedia 7 macam kain dan **kemben**. Untuk masa sekarang tentu saja kain dada atau kemben itu sudah berganti dengan kebaya. Mulailah si calon ibu diberi pakaian kemben atau kebaya. Cara memakainya hanya sekedar dililitkan saja. Bertanyalah wanita yang mendandani, apakah sudah patut mendapat jawaban dari hadirin: belum. Kemudian diganti dengan kain yang lain, sedangkan kain semula dijatuhkan ke bawah begitu saja, tak boleh dikemasi, tapi dipakai duduk oleh calon ibu tersebut. Pada kain dan ikat dada yang ketujuh yang terdiri dari batik truntum dan kemben dringin, baru hadirin menjawab sudah patut.

Menyongsong lahirnya seorang bayi, diadakanlah upacara pemandian calon si ibu dengan air bunga setaman. Adapun gayung yang dipergunakan untuk memandikannya terdiri dari kelapa yang dagingnya masih utuh dan putih. Hal ini menurut kepercayaan mereka adalah untuk memperlihatkan bahwa warna putih melambangkan rohani yang bersih. Dengan demikian di dalam menyambut seorang bayi yang dianggap oleh mereka masih suci, si calon ibu harus bersih jasmani dan rohaninya. Sehubungan dengan upacara memandikan ini, badan si ibu pun harus digosok dengan tujuh macam tepung yang dibuat dari beras dan dicampur dengan mangir. Sedangkan yang memandikan dan menggosoknya adalah orang tua, misalnya kakek, nenek, ayah, ibu, dan kakak.

Truntum melambangkan harapan yang berkuntum, sedangkan dringin melambangkan agar dinginlah dada si ibu. Tujuh macam kain melambangkan bahwa sudah 7 bulan si bayi dalam kandungan.

### *Sajian*

Adapun sajian yang diperlukan untuk selamatan tingkeb adalah: nasi, sayuran, jajan pasar, jenang merah, jenang putih, dan jenang baro-baro. Warna putih melambangkan darah dari sang ibu, sedangkan yang merah melambangkan darah dari ayah. Dengan dihidangkannya jenang merah dan jenang putih tersebut terkandung harapan agar si bayi terlindung dan lahir dengan selamat, sedangkan janganan baro-baro melambangkan bahwa anak yang di dalam kandungan adalah anak dua orang. Selain itu masih ada jenang yang namanya *jenang procot*, ialah: jenang yang dibuat dari tepung beras, gula, santan, dan pisang utuh. Sesuai dengan namanya, jenang procot dimaksudkan agar kelahiran anak berjalan lancar. Ada pula sajian berupa nasi kering, kedelai, kacang dan wijen digoreng sangan. Emping ketan yang digoreng sangan dengan urap dari gula jawa. Adapun tumpeng yang digunakan adalah tumpeng robyong dan **tumpeng sapta tunggal** sebagai lambang ibu-bapa dan 5 tumpeng kecil sebagai lambang anak-anak. Demikianlah dalam keluarga, ketujuhnya harus bersatu padu. Ada pula yang menggunakan 7 tumpeng kecil nasi putih yang melambangkan jumlah bulan kehamilan dan juga untuk menghormati hari yang ketujuh. Buah-buahan yang melambangkan kesegaran tak lupa ketinggalan juga beberapa jenis kue misalnya; kue lapis, sampora dan piring sedapur yang terbuat dari tepung beras. Selain dari itu ada juga yang menambahkan dengan rujak. Bila rujak tersebut terasa pedas, suatu tanda bahwa bayi yang dikandung adalah perempuan, sebaliknya bila tidak pedas laki-lakilah bayi tersebut.

### *Selamatan hamil di luar tujuh bulan*

Untuk upacara hamil sebulan, selamatan hanya berwujud jenang sungsum. Maksudnya adalah memberi kekuatan pada si ibu dan bayinya. Sedangkan bulan kedua berwujud nasi gudangan yang merah, jenang putih, jenang merah putih dan jenang baro-baro, yaitu jenang katul yang diberi parudan kelapa dan sisiran gula jawa, yaitu semacam kue nagasari dan jajan pasar. Selamatan pada bulan ketiga sama dengan selamatan bulan kedua. Sedang selamatan bulan keempat berwujud nasi kuning sebagai lambang cinta. Dalam selamatan ini terdapat juga daging kerbau, sambal goreng, dan ayam yang ditujukan untuk memohon doa restu dan meng-

hormati para leluhur. Selain daripada itu disajikan juga bermacam-macam ketupat, antara lain: sinta, jago, sidalungguh dan luar dengan maksud supaya terhindar dari segala halangan.

Pada bulan kelima, selamatan berwujud: nasi gubahan dengan harapan hendaknya selalu diberi kesegaran dan kesehatan, tidak ketinggalan juga tepung beras ketan bermacam warna dengan tujuan agar si anak kuat dari segala macam godaan. Dalam upacara kehamilan 5 bulan ini diundang juga sanak saudara. Makanan yang dihidangkan terdiri dari nasi kuning dan nasi putih dalam takir. Pada jaman dahulu, biting untuk takir tersebut ada 5 macam yang terbuat dari: emas, suasa, perak, besi, dan tembaga dengan harapan agar si anak yang berada dalam kandungan tajam fikirannya. Adapun lauknya adalah daging kerbau goreng yang dilengkapi dengan jeroan dan mata serta rujak yang namanya rujak krobo yaitu rujak yang terbuat dari bermacam-macam buah-buahan yang dicacah, dan sambal gula yang diberi air asam. Hal ini semuanya adalah melambangkan kesegaran. Sedangkan untuk mengetahui jenis kelamin si bayi yang masih dalam kandungan dapat ditandai dari makanan yang dihidangkan pedas tidaknya.

Selamatan bulan ke-6 berwujud kue serabi, sedangkan bulan ke-8 dihidangkan penganan yang namanya **bulus angrem** yaitu kelepon yang ditutupi dengan serabi sebagai lambang si ibu yang sedang menghangati anaknya. Pada bulan ke-9 adalah selamatan berwujud jenang procot. Tujuannya adalah untuk memudahkan lahirnya sang bayi.

Apabila menginjak bulan kesepuluh si bayi belum terasa hendak lahir juga dibuatlah selamatan dengan dawet plencing. Dalam hal ini si wanita hamil menjadi penjualnya, sedang pihak pembeli mengulurkan uang dari pecahan genting yang dalam bahasa Jawa disebut **wingko**. Sesudah minum dawet tersebut pembeli diharapkan lari mlencing, lari cepat, dengan maksud agar si bayi segera lahir.

## ADAT DAN UPACARA KEMATIAN

Telah kita bicarakan upacara dan adat-istiadat dalam daur hidup manusia dari lahir sampai pada manusia tersebut menciptakan kelahiran baru. Pusaran itu kemudian berakhir pada kematian. Begitulah dalam hidup manusia selalu dijumpai dua hal yang bertentangan: ada pertemuan ada perpisahan, ada kelahiran ada ke-

matian. Kematian kita kenal sebagai jembatan ke alam lain, oleh karena itu perlu upacara sebagai tanda perpisahan dengan dunia yang fana ini.

Seseorang yang baru saja meninggal, kedua matanya ditutup, bibir dikatupkan, tangan disedakepkan, dan kaki diselonjorkan. Kemudian dibujurkan ke utara. Seluruh tubuhnya dari ujung rambut hingga ujung kaki ditutupi dengan kain kafan.

Untuk agar jenazah tidak dikerumuni semut, sekelilingnya dilingkari dengan goresan kunyit, sesudah itu dipasanglah lilin atau lampu 4 buah di setiap sudut. Jenazah ditunggu sanak keluarga.

Memandikan jenazah sebaiknya dekat sumur agar mudah menambah air. Segera alat-alat disiapkan: bambu panjang untuk tempat duduk si pemangku jenazah. Bila jenazah tidak dipangku, maka disediakanlah balai-balai berkaki rendah yang di atasnya ditumpangangi batang pisang belahan. Diletakkan secara tengkurep dan melintang pada balai-balai tersebut. Tidak boleh dilupakan tiga buah tempat air yang diisi air bersih penuh dan diberi beberapa daun kelor utuh serta pucuk daun pisang yang disuwir-suwir. Gayung air pun sedikitnya 3 buah. Barang-barang yang perlu disediakan ialah: landa (abu jerami) dicampur dengan air. Kemudian disaring, sesudah didiamkan beberapa jam atau satu malam. Gunaannya adalah untuk mengeramasi rambut jenazah. Selain daripada itu disediakan juga sekepal asam yang dicampur dengan air untuk menyiram rambut sesudah dikeramasi. Kemudian daun pacar yang ditumbuk dengan halus untuk menggosok badan, param, atau bekas air mencuci beras untuk menyiram tubuh sesudah badan digosok bersih daun delima yang diberi air, dan kemudian disaring untuk mengguyur badan jenazah sesudah diguyur param dan disiram air, arang jati yang sudah dicuci untuk membersihkan gigi, dan merang untuk membersihkan kuku, tangan, dan kaki. Sebelum memandikan jenazah pun, segala sesuatu yang diperuntukkan untuk menghias jenazah sudah harus siap. Kain kafan, kapas, dan kain bersih sebagai atap waktu memandikan. Setelah semua alat-alat dan bahan-bahan yang diperlukan untuk jenazah itu tersedia, upacara memandikan jenazah segera dimulai. Di atas tempat untuk memandikan jenazah, jenazah hendaknya dipangku, maka si pemangku hendaknya orang yang sejenis, perempuan dipangku perempuan dan laki-laki dipangku laki-laki. Para pemangku jenazah duduk menghadap ke selatan, sedang jenazah membujur ke timur. Bila

jenazah tidak dipangku, diletakkan di atas potongan batang pisang yang sudah diatur tadi dan membujur ke timur. Mula-mula jenazah yang masih diselimuti kain itu diguyur sampai basah kuyub. Kemudian kain penutup bagian kepala diturunkan hingga perut, sedang bagian kaki dinaikkan hingga paha. Setelah itu dilepaskanlah segala pakaian yang masih melekat pada jenazah. Perlu juga diingat bahwa selama masih memandikan jenazah air terus ditambah.

Setelah semuanya bersih kain yang tadinya dibentangkan untuk mengatapi jenazah dibuat untuk menyelimuti jenazah dan kain mandi pada waktu menghias. Kemudian jenazah dibawa ke suatu tempat untuk dihiasi ini pun jenazah selalu membujur ke utara. Sanak saudara menyediakan segala sesuatu untuk menghias jenazah: kain kafan disobek, kutang, tutup kepala dan 7 utas tali yang diatur berjajar dan membujur ke barat. Setelah kain kafan dan lain-lain diatur di atas tali tersebut, jenazah yang masih tertutup dengan kain diletakkan di atasnya sambil membujur ke utara. Kapas yang bentuknya seperti mata uang sebanyak 22 pasang juga tidak ketinggalan. Demikian serbuk kayu cendana, sari murni, dan minyak cendana. Ketiga-tiganya dicampur menjadi satu. Sebelas kapas bulat pipih disentukkan seperti tersebut di atas pada campuran tersebut, kemudian ditangkap dengan sebelas bulatan yang lain, dan ditutupkan pada 9 lubang hawa: mata kanan dan kiri, telinga kanan kiri, hidung, mulut, pusat kemaluan, dan dubur. Hal ini adalah sebagai pertanda bahwa fungsi semua alat-alat tersebut sudah berakhir. Tempat-tempat lain yang memerlukan kapas ialah pada ruas-ruas. Bagian kemaluan masih pula ditutup dengan pucuk daun pisang. Setelah hal ini selesai barulah selimut kain diambil dan jenazahnya dibungkus dengan kain kafan yang sudah diatur tadi. Diletakkanlah jenazah pada balai-balai rendah yang diberi minyak wangi dan diselimuti kain. Di sampingnya diletakkan kandil atau lilin yang sedang menyala dan dupa yang dibakar. Setelah itu mayat didoakan.

#### *Peti mati dan sebagainya*

Adapun para kenalan yang datang, menyiapkan segala sesuatunya. Tamu lelaki menyiapkan peti mati dengan segala yang berhubungan dengan orang yang meninggalkan perlengkapannya, sedang tamu wanita merangkai bunga membuat kasur, bantal dan guling kecil yang akan ditaruh di dalam peti mati. Kasur, bantal, dan gu -

ling tidak diisi dengan kapuk, tetapi dengan iris-irisan daun pandan, daun kemuning dan kempoja. Maksudnya adalah untuk menghilangkan bau yang tidak enak.

Di dapur pun tidak kurang kesibukan. Masakan untuk selamatan segera disiapkan. Pipisan singgul yang diulaskan pada ubun-ubun, pilingan kanan kiri dan belakang telinga bagi anak-anak dan tetangga, untuk penolak bala. Adapun singgul itu terbuat dari: bawang **dlingo bengle** yang diberi sedikit garam dan dipipis dengan lembut. Kemudian ditaruh dalam pinggan dari tempurung kelapa atau cawan.

Setelah jenazah dimasukkan dalam peti mati, gelu atau ganjal yang berjumlah 7 buah diganjalkan pada: belakang leher, pinggang belakang, pantat belakang, dan lain-lain. Tibalah saatnya tali-tali bungkus jenazah dilepas maka jenazah dinampakkan, dan sekali lagi jenazah diperciki dengan minyak cendana dan minyak wangi. Bila jenazah tidak dimasukkan dalam peti mati ia diletakkan di papan yang sudah diberi pikulan, dialasi dengan tikar pandan. Jenazah diikat dengan pilinan tali ijuk, ditutup dengan semacam tutup melengkung yang dianyam dari bambu, kemudian ditutup dengan untaian bunga.

Ada pula jenazah yang memakai **bandosa**. Sebelum jenazah ditutupi, masih ada kesempatan bagi pengunjung yang masih ingin melihat wajah almarhum, kemudian peti ditutup dan dipaku. Bagian luar dihiasi dengan serba putih. Sehubungan dengan itu untaian bunga hendaknya bunga melati. Sedangkan bila jenazah jejak atau gadis ditambah dengan **buntal** dan **gagar mayang**.

Hal ini adalah karena dalam hidup almarhum belum pernah dirayakan dengan kedua benda tersebut. Setelah jenazah dipikul ke luar rumah, anak dan cucunya melakukan **brobosan** yaitu berjalan menyusup di bawah peti mati atau usungan tiga kali. Sesudah itu iring-iringan pun diperbolehkan untuk berjalan. Barisan depan dari iring-iringan jenazah dipayungi dari bagian kiri, terdiri dari kaum santri yang berzikir sepanjang jalan. Sedang di depan para santri adalah pembawa **sawur**. Yaitu uang logam yang dicampur dengan beras kuning, beras dicampur dengan kunyit yang ditumbuk dan macam-macam bunga. Pada setiap simpang empat, simpang tiga, pembawa sawur mengambil segenggam dua atau tiga genggam untuk disebarakan ke kanan kiri. Benda-benda yang di-

sebarakan ini menjadi rebutan anak-anak bahkan orang dewasa. Maksud sawur adalah sebagai sedekah terakhir dari yang meninggal dan sekali gus memohon doa agar selamat sampai ke akhirat. Lebih baik ditaruh di bagian kaki sebagai footnote.

Pada masa uang emas masih beredar di Indonesia, sawur dicampur dengan uang perak dan uang emas. Ini terutama dilaksanakan orang-orang kaya atau orang berada. Di depan pembawa sawur, adalah pembawa sosok yang di atasnya ditumpangi anglo kecil berisi bara arang yang diberi kemenyan. Setiap saat arang dan kemenyan ditambah sehingga dupa mengepul sepanjang jalan. Di samping dupa berjalanlah seorang yang membawa nisan sepasang kayu jati yang ditutupi dengan mori. Adapun pemasangan nisan batu pualam menurut adat haruslah sesudah seribu hari dari hari meninggalnya si orang tua tadi. Maksudnya adalah untuk menjaga tanah kuburan orang tua tadi betul-betul padat dan membatu, keadaan demikian akan membuat tidak mudah miring.

Setibanya di pemakaman jenazah diletakkan di sebelah timur atau barat lubang, membujur ke utara. Zikir pun berhenti dan para sanak saudara berkeliling di sekitar liang lahat. Setiap sudut dari lahat diberi setakir jenang merah, yang ditumpangi dengan gantal. Kemudian peti mati diturunkan dengan tali besar. Sesudah itu kaum pun turun di atas peti mati dengan kaki mengangkang sambil menghadap ke utara. Sedangkan kepala terpekur. Kemudian azan. Sesudah itu ikamat dan naik lagi. Liang lahat ditimbun dengan tanah. Semua yang melayat ikut menimbun walaupun hanya dengan beberapa genggam tanah. Sesudah tertimbun separoh dipasanglah nisan kayu jati, sebuah di utara sebuah di selatan, atau dua-duanya dipasang di tengah-tengah.

Selagi nisan masih dipegang penimbunan dilakukan hingga padat dan mengguduk. Baru sesudah itu payung ditancapkan di tengah-tengah timbunan, sedang dupa diletakkan dekat timbunan sebelah selatan.

#### *Hari-hari yang kurang baik*

Konon bila orang meninggal hari Sabtu, para ahli waris yang ditinggalkan kadang-kadang menemui kejadian yang tidak enak, lebih-lebih bila pemakamannya pada hari Sabtu. Sebagai syarat agar lepas dari hal-hal yang tidak diinginkan bersamaan dengan berangkatnya jenazah, salah seorang ahli waris menarik atap rumah

yaitu genting atau sirap di teritis pojok. Pada pemakaman jenazah pun disertakan setakir pasir agar seseorang yang meninggal sibuk menghitung pasir tersebut dan tidak mengajak ahli waris yang di rumah. Bila orang meninggal pada hari Selasa Kliwon atau lazim disebut Anggara Kasih, maka kuburannya harus dijaga sampai hari keseratus. Hal ini adalah karena kafan pembungkus jenazah beserta tali-talinya bisa digunakan sebagai azimat. Azimat supaya dagangannya laris dan sebagainya, adanya kepercayaan ini menyebabkan orang berusaha untuk mencarinya. Lebih-lebih bila dalam makam itu dipendam benda-benda kesayangan almarhum berharga Benda tersebut tentu sangat menarik bagi pencuri.

### *Para Pelayat*

Orang yang datang melayat sebaiknya jangan memakai perhiasan yang berwujud intan dan emas, bahkan pakaian pun hendaknya yang sudah agak usang. Warna pakaian hendaknya warna duka, seperti: hitam dan ungu, suatu pertanda bahwa kita pun ikut berduka cita.

Selain daripada itu tidak ada suguhan makan dan minum. Sekiranya ada hanyalah berupa cerutu, minyak wangi dan kadang-kadang kembang gula. Walaupun demikian toh ada juga pelayatan yang dengan hidangan makan dan minum bahkan orang yang sudah meninggal itu sudah berpesan terlebih dahulu: besok yang melayat aku harus dusuguhi makan hingga kenyang, jangan sampai terlantar.

Para pelayat yang sudah kembali ke rumahnya masing-masing segera melepaskan ikat kepala, selendang, atau bajunya di halaman rumah dan sebelum masuk ke dalam rumah, mereka harus mencuci kaki dan tangannya agar segala marabahaya dan kuman penyakit dari yang dilayat tanggal dari badannya. Bila pelayat mempunyai anak kecil atau bayi, terlebih dahulu memasukkan telapak kiri dan kanan ke dalam abu dapur dan setelah ini dilakukan mencuci seluruh kakinya.

## BAB IV

### UPACARA DALAM PERISTIWA SOSIAL DAN AGAMA

#### UPACARA BERSIH DESA

##### *Arti dan tujuan*

Upacara bersih desa sering juga disebut **merti desa**. Kata "merti" mungkin sekali berasal dari **mreti** atau **preti**. Kata **preti** adalah bentuk matisis dari kata **prite**, yang berarti pemujaan terhadap arwah leluhur dari sesuatu desa dengan menyajikan makanan, minuman, buah-buahan, bunga-bunga, dan sebagainya. Maksud pemujaan adalah agar para leluhur itu selalu memberi perlindungan kepada anak cucunya. Kecuali itu upacara bersih desa juga ditujukan untuk menolak maksud jahat yang sering menimpa warga desa seperti bencana alam, wabah penyakit dan sebagainya.

Dalam upacara bersih desa biasanya dipertunjukkan wayang kulit dengan mengambil lakon (cerita) **Bratayuda**. Maksud pengambilan cerita **Bharatayuda** tersebut sebenarnya berdasarkan analogi dari isi cerita **Bratayuda** yang mengisahkan peperangan antara **Pandawa** dan **Korawa**, yang dianggap sebagai lambang peperangan antara kebaikan melawan kejahatan. Peperangan tersebut berakhir dengan kemenangan **Pandawa** sebagai lambang kebaikan. Dalam upacara bersih desa, kejahatan dihentikan dengan peranan **Korawa**. Dengan kekalahan **Korawa** berarti lenyaplah pengaruh-pengaruh jahat yang menimpa warga desa. Cerita lain yang biasa dipertunjukkan dalam upacara bersih desa ialah cerita yang berhubungan dengan tumbuh-tumbuhan atau tanam-tanaman, misalnya cerita **Dewi Sri**, yang menguasai perihal penanaman padi. Ada lagi lakon cerita-cerita lain yang biasa dipertunjukkan dalam upacara bersih desa misalnya: **Udan Mintoyo**, **Mekukuhan**, **Porikena**, dan sebagainya. Upacara bersih desa biasanya dilakukan sekali setahun yakni, pada bulan **Sela** (**Dulkaidah**) dan diadakan di balai desa atau kelurahan dengan pertunjukan wayang kulit.

## UPACARA RUWATAN

### *Arti dan tujuan*

Kata ruwat, ngruwat, berarti mengatasi dan menghindarkan kesulitan-kesulitan batin yang ada pada diri seseorang. Maksud daripada upacara ruwatan ialah untuk menjauhkan diri dari pengaruh ruh-pengaruh jahat yang sering mengganggu kehidupan manusia. Ada yang mengatakan bahwa upacara ruwatan adalah sekedar suatu usaha untuk menghindarkan kesulitan dan kehidupan manusia. Ada yang mengatakan bahwa upacara ruwatan adalah sekedar suatu usaha untuk menghindarkan kesulitan dan kesukaran batin seseorang. Dalam upacara ruwatan ini juga diadakan pertunjukan wayang.

### *Isi cerita ruwatan*

Upacara ruwatan pada umumnya mengambil lakon Purwakala (murwakala). Adapun isi ceritanya adalah sebagai berikut:

Pada suatu hari Bhatara Kala menghadap Pramesti Guru (Bhatara Guru) dan istrinya Dewi Uma dengan maksud memohon sekedar makan. Bhatara Kala tidak senang dengan makanan yang disediakan. Kemudian Bhatara Guru mengizinkan Bhatara Kala untuk mencari sendiri mangsanya, adapun manusia yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Anak **ontang-anting** atau **ogal-agil** ialah seorang laki-laki tunggal atau perempuan tunggal.
2. Anak **kemerunting** ialah anak yang dilahirkan tanpa uri (ari-ari).
3. **Sarimpi** ialah empat orang perempuan bersaudara yang berasal dari satu ibu dan satu bapak tetapi tanpa saudara laki-laki.
4. **Saramba** ialah empat orang anak laki-laki yang berasal dari suami istri tanpa saudara perempuan.
5. **Pandawi** dan **pandawa podangan** ialah lima orang anak perempuan tanpa saudara laki-laki dari sepasang suami istri.
6. **Pandawa** ialah lima orang anak laki-laki tanpa saudara perempuan, yang berasal dari suami istri.
7. **Pandawa modangake** ialah empat oranganak laki-laki dan seorang perempuan.

8. Pandawa pil-ipil ialah lima orang anak laki-laki dan empat orang anak perempuan.
9. Uger-uger lawang ialah dua orang anak laki-laki.
10. Kembang sepasang ialah dua orang anak perempuan.
11. Gedono-gedini ialah dua orang anak yang pertama laki-laki dan yang kedua perempuan.
12. Gedini-gedono ialah dua orang anak yang pertama perempuan dan yang kedua laki-laki.
13. Sendang angapit pancuran ialah tiga orang anak yang pertama dan ketiga perempuan dan yang kedua laki-laki.
14. Pancuran angapit sendang, tiga orang anak, yang pertama dan ketiga laki-laki dan yang kedua perempuan.
15. Jisim lelaku ialah seorang tunggal yang berjalan kaki sepanjang jalan jauh.
16. Batang ucap-ucap ialah dua orang anak yang mengadakan perjalanan jauh.
17. Gotong mayit ialah tiga orang anak yang harus mengadakan perjalanan jauh dari tempat tinggalnya.
18. Seseorang yang sedang bepergian atau melalui simpang empat, yang pada jam 12 siang tepat tidak berhenti untuk mengucapkan doa tertentu.
19. Seorang anak yang menumbangkan dandang ialah alat penanak nasi yang sedang dipakai untuk menanak.
20. Seorang yang mematahkan gandik ialah alat dari batu untuk menggiling jamu.
21. Seorang yang mematahkan pipisan ialah landasan dari batu datar yang dipakai untuk menggiling jamu.
22. Rumah yang sedang dibangun kemudian rubuh.
23. Ontang-anting tunggak aren ialah anak tunggal, saudaranya yang lain meninggal dunia.
24. Julung caplok ialah anak yang lahir tepat pada waktu matahari terbenam.
25. Anak yang lahir setelah mati dalam kandungan.
26. Anak yang lahir dengan letak yang salah.
27. Anak yang mematahkan alat pembajak.
28. Orang yang pada jam 12 siang bekerja terus.
29. Orang yang mematahkan antah pada waktu menumbuk padi
30. Tuna bapa ialah anak yang lahir bersama meninggalnya sang ayah.

31. Jika di atas rumah terjatuh sepotong jerami yang tidak dengan sengaja dipotong atau dilemparkan ke tempat tersebut.

Setelah diberikan penjelasan seperti terurai di atas, Bhatara Guru memberikan sebuah gada kepada Bhatara Kala untuk dipergunakan sebagai senjata. Gada tersebut hanya dipakai untuk membinasakan mangsanya. Di samping itu dia harus mengaku kepada siapa saja bahwa Bhatara Guru adalah ayahnya, terutama kepada orang yang lebih unggul ilmunya. Kemudian Bhatara Kala pergi ke danau Madirda untuk mencari mangsanya. Turunnya Bhatara Kala ke dunia ini menimbulkan kekuatiran bagi para dewa. Dunia akan mengalami kehancuran. Untuk itu diturunkanlah Bhatara Wisnu ke dunia ini dengan menyamar sebagai seorang dalang (Kanda Buana). Dia disertai Bhatara Naroda dan Bhatara Bromo yang bertugas sebagai guru gamelan. Mereka juga diikuti Bhatara Guru dan Dewi Uma yang turun ke dunia dengan mengendarai Lembu. Pada waktu Bhatara Kala datang ke Danau Mandirda, anaknya yang bernama Joko Jatusmati sedang mandi di danau tersebut. Anak Joko Jatusmati adalah anak satu-satunya dari mbok Sumawit yang tinggal di desa Mandangkawit. Setelah Bhatara Kala melihat Jatusmati ia ingin menangkap dan membinasakannya. Jatusmati melarikan diri dan masuk dalam sepotong bambu yang tidak beruas. Hal itu diketahui oleh Bhatara Kala sehingga Jatusmati lari ke sebuah rumah yang sedang dibangun. Itu pun diketahui Bhatara Kala. Jatusmati tidak berputus asa. Dia menyembunyikan diri di belakang seorang wanita yang sedang menghaluskan jamu dengan alat penggiling (pipisan). Kemudian di belakang orang yang sedang menanak nasi dengan dandang (Jawa). Walaupun demikian Bhatara Kala toh dapat mengetahui persembunyian Jatusmati. Bhatara Kala terus berusaha untuk mengejanya, tapi malangnya, ia tersangkut pada akar pohon hingga jatuh dan tidak mengetahui lagi ke mana Jatusmati lari.

Di desa Medangkamulan sedang diadakan pertunjukan wayang kulit dengan lakon Ruwatan. Pertunjukan tersebut dimaksudkan sebagai penebus kaul, dan untuk menolak bahaya yang disebabkan oleh serangan dari beberapa hewan terhadap tanam-tanaman desa. Bertindak sebagai dalang adalah Ki Kanda Buwana (penjelmaan Bhatara Wisnu) sedang penabuh gamelan adalah Klungkungan (Naroda) dan Saruni (Bhatara Brama). Di antara orang yang hadir adalah Jatusmati yang menyamar sebagai penabuh

gamelan. Bhatara Kala juga datang di tempat pertunjukan untuk menyaksikannya.

Orang-orang tahu bahwa Bhatara Kala berada di tempat itu, sehingga orang-orang takut dan satu persatu dengan cara diam-diam meninggalkan tempat pertunjukan. Sedang Jatusmati tetap berada di tempat itu. Perginya para penonton menyebabkan pertunjukan wayang tidak lagi diteruskan oleh Ki dalang. Hal ini menyebabkan Bhatara Kala kecewa dan minta diteruskan.

Ki dalang mau melanjutkan pertunjukan asal Bhatara Kala bersedia membayar dengan emas sebanyak 225 batang. Jika tidak dapat dengan emas maka gada yang dimilikinya pun dapat dilakukan sebagai gantinya. Karena Bhatara Kala sangat tertarik pada pertunjukan itu menyebabkan dia tidak keberatan menyerahkan gadanya kepada ki dalang. Ki dalang pun mulailah melanjutkan pertunjukan. Sementara itu Bhatara Kala melihat di antara penonton, seorang yang menggendong bayi. Bhatara Kala ingin segera membinasakan bayi tersebut. Dalam hal ini dia ingat janjinya bahwa untuk membinasakan mangsanya haruslah dengan gada pemberian ayahnya. Sehingga Bhatara Kala mohon kepada Ki dalang untuk supaya gadanya dikembalikan. Ki dalang menolak kecuali bayi dan Jatusmati dapat lepas dari kebinasaan. Bhatara Kala setuju dan menerima kembali gadanya. Bayi dan Jatusmati bebas dari bahaya maut yang selalu mengancam mereka. Bhatara Kala merasa tertipu dan dia mengamuk di tempat pertunjukan tersebut. Untung dapat dicegah oleh ki dalang dengan jalan memberi penjelasan kepada Bhatara Kala untuk tetap mengingat janjinya bahwa orang yang lebih pandai harus dianggap sebagai ayahnya (orang tuanya), Bhatara Kala tunduk dan menganggap ki dalang sebagai orang tuanya sendiri. Bhatara Kala disuruh kembali ke Kayangan agar tidak mengganggu kehidupan manusia di dunia ini.

Menjelang akhir pertunjukan diambillah sebuah wayang sebagai pengejawantahan Bhatara Kala dan sebuah lagi sebagai pengejawantahan Ki dalang. Wayang tersebut diletakkan di muka kelir dengan kaki wayang direndam di mangkuk berisi bunga. Kemudian Ki dalang mengucapkan doa dan berkata kepada Bhatara Kala, "Wahai Bhatara Kala, ingatlah pada dirimu akan siapakah sebenarnya kau, sesungguhnya kau berasal dari suatu yang semula tidak ada. Kau dilahirkan daripada kebenaran, maka kembalilah kau ke jalan yang benar." Setelah ucapan Ki dalang selesai maka

Bhatara Kala pun mulailah menghilang (wayang dimasukkan ke dalam kotak), dan selesailah acara pertunjukan.

## UPACARA YAQOWIYU DI JATINOM KLATEN

### *Arti dan tujuan*

**Yaqowiyu** adalah suatu upacara tradisional yang diselenggarakan di desa Jatinom, Kabupaten Klaten. Kata Yaqowiyu berasal dari bahasa Arab, yang berarti panggilan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Upacara Yaqowiyu itu sering disebut upacara apeman, biasanya diadakan setahun sekali pada tiap hari Jum'at sekitar pertengahan bulan Sapar. Karena itu upacara ini sering juga disebut upacara saparan. Upacara Yaqowiyu yang pertama kalinya diadakan, adalah pada hari Jumat tanggal 15 Sapar tahun 1511 Hijrah atau 1598 Masehi. Mengenai lahirnya sejarah tersebut adalah sbb.:

Pada jaman dahulu di Jatinom tinggal seorang petapa yaitu putra ke-101 dari keturunan Raja Brawijaya V. Pertapa tersebut bernama Joko Dolok, yang kemudian dikenal dengan nama Kyai Ageng Gribig. Ketika Kyai Ageng Gribig kembali dari Mekah, beliau membawa tiga buah apem yang masih hangat yang kemudian apem tersebut dibagi-bagikan pada anak-cucunya. Pada waktu membagi-bagi apem tersebut berkali-kali beliau mengucapkan yaqowiyu.

Konon dikabarkan bahwa Kyai Ageng Gribig dapat pergi ke Mekah pada hari Jumat dengan cara bersamadi dan kembali membawa apem dari Mekah. Untuk selanjutnya setiap bulan sapar Kyai Ageng Gribig memerintahkan kepada penduduk Jatinom untuk membuat sedekah kepada sesamanya dengan membuat apem. Oleh karena itu upacara apeman yang sekarang dengan cara membagi-bagikan apem kepada pengunjung sebenarnya sekedar meneruskan tradisi atau kebiasaan yang pernah dilakukan oleh Kyai Ageng Gribig.

### *Siapaakah Kyai Ageng Gribig itu?*

Berbagai sumber menyebutkan bahwa Kyai Ageng Gribig adalah betul-betul keturunan Raja Brawijaya V. Sewaktu terjadi peperangan antara Majapahit dan Demak, yang berakhir dengan kekalahan Majapahit, salah seorang dari putra Raja Brawijaya bernama Joko Dolok melarikan diri ke barat. Dalam perjalanannya ke

barat sampailah Joko Dolok ke daerah Kedungsiwur (Kabupaten Magelang). Semenjak kecil beliau gemar bertapa dan kegemarannya itu dilanjutkan di daerah yang baru. Di Kedungsiwur beliau dikenal dengan nama Blacak Ngilo atau Seh Pakir Miskin. Dalam pengembaraannya beliau bertemu dengan Sunan Giri dan kemudian diambil menjadi mantu oleh Sunan Giri. Atas perintah Sunan Giri pergilah Joko Dolok dengan istrinya ke desa Ngibig dan tinggal di desa tersebut. Di desa ini beliau dikenal dengan sebutan Kyai Ageng Ngibig. Kyai Ageng Ngibig berputra seorang putra bernama Seh Wasibagno Timur.

Seperinggal orang tuanya Seh Wasibagno Timur sangat berduka cita dan kemudian memutuskan untuk bertapa di kaki gunung Merapi. Dalam pertapaannya beliau mengambil tempat antara dua batang pohon jati muda (jati enom). Karena itu daerah tersebut sampai sekarang bernama Jatinom. Di situlah beliau mendapat wahyu sebagai pertanda bahwa tapanya terkabul.

Pada waktu itu pengusaha di Mataram adalah Sultan Agung Han-nyokro Kusumo. Sultan Agung dapat menaklukkan semua daerah kerajaan di Pulau Jawa, bahkan kekuasaannya pun sudah meluas sampai ke Pulau Sumatra. Hanya raja Palembang di Sumatra yang masih mengganggu pikiran beliau karena Palembang belum tunduk pada pemerintahan Mataram, bahkan terdengar berita bahwa raja Palembang akan berontak kepada Mataram. Untuk itu beliau kemudian bersamadi dengan memohon pertolongan Tuhan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi. Di dalam semadinya beliau mendapat petunjuk dari Tuhan lewat Sunan Kalijaga, yang menyuruh agar Sultan Agung pergi ke gunung Merapi. Di sana beliau akan bertemu dengan orang yang kelak akan dapat membantunya di dalam menghadapi raja Palembang. Kemudian Sultan Agung menuju tempat yang telah ditunjukkan oleh Sunan Kalijaga. Dalam perjalanan menuju ke kaki gunung Merapi, beliau melihat suatu cahaya yang bersinar yang tampak jelas dari kejauhan. Sultan Agung menuju ke tempat cahaya tersebut, dan setelah dekat cahaya itu hilang dan yang kelihatan adalah seorang laki-laki yang sedang bertapa di bawah pohon jati muda (jati enom). Sultan Agung bertanya kepada petapa tentang apa dan tujuan bertapa di bawah pohon jati tersebut. Setelah Seh Wasibagno Timur mengetahui bahwa yang datang adalah Sultan Agung dari Mataram, maka menyembahlah Seh Wasibagno kepada Sultan Agung, seraya

berkata bahwa hamba adalah berasal dari Wonosroyo. Maksud hamba bertapa adalah atas perintah Sunan Giri. Kemudian Sultan Agung berfikir bahwa barangkali orang inilah yang dapat membantu untuk mengatasi rencana pemberontakan raja Palembang. Maka Sultan Agung mengutarakan maksudnya untuk meminta pertolongan kepada Seh Wasibagno untuk menggagalkan rencana pemberontakan raja Palembang. Jika Seh Wasibagno berhasil menggagalkan rencana pemberontakan raja Palembang ia akan mendapat anugerah dari Sultan Agung. Seh Wasibagno bersedia menjalankan tugas tersebut asalkan Sultan Agung turut serta ke Palembang dengan dikawal oleh Seh Wasibagno. Sultan Agung tidak berkeberatan dan bersedia pergi ke Palembang. Untuk itu Sultan Agung dan Seh Wasibagno menyamar sebagai orang biasa agar tidak diketahui orang. Senja hari Sultan Agung dan Seh Wasibagno menggunakan kesempatan tersebut untuk menyerukan azan di mesjid Palembang. Seruan azan yang sangat nyaring dan keras itu mengemparkan dan menarik perhatian orang kota Palembang. Suara azan yang sangat nyaring itu mengagumkan setiap orang menyebabkan banyak orang datang ke mesjid untuk mengetahui siapa gerangan yang menyerukan azan tersebut. Raja Palembang terkejut dan bangun dari tidurnya. Keesokan harinya raja memerintahkan untuk memanggil orang yang azan tersebut. Seh Wasibagno dengan senang hati menerima panggilan raja, karena maksudnya untuk bertemu dengan raja Palembang telah terakbul. Di hadapan raja Palembang, Seh Wasibagno mengakui terus terang bahwa ia berasal dari Mataram dan maksud kedatangannya adalah atas perintah Sultan Agung. Raja Palembang kemudian menanyakan tentang kekuatan tentara Mataram dan seberapa jauhkah kesaktian Sultan Agung. Seh Wasibagno menjawab bahwa kesaktian dan kekuatan Mataram tidak saja pada raja dan menterinya, tetapi semua orang Mataram mempunyai kesaktian termasuk dirinya sendiri.

Untuk mengetahui kesaktian Seh Wasibagno, maka raja Palembang meminta agar Seh Wasibagno Timur datang pada salat Jumat di mesjid. Waktu itu banyak orang yang datang ke mesjid untuk menyaksikan demonstrasi kekuatan dan kesaktian Seh Wasibagno. Setelah salat Jumat selesai maka Seh Wasibagno pergi ke luar mesjid menuju ke halaman mesjid. Di halaman Seh Wasibagno Timur membuka sorbannya dan kemudian memutar-mutar sorban tersebut. Serentak sorban tersebut diputar-putarkan, berteriaklah

orang-orang sekeliling mesjid, karena merasa bahwa tempat mereka ikut berputar. Makin cepat sorban diputar makin cepat pula rasanya tanah tersebut. Melihat kejadian tersebut raja Palembang merasa kasihan kepada rakyatnya dan memerintahkan agar Seh Wasibagno menghentikan perbuatannya.

Melihat kenyataan ini Raja Palembang mengurungkan maksudnya untuk memberontak pada Mataram. Raja berfikir bahwa rakyat biasa saja sudah mempunyai kekuatan dan kesaktian luar biasa, apalagi rajanya. Dengan demikian raja Palembang meminta maaf kepada Sultan Agung dan mengakui pemerintahan raja Mataram.

Setelah Seh Wasibagno berhasil menundukkan raja Palembang, Sultan Agung memberi hadiah kepada Seh Wasibagno yaitu seorang putri, adik Sultan Agung dan dua ekor gajah. Pemberian itu ditolak oleh Seh Wasibagno Timur. Seh Wasibagno meminta kepada Sultan Agung untuk mendapatkan desa perdikan dan mendirikan sebuah mesjid di Jatinom tempat ia bertapa.

Kemudian semua desa yang mendengar bunyi bedug dari mesjid tersebut hendaknya akan menjadi daerah kekuasaannya. Desa tersebut kemudian diberi nama Ngibig (Gribig) yang diambil dari nama ayahnya. Kemudian Seh Wasibagno mengubah namanya dengan nama Kyai Ageng Gribig. Desa tersebut makin lama makin ramai dan berkembang dengan pesatnya seperti apa yang dapat dilihat dewasa ini di daerah Jatinom sekarang.

### *Jalannya Upacara*

Seminggu sebelum upacara yaqowiyu dimulai, di sekitar mesjid diadakan persiapan upacara yang dipusatkan di Oro-oro Tarwiyah. Oro-oro Tarwiyah adalah tempat persujudan (tempat salat) Kyai Ageng Gribig. Waktu itu penduduk setempat membuat apem lebih kurang 5.000 buah. Di halaman mesjid didirikan dua buah panggung setinggi 5 meter. Bahan-bahannya dibuat dari bambu dan dihiasi dengan janur. Panggung inilah yang dipakai untuk membagi-bagikan apem kepada ribuan pengunjung yang datang di sekitar mesjid. Pada hari Jumat sekitar bulan Sapar, di tempat tersebut sudah penuh dengan pengunjung yang datang dari berbagai tempat. Bahkan hari Kamis sore sudah banyak orang yang datang untuk berziarah ke makam Kyai Ageng Gribig. Pada Kamis malam itu pun diadakan semacam tirakatan oleh penduduk desa Jatinom. Puncak upacara jatuh pada hari Jumat setelah selesai salat Jumat.

Setelah salat Jumat, para petugas datang ke tempat penyebaran apem. Para petugas membuka atap panggung agar memudahkan penyebaran apem. Setelah semuanya siap maka apem-apem disebarkan dengan cara melemparkan ke arah para pengunjung, serta mengucapkan *yaqowiyu, yaqowiyu*, berkali-kali. Para pengunjung berdesakan untuk mendapatkan apem yang dilemparkan itu. Menurut anggapan sementara penduduk setempat, apem-apem itu dapat dipakai tumbal agar terhindar dari bahaya dan malapetaka. Sedang para petani, apem tersebut dipakai sebagai tumbal agar tanamannya terhindar dari hama dan sebagainya.

Adapun tempat-tempat keramat yang dianggap di desa tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sendang Klampeyan ialah tempat mandi bagi orang-orang yang akan berziarah ke makam Kyai Ageng Gribig.
2. Sendang Suram Sidomulyo, ialah air sendang yang dapat dipakai sebagai obat.
3. Gua Belan ialah tempat pertemuan antara Sultan Agung dan Kyai Ageng Gribig. Di tempat tersebut Sultan Agung meminta pertolongan kepada Kyai Ageng Gribig. Hal ini adalah karena Pangeran Mandurejo (adik Sultan Agung) hendak mengadakan pemberontakan terhadap Sultan Agung.

## UPACARA SEDEKAH LAUT DI CILACAP

### *Arti dan tujuan*

Upacara sedekah laut adalah untuk memohon keselamatan dan pernyataan rasa syukur kepada dewa laut, yang selalu memberikan kemurahan rejeki di dalam kehidupan penduduk setempat, pada umumnya dan para nelayan yang kehidupannya menangkap ikan dari laut pada khususnya. Upacara sedekah di laut Cilacap ditujukan kepada Nyai Lara Kidul sebagai penguasa laut selatan. Upacara sedekah laut di Cilacap diselenggarakan sekali setahun yaitu pada bulan Suro dan biasanya jatuh pada hari Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon. Upacara tersebut diselenggarakan di dua tempat ialah di daerah Karang Badung Nusa Kambangan dan di tengah laut. Penduduk setempat menganggap Karang Badung itu sebagai gerbang Kerajaan Segara Kidul.

### *Alat-alat Upacara*

Adapun alat-alat atau bahan-bahan yang disajikan dalam upacara sedekah laut di Cilacap terdiri dari dua macam yaitu:

- A. Tumpeng rasulan dua buah. Tumpeng ini juga disebut Tumpeng Suci Ulam Sari. Tujuannya adalah untuk persembahkan kepada Tuhan dan Nabi Muhamad.
  1. Sebuah tumpeng ketan punar. Tumpeng ini dipersembahkan kepada leluhur dari Karang Badung.
  2. Sebuah tumpeng ketan putih. Tumpeng ini dipersembahkan kepada putri Nyai Lara Kidul, bernama Raden Arya Pamesti dan rakyatnya.
  3. Sebuah tumpeng kepala ayam. Tumpeng ini dipersembahkan kepada Nyai Lara Kidul.
- B. Persembahan santapan kepada Kyai Lara Kidul yang terdiri dari:
  1. Ayam panggang.
  2. Gecok ayam, ialah ayam yang disobek-sobek dengan diberi santan dan cabe.
  3. Rancam terong.
  4. Tege/sayur kelor.
  5. Nasi menir.
  6. Orong-orong kambing.
  7. Rucuh degan.
  8. Wedang jembawah/Kopi.
  9. Gula dan kelapa.
  10. Nasi kokoh yaitu nasi yang diberi air.
  11. Wedang emas ialah air putih.
  12. Ubi kayu bakar dan kopi.
  13. Pinang dan tembakau.
  14. Rokok klobot tali lawe.
  15. Sekar setaman.
  16. Pepesan bekatul.
  17. Bubur merah putih.
  18. Jajan pasar yang terdiri dari: pisang emas, pisang raja, pisang ambon, dan semua jenis makanan yang dijual di pasar.
  19. Kepala Kambing sebanyak dua buah yang dibungkus dengan kain putih.

20. Klambi gadung ialah baju perempuan yang berwarna hijau tua agak kehitam-hitaman.
21. Bengkung putih ialah ikat pinggang berwarna putih.
22. Kemben modang ialah selendang penutup dada dan panjang
23. Selendang daun tulak.
24. Kain lurik merah.
25. Alat kecantikan yang berupa cermin, cemara, sisir sunggu yang melengkung, parem, wangi-wangian, pemerah bibir, minyak wangi, bedak, dan sebagainya.
26. Iket wulung ialah penutup kepala sebagai pengganti topi yang berwarna biru tua agak kehitam-hitaman.
27. Baju lorek sorjan.
28. Celana hitam.
29. Selimut jarik/kain salem.
30. Candu.
31. Kupat lepet.
32. Degan ialah kelapa muda yang dilubangi sedikit.

#### *Jalannya upacara*

Jika benda-benda tersebut di atas sudah lengkap dan diatur sedemikian rupa, maka benda-benda itu ditaruh pada usungan khusus. Kemudian dimasukkan dalam rumah-rumah yang dibuat dari bambu yang dihiasi dengan kertas-kertas berwarna-warni, janur dan bendera. Sebelum rumah-rumah dengan sajian tersebut dibuang ke laut, disemayamkan dulu selama dua hari di balai nelayan. Di sana diadakan upacara-upacara yang dimeriahkan dengan pesta seni daerah. Ini berlangsung pada malam hari dan sebelum sajian tersebut di atas dibuang ke laut. Sehari sebelum dilakukan sajian laut, diadakan dulu upacara penaburan bunga di Karang Badung. Tepat pada hari yang telah ditentukan yaitu hari Jumat Kliwon, jam 8.00 pagi para nelayan mempersiapkan upacara pembuangan sajian itu ke laut. Pada hari itu tidak ada seorang pun yang pergi mencari ikan ke laut tetapi memeriahkan upacara itu sampai selesai. Sajian-sajian tersebut diangkat dengan kapal-kapal ke tengah laut. Para tamu dan undangan terhormat menumpang kapal yang akan membawa sajian tersebut di atas. Sedang orang-orang dari luar daerah yang ingin turut ke laut dapat ikut serta menumpang pada kapal lain yang telah disediakan. Di samping sajian yang dibawa kapal-kapal dan peserta upacara, ada juga sebuah kapal khu-

sus yang membawa perangkat gamelan yang ditabuh sepanjang perjalanan ke tengah laut dengan iringan gending-gending yang khas berirama Banyumasan. Setelah iringan kapal upacara tersebut sampai di tempat yang ditentukan yaitu di tengah laut, dengan suasana yang penuh khidmat, sesajian tersebut diturunkan perlahan-lahan ke laut oleh para petugas yang mengenakan pakaian seragam lengkap berwarna hitam dengan iket ulung sebagai tutup kepala. Sajian-sajian tersebut diperuntukkan kepada siapa saja yang berminat dengan cara menceburkan diri ke laut untuk mendapatkannya. Menurut kepercayaan penduduk setempat siapa yang dapat memperolehnya akan mendapatkan rejeki yang besar dan selamat dari gangguan roh jahat, yang disebabkan oleh anak buah Nyai Lara Kidul.

Setelah benda-benda sajian tersebut lenyap oleh ombak, segera para peserta upacara kembali ke darat. Sementara itu di darat pun diadakan bertunjukan wayang kulit, ini selesai maka orang pun beramai-ramai untuk mendapatkan air suci yang telah diberi mantra oleh ki Dalang. Menurut kepercayaan penduduk setempat, air suci ini mengandung khasiat yang istimewa, antara lain untuk memperoleh rejeki, awet muda, dan sebagainya. Sedang pada anak-anak air suci ini biasanya diusapkan pada mukanya agar anak-anak tersebut tidak diganggu oleh Nyai Lara Kidul dan anak buahnya. Kemudian pada malam harinya diadakan kenduri atau makan bersama oleh penduduk setempat sebagai rasa syukur atas terlaksananya upacara sedekah laut tersebut.

## **UPACARA PERKAWINAN KHAS DI DAERAH KUDUS**

Dalam perjalanan kehidupan seseorang terdapat tiga peristiwa penting yaitu; kelahiran, perkawinan dan kematian. Demikian pentingnya ketiga peristiwa ini maka orang pun mengadakan upacara khusus bagi tiap-tiap peristiwa tersebut. Kita tidak dapat mengetahui dengan pasti siapakah yang dahulu menciptakan ragam upacara itu. Kini kita dapat menyaksikan dan mengamati bagaimana upacara-upacara itu berlangsung.

Dalam kenyataannya tiap-tiap daerah memiliki upacara-upacara tertentu. Upacara perkawinan di Aceh misalnya, berbeda dengan di Bali, Toraja, Irian, dan lain-lain. Bahkan di suatu daerah pun

terdapat sejumlah ragam upacara yang berbeda-beda meskipun memiliki kesamaan isi atau maknanya.

Upacara perkawinan di Sala, tidak sama dengan upacara perkawinan di Kudus. Demikian juga dengan upacara perkawinan di daerah Banyumas. Perbedaan itu terutama pada hal-hal yang tradisional, yang hanya berlaku di suatu daerah tertentu. Sementara itu hal-hal yang berhubungan dengan Agama dan undang-undang tidak mengalami perbedaan yang menyolok. Jika dalam karangan ini diungkapkan rangkaian upacara perkawinan di Kudus, maka hal-hal yang berhubungan dengan Agama dan undang-undang perkawinan diabaikan.

Pada beberapa waktu yang lampau masyarakat Indonesia pada umumnya belum mengenal sekolah seperti sekarang. Sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda sangat terbatas jumlahnya dan hanya terbuka bagi orang-orang dari lapisan sosial tertentu seperti pamong praja, pegawai pemerintah dan lain-lain. Masyarakat petani pada umumnya tidak mengenal pendidikan sekolah sehingga kehidupannya boleh dikatakan tertutup dan segala sesuatu berlangsung sesuai dengan adat-istiadat setempat.

Sesuai dengan tradisi dan kodrat setempat seorang anak laki-laki akan berusaha mencari calon istrinya. Dalam usaha mendapatkan calon istri ini dia tidak dapat berlaku sekehendak hatinya. Dia harus tunduk kepada adat-istiadat yang berlaku. Seorang anak laki-laki tidak dapat mengajukan lamaran kepada seorang anak perempuan. Dalam hal ini harus ada seseorang yang menjadi penghubung atau perantara. Perantara atau penghubung itu boleh siapa saja asalkan dapat bertanggung jawab dan dari keluarga dekat. Seorang perantara hendaklah mengetahui keadaan kedua belah pihak. Ia mesti memperhatikan mata pencariannya, kepercayaan atau agamanya, tingkat sosialnya (orang kebanyakan atau orang bangsawan) dan sebagainya. Jika si perantara sudah mendapatkan seorang gadis yang dianggapnya pantas untuk dijodohkan dengan seorang anak laki-laki maka ia pun melaporkannya kepada orang tua laki-laki. Sering terjadi bahwa si laki-laki yang dicarikan istri itu belum mengetahui dengan pasti rencana-rencana orang tuanya. Dalam hal seperti itu si anak akan dipanggil orang tuanya dan memberikan penjelasan bahwa dia akan dijodohkan dengan se-

rang wanita. Apabila si pria sudah merasa cocok maka ditempuhlah tahap pertama yang disebut **nontoni** atau **ndelengi**.

Kata **nontoni** atau **ndelengi** berarti melihat, memperhatikan dan menyaksikan dari dekat. Dalam hubungannya dengan rencana perkawinan nontoni atau ndelengi berarti usaha pihak pria untuk melihat, menyaksikan dari dekat dan memperhatikan pihak wanita. Dalam hal ini si calon pengantin pria pergi berkunjung ke rumah calon pengantin wanita atau berkunjung ke rumah tetangga si calon pengantin wanita. Dari kunjungan ini akan diperoleh kesan-kesan mengenai si calon pengantin wanita. Demikianlah **nontoni** atau **ndelengi** ini dapat dilakukan beberapa kali dan tidak hanya tertuju kepada si calon tapi juga kepada gadis-gadis lain.

Bagi masyarakat modern nontoni atau ndelengi itu merupakan hal yang lucu dan menggelikan. Mereka tidak lagi terikat kepada adat perkawinan itu secara keseluruhan, Hal ini mungkin sekali karena hubungan komunikasi yang semakin meningkat atau pendidikan dan sebagainya. Pada masa sekarang seseorang sudah dapat bergaul dengan seorang wanita secara bebas.

#### *Lamaran*

Jika si calon pengantin pria sudah merasa senang dan cocok dengan calon pengantin wanita, maka dilakukanlah dulu **pelamaran** yaitu menanyakan apakah si calon pengantin wanita masih diikat oleh seseorang pria. Biasanya yang melakukan **nakokake** adalah keluarga dekat dari si calon pengantin pria. Utusan ini harus pandai bicara, sopan tidak mempunyai nama buruk, berwibawa dan ramah. Hal ini penting agar meninggalkan kesan yang baik di pihak calon pengantin wanita. Adapun jawaban-jawaban yang akan diberikan keluarga calon pengantin wanita terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan keluarga calon pengantin pria, tidak dijawab pada waktu itu. Jawaban itu akan diberikan keluarga calon pengantin wanita pada waktu berkunjung ke rumah keluarga calon pengantin pria. Setelah hal itu selesai diadakanlah upacara pelamaran. Upacara yang merupakan tahap yang pertama dari suatu perkawinan, dilakukan dengan persyaratan dan dalam suasana yang resmi. Pada hari yang telah ditentukan oleh kedua belah pihak, berkunjunglah keluarga calon pengantin pria ke rumah orang tua calon pengantin wanita. Pihak keluarga pengantin pria

membawa oleh-oleh berupa juadah atau gemblong, jenang pisang raja dan kudangan. Oleh-oleh itu ditaruh ke dalam sebuah kotak kayu yang berukir atau dalam bahasa Jawa disebut dengan istilah **jodang**. Adapun oleh-oleh seperti tertera di atas, menurut kepercayaan mereka, mempunyai arti yang khusus bahkan merupakan suatu lambang dalam kehidupan mereka. Juadah dimaksudkan agar hubungan yang terpisah dan yang dirintis itu senantiasa erat, rapat dan tidak terpisahkan lagi. Jenang dan pisang goreng adalah sebagai lambang kesejahteraan, sedangkan **kudangan** adalah suatu pertanda akan kesungguhan hati dari kedua belah pihak untuk melaksanakan perkawinan dari anaknya. Sehubungan dengankudangan ini, si calon pengantin wanita harus dijemput dengan seekor kerbau atau seratus butir telur ayam dan sebagainya. Kudangan ini harus dipenuhi pihak si calon pengantin pria. Setelah **jodang** dengan segala isinya itu diterima oleh pihak si calon pengantin wanita, biasanya **juadah** dibagi-bagikan kepada tetangga sambil memberitahukan bahwa si gadis sudah diikat oleh suatu rencana perkawinan. Dalam kunjungan itu pulalah mereka menetapkan hari pernikahan kedua calon pengantin. Namun demikian biasanya pihak pengantin wanita tidak dengan mudah dan tidak secara langsung menerima tawaran hari pernikahan itu. Jawaban akan diberikan pada suatu kunjungan balasan dari pihak calon pengantin wanita kepada pihak calon pengantin pria. Kunjungan balasan dari pihak wanita biasanya juga disertai dengan oleh-oleh yang sebanding dengan apa yang telah dibawa oleh pihak pria. Bagi mereka yang mampu, kunjungan-kunjungan itu dilakukan beberapa kali dan tiap-tiap kunjungan selalu disertai dengan oleh-oleh yang sebanding, dengan yang diterimanya bahkan tidak jarang terjadi semacam persaingan.

### *Pernikahan*

Masyarakat Kudus termasuk salah satu pemeluk agama Islam yang kuat sehingga perkawinan pun menurut hukum Islam. Perkawinan itu dianggap sah jika sudah dilaksanakan secara Islam. Artinya, adanya seorang penghulu atau pegawai kantor Urusan Agama yang menikahkan kedua calon pengantin. Walaupun demikian dalam pesta perkawinan adatlah yang memegang peranan penting.

Mengenai upacara pernikahan yang berlangsung di hadapan penghulu tidak ada perbedaan dengan di daerah lain. Ada dua cara

yang dapat ditempuh. Pertama mengundang penghulu ke rumah untuk menikahkan kedua calon pengantin. Kedua si calon pengantin wanita dan si calon pengantin pria pergi ke kantor Urusan Agama (KUA) tingkat kecamatan. Dalam hal ini calon pengantin wanita diwakili oleh walinya yaitu ayah atau saudara laki-laki sedangkan calon pengantin pria harus datang sendiri dengan beberapa orang pengiringnya. Apabila mereka mengundang penghulu ke rumah maka hal itu disebut **mbedol** yang berarti mencabut. Biasanya mbedol itu dilakukan oleh orang-orang yang mampu sebab biaya atau ongkos untuk mendatangkan penghulu lebih banyak daripada mendatangi sendiri ke kantor.

Pada hari pernikahan berangkatlah calon pengantin pria beserta beberapa orang pengiringnya ke rumah calon pengantin wanita. Mereka yang mampu akan naik kereta kuda sedang yang tidak mampu jalan kaki. Menurut adat setempat, upacara pernikahan yang berlangsung di hadapan penghulu itulah yang merupakan serangkaian upacara yang penting.

Setibanya kedua calon pengantin dan pengiring serta wali calon pengantin wanita di Kota Kudus, mereka mengelilingi alun-alun yang berada di muka mesjid kota Kudus sebanyak tujuh kali. Setelah selesai barulah mereka melangsungkan upacara pernikahan di Kantor Penghulu. Sekembalinya mereka dari Kantor Penghulu, biasanya mereka tidak langsung ke tempat upacara. Pengantin pria dan pengiringnya kembali ke rumah masing-masing untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan upacara adat perkawinan itu. Upacara adat perkawinan itu, ada yang menyelenggarakannya pada hari itu tetapi ada juga pada kesokan harinya.

Kedua pengantin mengenakan busana yang disebut **antlah**. Pengantin pria berbusana seperti seorang haji, mengenakan jubah, tutup kepala dan kaca mata hitam. Pemakaian kaca mata hitam seperti yang dilakukan para pengantin di daerah Kudus adalah untuk menjaga supaya para pengantin tidak malu menghadapi orang banyak. Pemakaian kaca mata hitam ini adalah merupakan kekhususan di daerah Kudus. Tidak terdapat di daerah-daerah lain. Bila pengantin pria berbusana seperti seorang haji, maka pengantin wanita berbusana dengan rok panjang sehingga menutupi hingga seluruh tubuhnya. Ini pun merupakan kekhususan bagi pengantin wanita di daerah Kudus, di Sala pengantin wanita berbusana

kebaya dan kain.

Acara pertama dalam pertemuan ini rebutan jago. Pihak penganti pria membawa jago atau ayam jantan yang kemudian diserahkan kepada pihak pengantin wanita. Penyerahan itu tidaklah berlangsung secara lugas tetapi dengan suatu permainan yang disebut rebutan. Mula-mula dengan penaburan beras kuning oleh pihak pengantin wanita. Kemudian ayam jantan dilepaskan dengan tujuan agar ayam itu memakannya. Terjadi rebutan antara si pemegang ayam dengan si pengantin wanita karena si pemegang ayam tidak mau melepaskan ayam jago. Upacara rebutan jago itu adalah merupakan perlambang lepasnya pengantin pria untuk kemudian menjadi milik pengantin wanita. Rasa sayang akan kehilangan seorang anggota keluarga itu dilukiskan dengan keragu-raguannya melepaskan ayam jantan itu. Namun demikian pada akhirnya terlepas juga.

Acara berikutnya ialah lempar-melempar sadah yaitu daun sirih dengan segala ramuan yang biasa dipakai untuk **kinang**. Kedua pengantin saling mendahului melemparkan sadah. Menurut kepercayaan mereka, barang siapa yang terlambat melempar dan terkena sadah lebih dahulu maka di kemudian hari dia akan selalu dikalahkan oleh pihak lain. Untuk mengatasi hal itu diusahakan agar mereka dalam lempar-melempar itu dapat berlangsung dalam saat yang sama dan kena pada saat yang sama pula. Sehingga mereka nantinya bekerja sama dengan baik.

Setelah acara tersebut selesai (biasanya dalam waktu yang singkat) maka kedua pengantin bergandengan pada jari kelingking masing-masing, sambil berjalan menuju ke tempat duduk yang telah disediakan sementara para pengiring pengantin pria bersalaman dengan keluarga pengantin wanita. Sesaat kemudian kepada kedua pengantin dihidangkan **banyu genuk** untuk mereka minum. Pada jaman dahulu mereka minum dengan **siwur** yaitu gayung air yang dibuat dari tempurung kelapa bertangkai kayu atau bambu. Sekarang mereka minum dengan cangkir. Syaratnya ialah secangkir **banyu genuk** dan diminum berdua. Pengantin pria meminumnya lebih dahulu dan barulah pengantin wanitanya. Acara terakhir adalah pidato penyerahan pengantin pria kepada keluarga pengantin wanita. Sesudah itu dihidangkanlah makanan dan minuman kepada para tamu.

### *Boyongan*

Menurut tradisi yang berlaku, kedua pengantin, selama lima hari belum diperbolehkan bepergian ke luar rumah. Hal itu dimaksudkan agar kedua mempelai dapat saling mengenal secara akrab membina komunikasi yang intim dan mesra. Lima hari kemudian dilakukan upacara boyongan yaitu mengajak pengantin wanita bersama sejumlah saudara dan familinya ke rumah pengantin pria. Kedua pengantin mengenakan pakaian serba bagus sebagaimana pada saat berlangsungnya upacara pernikahan di rumah pengantin wanita. Kedua pengantin dinaikkan ke atas kereta kuda yang dihiasi dengan **kembar mayang** dan terompet, sehingga kereta kuda yang ditarik oleh dua ekor kuda yang bagus-bagus ini menjadi perhatian khalayak ramai.

Adapun pesta yang diadakan keluarga pengantin pria, tidak kalah meriahnya dengan pesta terdahulu. Tentu saja hal ini tergantung kepada kemampuan ekonomi masing-masing. Semakin kaya seseorang, semakin besar pula pesta yang diadakan bagi sesuatu perkawinan adalah merupakan salah satu peristiwa penting dalam kehidupan seseorang.

Lebih kurang lima hari yang kedua itu kedua pengantin telah diperbolehkan untuk berkunjung ke rumah sanak familinya masing-masing. Pada waktu itu jugalah kesempatan mereka untuk memohon doa restu dari sanak saudara yang lebih tua agar kehidupan mereka senantiasa bahagia. Demikianlah garis besar rangkaian upacara perkawinan tradisional di daerah Kudus, yang menurut pengamatan beberapa pihak, sudah jarang sekali dilakukan secara utuh, murni dan lengkap. Upacara perkawinan tradisional yang lengkap selalu disertai dengan arak-arakan atau iringan **terbang jidur** dan barongan yang sekali gus merupakan kesenian daerah setempat. Kedua jenis kesenian ini telah dipengaruhi dan dijiwai oleh agama Islam

### **GREBEG DEMAK**

Kota Demak yang terletak kira-kira 30 km di sebelah timur Semarang adalah merupakan ibu kota Kabupaten Dati II Demak. Nama kota Demak sudah banyak dikenal orang melalui surat kabar dan **mass media** lainnya, terutama dalam hubungan dengan kebudayaan

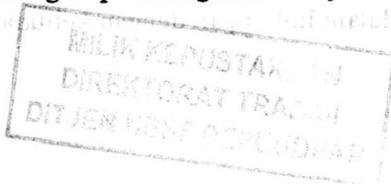
dan kadang-kadang masalah banjir dan keringnya tanah. Pada saat sekarang kedua masalah ini sudah dapat diatasi dengan beberapa usaha, antara lain pembangunan bendungan dan irigasi. Pada saat sekarang ini telah ada juga sebuah proyek irigasi yang meliputi daerah Demak, Kudus, dan sekitarnya. Nama proyek ini adalah **Iratenseluna**.

Berdasarkan sejarah Nasional dapat diketahui bahwa kota Demak, semenjak awal abad ke-16 AD, sudah memegang peranan penting dalam penyiaran dan perkembangan agama Islam di Pulau Jawa. Di kota tersebut di atas telah pernah berdiri sebuah kerajaan Islam yang disebut **Demak Bintoro**.

Kerajaan inilah merupakan kerajaan Hindu-Islam pertama setelah runtuhnya kerajaan Hindu yaitu Majapahit yang berpusat di Jawa Timur. Meskipun bekas-bekas keratonnya belum ditemukan dengan jelas, tetapi sejarah membuktikan bahwa di sana memang pernah berdiri sebuah kerajaan.

Salah satu bukti yang otentik sampai sekarang masih berdiri dengan megahnya di kota itu ialah mesjid Demak. Menurut dongeng, mesjid itu dibangun oleh para wali dalam waktu semalam saja. Mesjid itulah yang erat hubungannya dengan Grebeg Demak. Sebelum kita membicarakan Grebeg Demak, kiranya perlu disinggung di sini tentang kisah pembangunan mesjid Demak yang terkenal dengan nama **Saka tatal** yaitu sebuah tiang yang dibuat dari sisa-sisa tiang yang lain. Adapun yang mendapat tugas untuk menyelesaikan pembangunan tiang mesjid itu, adalah salah seorang dari wali Sanga yaitu Sunan Kalijaga dengan segala keahliannya dibikinlah tiang terakhir itu dari **tatal** atau sisa-sisa kayu yang kemudian diikat dengan rumput **rawadi**. Setelah pembangunan mesjid itu selesai, timbullah pemikiran untuk menentukan arah kiblatnya. Sunan Kalijaga kembali menunjukkan kebolehannya. Dengan kekuatan gaib, ditariknya puncak mesjid Mekkah untuk dihubungkan dengan puncak mesjid Demak sehingga ditemukan arah kiblat mesjid Demak itu, yakni menuju ke mesjid Mekkah di tanah Arab. Pada saat ditemukannya kiblat mesjid Demak itu di tanah suci (Negeri Arab) sedang diadakan ibadah haji pada bulan Zulhijjah.

Grebeg Demak yang diadakan pada tanggal 10 Zulhijjah (pada tahun 1976 bertepatan dengan tanggal 2 Desember) erat hubungannya dengan pembangunan mesjid Demak, Hari Raya Korban atau



Hari Raya Idul Adha. Dari beberapa sumber yang diperoleh, ternyata bahwa Grebeg Demak itu bukanlah sebuah upacara keagamaan yang murni dalam agama Islam. Lahirnya Grebeg Demak itu adalah merupakan hasil perpaduan antara unsur kebudayaan atau agama Hindu di Jawa dengan ajaran-ajaran agama Islam. Menurut pengamatan dan penelitian para ahli, banyak sekali perpaduan semacam itu terjadi di Jawa yang disebut dengan istilah **Sinkretisme**. Terjadinya sinkretisme itu adalah karena para penyiar agama Islam tidak menggunakan kekerasan. Tidak sedikit tata cara dan kebiasaan masyarakat setempat yang sudah mapan justru dimanfaatkan untuk penyiaran agama Islam. Sisa-sisa sinkretisme, sampai saat sekarang masih banyak kita jumpai dalam masyarakat kebudayaan Jawa, antara lain, beberapa jenis upacara selamatan dengan doa-doa yang diambil dari ayat-ayat suci Kitab Al Qur'an. Upacara selamatan itu sendiri sudah ada semenjak jaman Hindu, jauh sebelum agama Islam masuk ke Jawa, sedangkan doa-doanya jelas dipengaruhi oleh agama Islam. Grebeg Demak seperti yang kita saksikan, dewasa ini adalah merupakan hasil sinkretisme yang perwujudannya melalui proses yang panjang dan dalam waktu yang cukup lama.

Mujajin, seorang pegawai Kantor Departemen Agama Kabupaten Dati II Demak menerangkan kepada penulis bahwa Grebeg Demak mempunyai latar belakang kebudayaan atau agama Hindu. Dalam agama Hindu terdapat upacara pengiriman doa kepada arwah leluhur yang diselenggarakan secara masal, artinya diselenggarakan oleh orang banyak pada suatu tempat. Berkumpulnya orang banyak itu tetap dipertahankan, tetapi berasal sedikit demi sedikit isinya dengan sesuatu yang berasal dari agama Islam. Grebeg Demak yang dapat kita saksikan pada setiap tanggal 10 Zulhijjah adalah merupakan perkembangan dari berkumpulnya orang banyak seperti tersebut di atas. Mesjid yang merupakan salah satu faktor penyiaran agama Islam juga dijadikan sebagai tempat upacara dan tempat untuk memberikan ajaran-ajaran agama Islam kepada penduduk setempat. Adapun upacara yang berlangsung di mesjid itu disebut upacara Grebeg. Bagaimanakah upacara Grebeg Demak itu.

Pada pagi hari, tanggal 10 Zulhijjah diadakanlah upacara sembahyang Idul Adha. Setelah selesai upacara sembahyang, diadakanlah

penyembelihan binatang korban antara lain, sapi dan kambing. Kemudian binatang-binatang korban ini dibagi-bagikan kepada fakir miskin. Acara selanjutnya adalah penyerahan minyak dari Bupati KDH, Kabupaten Dati II Demak kepada salah seorang keturunan dari Sunan Kalijaga. Adapun minyak yang diserahkan oleh Bupati Kabupaten KDH, Kabupaten Dati II Demak adalah untuk mencuci benda-benda pusaka di makam Sunan Kalijaga di desa Kadilangu. Penyerahan minyak itu diiringi dengan arak-arakan atau barisan prajurit patangpuluhan yaitu prajurit pengawal istana pada jaman dahulu. Adanya prajurit **patangpuluhan** itu diambil dari upacara Sekaten di Surakarta atau Yogyakarta dengan alasan bahwa mungkin sekali pada jaman Kerajaan Demak Bintoro yang berlangsung awal abad XVI AD terdapat pula prajurit patangpuluhan itu. Barisan atau arak-arakan itu dipenuhi oleh masa pengunjug yang ratusan ribu jumlahnya untuk bersama-sama menuju ke makam Sunan Kalijaga di desa Kadilangu, kira-kira dua kilometer dari kota Demak. Adapun upacara pokok yang berlangsung di makam Sunan Kalijaga ialah **penjamasan** atau pencucian benda-benda pusaka warisan Sunan tersebut. Pada saat dilakukan sembahyang subuh untuk yang pertama kali di mesjid Demak, terlihatlah para wali yang sedang bertengadah memanjatkan doa, sebuah bingkisan di atas mimbar mesjid itu. Setelah dibuka, ternyata bingkisan itu berisi sebuah baju. Selain daripada itu terdapat juga sebuah surat yang menyatakan, bahwa bingkisan baju itu merupakan hadiah dari Nabi Muhammad S.A.W. Baju itu terbikin dari kulit Kambing karena pada saat itu di tanah suci sedang diadakan upacara Korban dengan menyembelih kambing atau onta. Sampai sekarang baju Ontokusumo itu merupakan benda keramat yang setiap tahun dicucikan secara khusus. Banyak orang percaya bahwa siapa dapat memperoleh air pencuci itu, mereka pun memperoleh kesejahteraan dan keselamatan. Demikianlah maka setelah selesai upacara pencucian benda-benda keramat itu, orang pun berebutan untuk memperoleh air jamas (pencuci) yang dianggap bertuah itu.

Ramainya Grebeg Demak itu tidak hanya tepat pada hari Raya Korban atau Hari Raya Idul Adha, tetapi semenjak beberapa hari sebelumnya. Demak bagaikan kebanjiran orang. Di muka mesjid Demak yaitu di alun-alun (lapangan terbuka), diadakan semacam bazaar (pasar keramaian) yang menjajakan bermacam-

macam makanan, minuman, permainan anak-anak. Orang-orang secara bergiliran melakukan sembahyang di mesjid besar Demak dan kemudian berziarah ke makam Sunan Kalijaga di Kadilangu. Seandainya mereka datang pada saat bersamaan, jelas kota Demak tidak mampu menampung mereka.

Sementara itu mereka pun percaya bahwa barang siapa dapat menghadiri Grebeg Demak sebanyak tujuh kali berturut-turut, jadi selama tujuh tahun, mereka memperoleh hikmah yang sama dengan sekali naik haji ke Tanah Suci. Sudah barang tentu hal itu tidak tercantum dalam ajaran agama Islam dan pihak yang berwenang seperti Departemen Agama setempat telah berusaha memberikan semacam penerangan melalui khotbah keagamaan bahwa hal semacam itu tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Semenjak kapan Grebeg Demak itu diadakan, kiranya sulit diterangkan. Belum ada kesatuan pendapat mengenai hal itu. Ada yang menyatakan tahun 1401 AD. Adapun Grebeg Demak ini telah banyak mengalami perkembangan dan perubahan di sana-sini.

Salah satu bukti bahwa Grebeg itu berkembang ialah adanya arak-arakan "Tumpeng Sanga" (tumpeng sebanyak sembilan buah) pada malam hari sebelum tanggal 10 Zulhijjah. Tumpeng Sanga itu diciptakan oleh Mujajin pada beberapa tahun yang lampau yang melukiskan adanya Wali Sanga (wali sembilan) yaitu para penyiar agama Islam di Jawa. Arak-arakan tumpeng sanga itu hanyalah sekedar pelengkap yang bersifat meramaikan Grebeg Demak dan ada hubungannya dengan aspek kepariwisataan. Arak-arakan itu berlangsung pada malam hari sebelum takbir, dari pendapa Kabupaten ke mesjid, diantar oleh pramuka dan kelompok-kelompok lain.

Adapun hakekat Grebeg Demak ialah sembahyang Idul Adha, penyembelihan korban dan ziarah ke makam Kalijaga di Kadilangu. Adanya bazaar atau pasar keramaian yang berlangsung beberapa hari sebelum 10 Zulhijjah itu sudah merupakan perkembangan terakhir yang bersifat kepariwisataan.

Namun demikian hal itu tidak mengurangi nilai Grebeg Demak yang bersifat keagamaan. Berkumpul orang dari sekitar Demak dan Pekalongan, Sala dan sebagainya itu senantiasa melukiskan bersatunya umat Islam. Hal itu pantas dikembangkan dan dipahami oleh

generasi mendatang sehingga jiwa persatuan Umat Islam dan bangsa Indonesia pada umumnya selalu terpupuk dan terpelihara. Apabila upacara Grebeg dibandingkan dengan upacara Sekaten seperti yang terdapat di Surakarta dan Yogyakarta, maka nampak adanya perbedaan keadaan. Grebeg Demak tidaklah serumit upacara Sekaten. Hal itu dapat dimaklumi karena di Demak tidak ada lagi keluarga keraton yang merupakan pewarisnya, walaupun demikian, Grebeg Demak tidak kalah menariknya dengan Sekaten.

Upacara adat di lingkungan kraton Surakarta, menurut hemat kami tidak perlu diulang lagi. Karena masalahnya sama dengan di luar keraton. Sekiranya penulis konsekwen dia harus mengutarakan yang tidak terdapat di lingkungan masyarakat luar keraton misalnya, Upacara Maesa Lawung, Labuhan, Kerap Pusaka, Otaya. Pengungkapan ini mungkin menarik perhatian karena spesifik keluarga keraton.

## BAB V

### UPACARA ADAT DI LINGKUNGAN KERATON SURAKARTA

#### PENDAHULUAN

*Dalam lingkungan keraton dan di luar keraton*

Upacara tradisional di lingkungan keraton Kasunanan maupun Mangkunegaran di Surakarta pada garis besarnya sama dengan yang berlaku dalam masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur pada umumnya. Upacara-upacara yang bertalian dengan daur-daur hidup pada umumnya sama, hanya penyelenggaraannya saja yang sudah tentu upacara-upacara di lingkungan keraton lebih mewah dan lebih lengkap daripada yang diselenggarakan oleh warga masyarakat biasa. Beberapa upacara yang berkenaan dengan daur hidup yang tidak atau kurang dikenal di dalam masyarakat di luar keraton ialah "tingalan," "tumbuk" dan "kol".

Upacara-upacara yang diselenggarakan di sepanjang tahun yang diselenggarakan menurut perhitungan tahun Jawa/Hijrah, di lingkungan keraton pada umumnya juga sama dengan yang diselenggarakan di keraton. Upacara-upacara yang diselenggarakan mulai dari "suran" sampai dengan Bakda Besar pada garis besarnya adalah sama. Upacara-upacara yang tidak terdapat pada masyarakat biasa ialah upacara **maesa lawung** yang diselenggarakan pada Jumat terakhir dari bulan Bahda Mulud atau Rabiulakhir.

Upacara-upacara lain yang tidak terdapat di kalangan masyarakat di luar keraton ialah **labuhan** atau **nglarung busana**, **kirap pusaka**, **methik kembang**, **jamasi pusaka**, **methik kembang Wijayakusuma**, dan upacara pada tahun Dal.

*Kasunan dan Mangkunegaran*

Antara keraton Kasunanan dan Mangkunegaran lebih banyak lagi persamaan dalam hal upacara-upacara adat. Upacara yang terdapat di lingkungan keraton Kasunanan pada umumnya terdapat juga di Mangkunegaran. Perbedaannya pada umumnya hanya terletak besar kecilnya penyelenggaraan upacara, serta waktu dan tempat

penyelenggaraan. Ada beberapa upacara tertentu yaitu **maesa la-wung Muludan** pada tahun **Dal** dan beberapa upacara yang lebih sepanjang keterangan yang diperoleh, tidak terdapat di lingkungan kerabat Mangkunegaran. Sekatenan pada bulan Mulud juga hanya diselenggarakan di alun-alun Utara istana Kasunanan. Pusaka keraton di kedua istana berbeda macam dan jumlahnya.

## UPACARA YANG BERKENAAN DENGAN DAUR HIDUP

Upacara-upacara yang berkenaan dengan lingkaran hidup manusia dapat kita bagi atas lima macam, yaitu upacara menjelang dan sesudah kelahiran, upacara-upacara pada waktu menjelang dewasa, upacara perkawinan, tingalan dan tumbuk, dan upacara-upacara kematian.

### *Upacara-upacara kelahiran*

Yang dimaksud dengan upacara kelahiran ialah upacara-upacara yang diselenggarakan sejak benih masih berada dalam kandungan ibu sampai bayi berusia tujuh bulan. Selama janin masih dalam kandungan ibu diselenggarakan beberapa selamatan. Selamatan-selamatan itu diselenggarakan pada bulan-bulan ganjil dari usia kandungan. Sajian-sajian pada selamatan itu melambangkan tahap-tahap perkembangan janin.

Upacara benih dalam kandungan yang terpenting ialah **mitoni** atau **tingkepan**. Upacara mitoni ini dan upacara-upacara lain bagi benih yang berada dalam kandungan, terutama hanya untuk kelahiran yang pertama saja. Selamatan lain di samping mitoni ialah **neloni**, yang diselenggarakan apabila usia kandungan sudah berusia bulan keempat; **ngimani**, apabila kandungan sudah berusia lima bulan, yaitu memasuki bulan keenam, dan **nyangani**, apabila kandungan sudah berusia sembilan bulan, yang biasanya diselenggarakan bersama-sama dengan **mrocoti** atau **procotan**.

Pada selamatan **neloni** antara lain disajikan: **Jenang** bening (putih), jenang sungsum, dan nasi kuning dalam ponthang. Jenang bening yaitu dodol atau bubur yang jernih dan berwarna putih. Jenang sungsum yaitu bubur yang berwarna putih dan diberi cairan gula jawa yang berwarna merah, melambangkan benih yang berisi dua bulan berupa cairan putih bercampur darah. Nasi kuning dalam

ponthang janin yang berusia tiga bulan, mengental dan berwarna kekuning-kuningan.

Pada selamatan **ngimani** antara lain disajikan **ketupat gudeg** dan **tumpeng megana**. Ketupat gudeg melambangkan bahwa janin sudah berumur empat bulan, sudah mengental dalam suatu wadah, sedang kata **megana** diasosiasikan dengan kata **gumana**, sudah berbentuk bakal manusia.

Dalam mitoni dihidangkan antara lain **apem conthongan**, yang melambangkan bayi berwarna merah dan berdaging. Selamatan-selamatan tersebut dan juga selamatan sembilan dan procotan, pada umumnya sama dengan yang berlaku pada masyarakat pada umumnya. Yang perlu ditambahkan ialah bahwa saji-sajian tersebut di lingkungan keraton ditaruh di atas kain yang tepinya berwarna merah dan putih. Kain semacam itu namanya kain **bangun tulak**, tujuannya ialah untuk menolak marabahaya. Kain bangun tulak dapat diganti dengan bubur merah dan bubur putih.

Seperti upacara kelahiran pada masyarakat pada umumnya, sesudah bayi lahir diadakan **brokohan**. pada malam-malam hari sesudah kelahiran bayi, diadakan **wungon**. Agar yang hadir dapat bergadang sampai larut malam **wungon** itu biasanya diisi dengan **kesukan** (main kartu) atau **Macapatan** (pembacaan buku atau naskah dalam tembang macapat). **Wungon** itu berlangsung sampai **sepasaran** atau selamatan lima hari dari kelahiran.

**Puput puser** atau **pupak puser** yaitu lepasnya tali pusar, merupakan suatu selamatan juga, pusar itu kadang jatuh bersamaan dengan sepasaran. Setelah berumur lima hari bayi diberi nama.

Upacara selanjutnya ialah **selapan**, **tingalan**, dan **tedak siti**. Selapan ialah selamatan yang diselenggarakan pada waktu bayi berusia selapan atau 35 hari. Pada waktu itu hari dan pasarannya sama dengan hari dan pasaran pada waktu si bayi lahir. Tingalan atau **wiyosan** diselenggarakan dalam tiap periode selapan berikutnya. Pada wiyosan yang keenam, yaitu si orok berusia tujuh bulan bertepatan dengan **tumbuk waktu**, yaitu wukunya sama dengan wuku pada hari kelahiran, diadakan upacara tedak siti

Tedak siti ialah upacara turun tanah, yaitu upacara untuk pertama kalinya si anak menyentuh kakinya ke tanah. Upacara ini pada dasarnya sama dengan yang berlaku di luar keraton. Hanya di lingkungan keraton sudah barang tentu upacara itu lebih mewah

dan lengkap. Jenis dan jumlah mainan untuk si anak lebih banyak. Di samping itu di lingkungan keraton dalam upacara itu disediakan bokor atau dulang yang berisi uang logam. Oleh si anak uang logam itu ditabur-taburkan, ini mempunyai tujuan agar kelak si anak menjadi orang yang dermawan.

Dalam upacara mitoni, brokohan, selapan atau tedak siti, sering diadakan pertunjukan wayang kulit. Pertunjukan wayang kulit, dulu memang hampir setiap minggu diselenggarakan di keraton.

#### *Upacara-upacara pada waktu anak menjelang dewasa*

Upacara-upacara selamatan bagi anak yang menjelang dewasa ialah **tetakan**, **tarapan** dan **pasah pangur**. Tetakan atau **supit** itu untuk anak laki-laki di sunat apabila sudah berumur 16 tahun.

Apabila seorang putra raja disunat sering para putra kerabat istana (sentana dalem) atau karyawan istana (abdi dalem) yang sesuai putra dalem **bela**, **bela** artinya ikut atau menumpang disunat. Apabila ikut sunat itu **wayah dalem** atau cucu raja sendiri, dapat menempati **krobongan**, yaitu rumah-rumah kecil tempat anak disunat, untuk putra **sentana dalem** yang lain, atau putra abdi dalem, disediakan krobongan tersendiri yang letaknya di luar dalem ageng.

Tarapan ialah selamatan yang diadakan waktu seorang gadis mendapat kotoran yang pertama. Selamatan itu, di samping bertujuan memohon keselamatan bagi anak yang bersangkutan, juga merupakan pemberitahuan secara tidak langsung bahwa penyelenggara selamatan itu mempunyai seorang gadis yang sudah dewasa. Pasah pangur atau penggosokan atau perataan ujung-ujung gigi berlaku bagi anak-anak laki-laki yang sudah sunat dan gadis yang sudah haid.

#### *Upacara-upacara perkawinan*

Upacara-upacara perkawinan di lingkungan keraton pada garis besarnya sama dengan upacara-upacara perkawinan yang berlaku dalam masyarakat di luar keraton. Keistimewaan dari perkawinan putri-putri raja ialah adanya upacara **pondhongan**. Pondhongan ialah suatu bagian dari upacara **panggih**. Dalam pondhongan itu mempelai laki-laki **memondhong** mempelai perempuan, ini melambangkan bahwa mempelai laki-laki menjunjung tinggi hadiah (triman) yang dianugerahkan oleh raja kepadanya. Pondhongan ini hanya berlaku apabila perempuan itu putri raja.

Para sentana dan abdi dalem, apabila mempunyai anak gadis yang sudah dewasa, apabila mendapat lamaran, menanyakan terlebih dahulu kepada raja, apakah anaknya dikehendaki (dipun kersak-aken) oleh pihak keluarga raja misalnya. Tentu saja lamaran dari luar ditolak, dan putri tersebut dipersembahkan kepada raja untuk dikawinkan dengan salah seorang dari keluarga raja.

Upacara-upacara perkawinan lain, yaitu **siraman**, **midadareni**, **nyantri**, **majemukan**, **ijab**, **panggih**, dan sebagainya pada garis besarnya sama dengan yang berlaku di luar keraton.

Tiga hari menjelang perkawinan hiasan-hiasan dari daun-daunan (tarup) mulai dipasang. Saji-sajian diletakkan di tepi sumur, di sudut pekarangan di kamar mandi, di **Petanen**, di muka gerbang dan sebagainya. Pada waktu itu juga diselenggarakan kenduri disertai permohonan kepada para leluhur, agar penyelenggaraan hajjat dapat berlangsung dengan selamat.

Dalam lingkungan keraton Surakarta saji-sajian dipersembahkan kepada **sitihinggil**, meriam **Nyai Setomi**, dan gong **Nyai Surak**. **Caos Dhahar** itu dilakukan juga kepada **Kyai Sala** sebagai pemula (cikal-bakal) desa Sala.

Sajian yang dipersembahkan kepada sitihinggil, Nyai Setomi, dan Nyai Surak tersebut berupa **nasi uduk** satu piring (ambeng) ingkung ayam, ulam (lalaban), cabai merah, kedelai goreng, krupuk, kembang boreh, dan mata uang satu sen (**arta wajib segobang**). Saji-sajian untuk Kyai Sala sama dengan sajian di ketiga tempat tersebut ditambah dengan kelapa dan gula kelapa satu tangkup (se-tangkep).

Di samping itu untuk upacara perkawinan yang tinggal tiga hari lagi itu diperlukan syarat-syarat yang berupa pasir: pasir yang diambil dari sebelah selatan **bangsal witana**, daun beringin yang dipetik dari sepasang pohon beringin di alun-alun Utara, yaitu Kyai Jayandaru dan sampah dari Harjonegoro (pasar Gede) dan air yang diambil dari pertemuan dua sungai (tempuran). Perlengkapan-perengkapan itu mempunyai arti simbolisnya masing-masing. Pasir yang diambil dari sebelah selatan Bangsal Witana melambangkan beras yang tak habis-habisnya diambil begitu juga daun beringin dan sampah dari pasar Gede, melambangkan harapan agar mempelai berdua tidak kekurangan harta atau bahan pangan. Air dari pertemuan sungai itu dimasukkan dalam **klemuk**, semacam

cangkir besar dari tanah liat. Klemuk itu ada dua atau sepasang, yang ditaruh di kanan dan kiri petanen. Klemuk yang satunya diisi dengan beras kunyit, **kluwak**, **kemiri**, **gepal jendul**, **benda**, **telur ayam**, dan **mata uang**.

### *Tingalan dan tumbuk*

Tingalan ialah peringatan hari kelahiran atau hari penobatan. Jadi tingalan itu ada dua macam, yaitu tingalan untuk memperingati hari kelahiran yaitu **tingalan wiyosan**, dan tingalan untuk memperingati hari penobatan, yaitu **tingalan jumenengan**. Peringatan itu diadakan dalam tiap periode 35 hari atau selapan, yaitu pada waktu hari dan pasarannya sama dengan hari kelahiran atau hari penobatan. Pada setiap periode 210 hari atau enam lapan tujuh bulan, di samping ada persamaan hari dan pasaran, juga ada persamaan **wuku**, atau **tumbuk wuku**. Di samping itu pada tanggal dan bulan yang sama menurut perhitungan Jawa, diselenggarakan peringatan yang lebih besar. Peringatan itu dilaksanakan secara lebih istimewa pada setiap periode delapan tahun, atau tumbuk tahun, pada waktu itu nama tahun dalam sewindu itu sama dengan tahun kelahiran atau penobatan.

Dalam tingalan pada berbagai periode tersebut selalu diadakan selamatan. Pada periode-periode, yang dianggap penting, yaitu tumbuk, terutama untuk tingalan jumenengan, diadakan upacara yang lebih istimewa.

Pada waktu itu raja duduk di pendapa agung Sasana Sewaka, di hadapan para sentana, abdi dalem dan para tamu. Pada waktu itu dihadangkan tari **Bedhaya Ketawang**. Tari Bedhaya Ketawang ini adalah tarian yang sakral, yang hanya dalam kesempatan-kesempatan yang istimewa saja dipertunjukkan.

Penarinya berjumlah sembilan orang, yang terdiri dari gadis-gadis suci. Sebelum menari gadis-gadis itu bersuci dan berpuasa beberapa hari. Pakaian yang dikenakan oleh penari-penari itu ialah pakaian pengantin, basahan. Tari-tarian itu khusus dipersembahkan kepada **Nyai Lara Kidul**, yang menurut kepercayaan pada waktu itu duduk bersanding dengan raja, meskipun tidak ada seorang yang dapat melihatnya.

Sajian untuk upacara tersebut ialah **tumpeng sewu**, nasi tumpeng kecil-kecil yang jumlahnya seribu buah. Pada kesempatan itu beberapa pejabat istana ada yang **diwisuda** atau dinaikkan pangkat-

nya dan pejabat-pejabat lainnya ada yang mendapat bintang kehormatan.

### *Upacara kematian*

Dalam upacara-upacara yang berlaku pada waktu kematian di lingkungan keraton pada umumnya sama dengan yang berlaku di masyarakat di luar keraton. Mayat dimandikan, dikafani dan disembahyangkan secara Islam. Apabila yang wafat itu raja atau kerabat keraton yang sangat dekat dengan raja, maka penyembahyangan dilakukan di Pusasana. Untuk sentana dan abdi dalem, penyembahyangan dilakukan di mesjid Besar atau mesjid Suranatan.

Sesudah pemakaman, diadakan selamatan **Surtanah**, selamatan meniga hari, tujuh hari dan empatpuluh hari, seperti halnya yang berlaku di masyarakat di luar keraton, Beberapa malam berturut-turut sesudah hari kematian dibacakan tahlil. Selamatan selanjutnya ialah **pendak pisan**, **pendak pindo**, dan **nyewu**. Di lingkungan keraton selamatan **pendak pindo** sering ditiadakan, jadi setelah **pendak pisan** selamatan berikutnya yaitu **nyewu**. **Nyewu** itu juga sama dengan yang berlaku di luar keraton.

Dalam **nyewu** itu biasanya kepada para santri yang turut tahlilan diberikan bungkusuan yang berisi nasi dan makanan untuk dibawa pulang. Di lingkungan keraton bungkusuan itu tidak hanya diberikan kepada para santri dan sudah dikirimkan terlebih dahulu ke rumah sanak famili dan kenalan. Bungkusuan itu diberikan sekaligus dengan tempatnya, seperti nampan, piring besar, piring kecil, pinggan, mangkuk, sendok, garpu, sapu tangan, bahkan dalam bingkisan itu sering terdapat uang pula.

Di kalangan masyarakat di luar keraton, sesudah **nyewu** sudah tidak ada selamatan lagi. Di kalangan keraton masih ada selamatan yang disebut **kol**. Kol ini diselenggarakan sekali setahun, pada tanggal dan bulan yang sama dengan saat wafatnya almarhum, menurut perhitungan tahun Jawa.

Makanan yang disajikan ialah makanan yang menjadi kegemaran almarhum di masa hidupnya. Sanak keluarga diundang dan dalam pertemuan itu dikisahkan riwayat almarhum. Diuraikan kebaikan-kebaikan almarhum agar dijadikan contoh. Ditunjukkan perbuatan-perbuatan almarhum yang kurang baik agar tidak dilakukan oleh

cucu-cucu dan anak-anak almarhum yang hadir dalam pertemuan itu.

Kol untuk seorang yang wafat hanya dilakukan oleh seorang raja penggantinya. Sunan Paku Buwana X dulu menyelenggarakan kol untuk Paku Buwana IX, Sunan Paku Buwana XI menyelenggarakan kol untuk Sunan Paku Buwana X, dan seterusnya. Namun kol tersebut terus dilanjutkan oleh keturunan-keturunan almarhum masing-masing.

## UPACARA PADA HARI-HARI TERTENTU

### *Tanggapan warsa tanggal 1 Suro.*

Suro adalah merupakan bulan yang pertama dari tahun Jawa. Untuk menyambut tahun baru diadakan upacara penyambutan tahun atau **tanggap warsa**. Upacara yang diadakan menjelang tahun 1 Suro selain selamatian ialah dikirapkan pusaka keraton, dibawa mengelilingi keraton disertai arak-arakan atau pawai. Iring-iringan itu baru dimulai pada jam 24.00, tetapi pusaka-pusaka itu telah dikeluarkan dari persemayamannya pada siang harinya. Saji-sajian yang diletakkan di sanggar pusaka ialah: nasi tumpeng dengan segala perlengkapannya, jajan pasar, ketan atau nasi pulut yang lima macam warnanya, **bekakak** orang, yaitu orang-orangan yang dibuat dari tepung, telur ayam, dan seekor ayam yang masih hidup.

Pusaka-pusaka yang diarak itu berupa tombak (**waos**) yang jumlahnya untuk yang akhir-akhir ini sampai sembilan macam. Pusaka yang terkenal ialah pusaka Kyai Ageng Slamet, pusaka-pusaka lainnya ialah: Kyai Ageng Sepuh, Kyai Kebo Emas, Kyai Ageng Berkat, Kanjeng Kyai Suramaya, Kyai Karabatok, Kyai Ageng Tulak Liris, di samping pusaka-pusaka tersebut ikut dalam pawai itu beberapa ekor kerbau. Yang terkenal ialah Kyai Slamet, seekor kerbau **bule**, yaitu kerbau yang berbulu putih. Sebenarnya Kyai Slamet sendiri sudah meninggal, kerbau bule tersebut adalah pengganti Kyai Slamet, yang dikenal sebagai Kyai Slamet juga. Kerbau putih yang ikut pawai itu mestinya beberapa ekor, tetapi sekarang tinggal seekor saja. Empat ekor kerbau yang ikut pawai itu bukan kerbau bule.

Urutan-urutan prosesi itu ialah: paling depan pembawa **anglo** dengan api dan dupa yang berkepul-kepul asapnya. Di belakangnya

lima ekor kerbau tersebut, di belakang kerbau para pembawa pusaka, di belakangnya lagi para pangeran, atau putra raja, para menantu raja, para cucu raja, para **sentana**, para abdi dalem, di antaranya abdi dalem **suranata**, **juru** dan **ngulama**.

Pusaka-pusaka itu diterimakan sendiri oleh raja sendiri lewat Penghulu Penganggeng Keraton pada jam 16.00. Pawai yang dimulai jam 24.00 itu keluar dari pintu gerbang Brajanala menuju Gladag, berkelok ke timur sampai perempatan Sangkrah membelok ke selatan lewat pasar Kliwon, sampai perempatan Baturana berbelok ke barat lewat Gading menuju perempatan Gemblegan. Sampai perempatan Gemblegan berbelok ke utara menuju perempatan Nonongan, sampai di perempatan Nonongan berbelok ke timur sampai di Gladag lagi, lalu kembali ke istana. Dalam pawai itu sepanjang jalan disebar udhik-udhik yaitu uang yang oleh raja didanakan kepada rakyat yang menyaksikan upacara itu. Upacara kirab pusaka itu memakan waktu lebih kurang tiga jam.

Pada malam itu para pejabat keraton para abdi dalem mawas diri merenungkan tindakan dan perjalanan hidupnya selama setahun yang lewat. Pemegang penghulu keraton beserta pejabat istana yang berminat melakukan salat hajat di mesjid dan bertafakur ke arah kiblat.

Di pura Mangkunegaran pada malam tanggal 1 Sura juga dilakukan upacara yang sama. Tetapi upacara di Mangkunegaran dilakukan lebih awal daripada di Kasunanan. Pada jam 19.00 pusaka-pusaka sudah dikeluarkan dari persemayamannya disertai **sajian kembang setaman** atau bunga rampai. Pada saat pejabat (pemegang) yang disertai tugas melapor dan minta ijin kepada pangeran (Sri Mangkunegaran) bahwa upacara segera dimulai. Setelah ada perkenan dari Kanjeng Gusti, maka pusaka segera dibawa ke luar melalui pendapa langsung menuju pintu gerbang lalu diikuti oleh iring-iringan yang panjang. Banyak orang yang berduyun-duyun mengikuti upacara iring-iringan itu.

Pusaka yang dikirabkan itu antara lain berupa tombak, payung (songsong), **puh jenggi**, yaitu tempurung bekas tempat minum Pangeran Sambernyawa waktu bergerilya melawan tentara Kasunanan dan tentara Belanda, dan **pangageman dalem**, yaitu pakaian Raden Mas Sahid waktu memimpin gerilya tersebut.

Keluar dari pintu gerbang iring-iringan berbelok ke kanan dan

selanjutnya mengelilingi pura Mangkunegaran dengan putaran ke kanan. Pada jam 21.00 upacara telah selesai dan pusaka dibawa masuk ke dalam istana.

Pada jam 24.00 orang-orang yang bermaksud menghadap pusaka diperkenankan asal saja berpakaian Jawa lengkap, Mereka yang tidak berpakaian lengkap hanya diperkenankan sampai ke pringitan dan kalau pengunjung sangat banyak terpaksa disuruh ke pendapa. Mereka yang menghadap itu bersemadi di dekat pusaka itu lebih kurang satu jam lamanya. Pada jam 1.00 upacara semadi menghadap pusaka itu sudah selesai dan pusaka dibawa kembali ke tempat persemayamannya.

Hiangan bagi mereka yang sowan di pendapa pada waktu pusaka akan dikirabkan kopi dan ketan. Sesudah kirab, mereka yang menghadap pusaka mendapat hadiah nasi dengan lauk-pauknya.

### *Hari Raya Maulud*

Tanggal 12 Maulud atau Rabiulawal merupakan hari raya Islam, yaitu hari lahir dan wafatnya Nabi Muhammad. Untuk merayakan hari besar tersebut diadakan keramaian Sekaten.

Perayaan Sekaten dimulai tanggal 5 dan berakhir tanggal 12. Siang hari tanggal 5 Maulud gamelan Sekaten dikeluarkan dari keraton dan disiapkan di bangsal yang terletak di halaman mesjid Besar. Sore harinya sesudah asar, datang utusan dari keraton yang menyampaikan perintah dari Sunan agar gamelan Sekaten segera ditabuh. Selanjutnya sampai tanggal 11 gamelan selalu dibunyikan pada waktu pagi, siang, sore, dan malam, dan hanya berhenti pada waktu sembahyang Isak, Subuh, Lohor, Asar dan Magrib. Oleh karena itu **niaga** yang menabuh gamelan itu melakukan tugasnya bergantian.

Sebelum melakukan tugas itu mereka diwajibkan menyucikan diri lahir dan batin. Selama menjalankan tugasnya para abdi dalem **niaga** mengenakan pakaian Jawa lengkap dan di atas telinganya di sisipkan **sumping** atau hiasan di atas yang disisipkan di atas telinga, dari bunga melati yang disebut **gajah ngoling**. Gamelan Sekaten ada dua perangkat, yang satu bernama Gunturmadu dan yang satu bernama Guntursari.

Pada hari-hari tersebut di alun-alun utara diadakan pasar malam. Di pasar itu dipertunjukkan berbagai tontonan seperti wayang

orang, ketoprak, ludruk, srandul dan sebagainya. Di pasar malam itu banyak datang pengunjung yang berasal dari desa. Menurut kepercayaan masyarakat barang-barang tersebut bertuah dan mendatangkan banyak rejeki.

Pada malam hari 11 Rabiulawal gamelan Sekaten dibawa masuk kembali ke dalam keraton. Di keraton diselenggarakan selamatan, sedang di mesjid Besar dinyanyikan puji-pujian kepada Tuhan dan dilagukan bacaan berzanji dengan lagu yang **dijiwakan**.

Pada pagi hari tanggal 12 Maulud Sri Sunan duduk di singgasana di hadapan para pembesar istana merayakan hari besar Maulud Nabi. Di mesjid Besar diadakan kenduri. Untuk kenduri itu dari keraton dikeluarkan **gunungan**, yaitu tumpeng nasi dengan segala lauk-pauknya yang luar biasa besarnya. Tumpeng-tumpeng itu kemudian dibagi-bagikan kepada semua yang hadir.

#### *Hari Raya Maulud pada tahun Dal*

Pada perayaan Maulud Nabi Muhammad SAW, yang jatuh pada tahun Dal diselenggarakan upacara yang lebih istimewa, upacara itu hanya diselenggarakan pada tiap satu windu atau delapan tahun sekali, jadi sebenarnya tidak termasuk upacara tahunan.

Di samping upacara-upacara yang diselenggarakan pada peringatan Maulud Nabi, pada tahun Dal itu saja dan permaisuri melakukan upacara menanak nasi dengan menggunakan dandang keramat yang bernama **Kyai Dhuda**. Upacara yang diselenggarakan menjelang hari raya Maulud itu dilakukan di dapur Gondorasan.

Menurut yang punya cerita Kyai Dhuda, dandang tembaga yang dipergunakan untuk adang itu, peninggalan dari Jaka Tarub dan Nawangwulan. Cerita lain menyebut dandang tersebut berasal dari Sunan Kalijaga. Dandang tersebut luar biasa besarnya dan cukup untuk 10 kg. beras.

Alat-alat yang dipergunakan khusus untuk keperluan upacara itu tungku, kukusan, kekep, entong atau sendok nasi, Siwur atau gayung. Begitu upacara selesai tungku dibongkar dan bersama-sama alat-alat lain **dilarung** atau dihanyutkan di Bengawan Sala di Bacem.

Kayu bakar yang digunakan untuk menanak nasi tersebut ialah kayu **kemlaka** dan **gendayakan**, sedang air yang digunakan diambil

dari beberapa sumber, yaitu sumber Jalatunda, Pengging, dan Mungup.

Nasinya kemudian disantap bersama oleh keluarga raja, para sentana, para pembesar istana, dan para abdi dalem.

#### *Upacara Maesa Lawung*

Upacara maesa lawung merupakan peninggalan dari jaman Hindu. Upacara ini merupakan **Wilujengan negari**, upacara kerajaan yang dulu disebut raja Weda. Pada jaman Hindu di samping raja Weda dikenal juga grama weda atau selamatan desa yang sekarang menjadi bersih desa.

Raja weda merupakan selamatan dengan mempersembahkan berbagai binatang korban kepada Bathari Durga, istri Siwa, yang berkerajaan di Ksetra Gondomayit, di hutan Krendawahana. Upacara itu kemudian dikenal sebagai maesa lawung, karena salah satu korban yang dipersembahkan dalam upacara itu ialah maesa lawung atau kerbau liar. Doa yang dibacakan dalam upacara itu disebut juga doa maesa lawung, suatu doa panjang yang merupakan paduan dari doa-doa Hindu, Jawa dan Islam.

Sebagai selamatan untuk seluruh negara upacara maesa lawung itu bertujuan untuk memohon keselamatan bagi negara dan seluruh rakyatnya, agar dijauhkan dari marabahaya serta rakyat dan pengusaha hidup dengan aman dan sejahtera.

Korban itu juga bertujuan agar negara dan rakyatnya tidak mendapat gangguan dari bala tentara Bathari Durga, bahkan bilamana perlu mendapat bantuan dari mereka.

Semula upacara tersebut bukanlah merupakan upacara tahunan. Tetapi upacara maesa lawung itu kemudian diselenggarakan tiap tahun, pada hari Jumat terakhir (Jemoah Wekasan) dari bulan Rabiulakhir atau bulan Bakda Mulud.

Binatang korban yang disajikan meliputi binatang hutan seperti kerbau, rusa, kancil, dan sebagainya. Segala macam ikan laut dan ikan sungai; segala macam binatang piaraan; lembu, kambing, ayam, dan sebagainya; segala macam unggas (sato kewan) ayam, merpati, dan sebagainya; segala macam serangga (kutu-kutu walong ataga), dan segala hasil tanaman. Binatang-binatang itu disembelih dan beberapa bagian dari darah dan dagingnya disajikan mentah-mentah.

Di samping itu disajikan tumpeng sembilan macam, jajan pasar, pisang setangkep atau dua sisir, bekakak, ayam, sragi dan sebagainya.

Sajian-sajian itu dibawa ke hutan Krendawahana. Utusan yang membawa sajian itu berjumlah lima orang dan pada waktu akhir-akhir ini mereka mengendarai pick-up. Di samping lima orang utusan itu banyak orang yang ikut, ingin menyaksikan upacara tersebut dengan menyewa kendaraan sendiri.

Di hutan Krendawahana, di daerah Kaliyasa, yang letaknya beberapa kilometer di utara Sala, sajian itu ditaruh di sebuah batu datar, di bawah pohon beringin. Di tempat itulah doa maesa lawung dibacakan.

#### *Ziarah kubur dalam bulan Ruwah*

Sudah menjadi kebiasaan masyarakat Jawa Tengah pada umumnya bahwa pada bulan Ruwah orang menyelenggarakan selamatan dan berziarah pada makam-makam leluhur. Selamatan bulan Ruwah itu disebut **Nyadran**. Adat semacam itu juga berlaku di lingkungan keraton Surakarta. Di samping di keraton diselenggarakan selamatan, Sri Sunan juga mengutus beberapa orang abdi dalem untuk mengirimkan bunga, dan doa ke beberapa makam. Berbeda dengan kebiasaan masyarakat di luar keraton, ziarah ke makam itu diselenggarakan pada tanggal muda dalam bulan itu, yaitu pada hari Kamis permulaan bulan Ruwah. Pengiriman doa dan bunga-bunga itu juga dilakukan sesudah peringatan tingalan jumenengan.

#### *Maleman, Bakda Sawal dan Bakda Besar*

Seperti halnya yang berlaku di luar lingkungan keraton, pada malam hari, tanggal 21 Puasa, di keraton diselenggarakan selamatan. Malam tanggal tersebut atau tanggal-tanggal ganjil selanjutnya, dalam bulan Ramadan, turun wahyu Illahi.

Di Sala mulai tanggal 21 malam, sampai hari lebaran diselenggarakan maleman di Sri Wedari. Maleman ini sekaligus juga untuk merayakan hari Lebaran. Lebaran merupakan puncak acara maleman, Maleman Sri Wedari dari ini lebih meriah daripada Sekaten.

Pada hari lebaran di Sitihinggil diadakan **pisowanan** (audiensi). Yang datang menghadap dalam pisowanan itu ialah para abdi dalem, para sentana, para pangeran, termasuk juga riyu panji,

bupati, dan abdi dalem yang lain. Dalam pisowanan itu diselenggarakan upacara **ngabekten** dan silaturahmi.

Pada hari lebaran dan hari-hari raya Islam yang lain, yaitu hari raya Maulud dan hari raya Korban, raja bersembahyang di mesjid Besar. Dalam mesjid Besar dulu terdapat ruangan khusus untuk raja, yang letaknya di sebelah kanan imam. Ruangan itu diberi pagar dari kayu dan atasnya diberi kaca. Dinding kayu itu disebut **Krapyak**. Sekarang krapyak itu tidak ada lagi.

Pada hari raya Korban, raja setelah bersembahyang di mesjid berkenan menyerahkan binatang korban.

## UPACARA—UPACARA YANG LAIN

Yang dimaksud dengan upacara-upacara yang lain ialah upacara-upacara yang tidak termasuk dalam upacara-upacara yang bertalian dengan daur hidup manusia dan juga tidak tergolong ke dalam upacara-upacara yang diselenggarakan pada hari/tanggal tertentu dalam bulan tertentu dalam satu tahun. Upacara-upacara itu bersifat sewaktu-waktu (insidental) jadi tidak diselenggarakan dalam jarak waktu tertentu atau tidak berkala atau periodik. Upacara-upacara tersebut ialah methik **kembang Wijayakusuma** dan **kirab pusaka Kyai Slamet** apabila ada wadah atau apabila rakyat minta agar Kyai **Ageng Slamet** dikirabkan, termasuk ke dalam golongan upacara ini ialah **Jamasan pusaka** meskipun Jamasan pusaka itu diselenggarakan tiap Anggara Kasih atau Selasa Kliwon.

### *Methik kembang Wijayakusuma*

Menurut cerita Wijayakusuma itu tumbuh di Pulau Nusakambangan. Abdi dalem yang diutus memetik bunga Wijayakusuma tersebut ialah dengan bersamadi dan menjalankan syarat-syarat tertentu, antara lain berpuasa. Mereka membawa **cupu** dari emas untuk tempat bunga tersebut. Cupu itu dibiarkan terbuka, dan apabila sudah didapat **wangsit** maka cupu tersebut menutup dengan sendirinya. Ini berarti bahwa sekar Wijayakusuma itu kemudian dibawa pulang oleh abdi dalem yang berwenang dan kemudian diserahkan kepada raja. Di tempat tertentu yang dirahasiakan bunga tersebut kemudian disantap oleh raja.

### *Nglarung busana atau labuhan*

Sesudah penobatan, pakaian yang dikenakan oleh raja pada waktu penobatan itu, semua dihanyutkan di Laut Selatan. Dulu yang mendapat tugas nglarung busana itu seorang bupati putri dengan beberapa orang pengikutnya disertai seorang pangeran sebagai pengawal. Sajian yang turut dihanyutkan ialah santapan kegemar-an Nyai Lara Kidul yaitu ketan yang berwarna biru diberi **enten-enten**. Begitu gelombang datang rakit dilepas dan rakit dengan seluruh isinya dihanyutkan gelombang. Ketika datang gelombang berikutnya rakit itu nampak lagi, tetapi pakaian dan sajian di atasnya sudah tidak ada lagi. Pantai yang biasa digunakan untuk nglarung busana itu ialah Dlepih, di daerah Wonogiri.

### *Kirap Pusaka*

Pusaka Kyai Ageng Slamet dikirapkan tidak hanya pada malam tanggal satu Sura saja. Pusaka tersebut dikirapkan juga pada waktu terjadi wabah penyakit. Dalam hal ini kadang kirap pusaka tersebut dilakukan atas permintaan rakyat. Selain itu pada setiap malam Jumat antara jam 19.00 sampai dengan 21.00 Kyai Ageng Slamet juga dikirapkan mengelilingi istana. Pembawa pusaka tersebut naik kereta yang disebut **kereta para**.

### *Jamaan Pusaka*

Jamaan pusaka dilakukan pada setiap Anggara Kasih atau Selasa Kliwon. Tidak setiap pusaka bisa dijamasi atau dibersihkan pada hari tertentu. Perjamasan itu dilakukan bergantian. Setiap Anggara Kasih dapat dijamasi lebih kurang 40 buah pusaka.

Tempat membersihkan pusaka itu ialah di sebuah kolam yang di tengahnya ada pulaunya yang terletak dalam lingkungan keraton. Penjamasan dilakukan oleh tiga orang abdi dalem yang tugasnya khusus merawat pusaka. Pada penjamasan pusaka itu hanya disajikan kembang setaman dan para penjamas mengenakan sumping dari bunga melati yang disebut **gajah ngoling**.

## BAB VI

### UNGKAPAN—UNGKAPAN

#### PERIBAHASA DAN SELOKA

Jika kita hendak memahami dan mendalami kebudayaan suatu bangsa maka kita perlu sekali mengetahui bahasanya. Penguasaan bahasa itu tidak terbatas hanya pada penguasaan praktis sehari-hari, tetapi hendaklah mencakup penguasaan seni bahasa atau kesusastraannya. Hal itu perlu kita perhatikan karena kesusastraan merupakan dokumentasi nilai budaya bangsa yang bersangkutan. Dengan demikian jika kita memahami kebudayaan Jawa maka kita pun perlu sekali menguasai bahasa Jawa karena bahasa itulah yang digunakan untuk menjelaskan, menguraikan dan memaparkan segala sesuatu, yang berhubungan dengan kebudayaan Jawa. Menurut para ahli, kebudayaan Jawa merupakan kebudayaan yang tinggi, luhur dan rumit. Aspek-aspek kebudayaan Jawa seperti filsafat hidup orang Jawa, kesenian Jawa (seni rupa, seni musik, seni teater, seni sastra) banyak mendapat perhatian dari kalangan para ahli, baik dari kalangan bangsa Indonesia maupun bangsa asing. Kabarnya di beberapa universitas di luar negeri antara lain Australia, Amerika, dan lain-lain, banyak didirikan lembaga-lembaga ilmiah yang mempelajari kebudayaan Jawa.

Usia kebudayaan Jawa itu sudah sangat tua. Pembicaraan tentang kebudayaan Jawa secara lengkap tentulah memakan waktu yang lama. Pada kesempatan ini kita mencoba memahami seperlunya tentang aspek kebudayaan Jawa yang disebut **Peribahasa dan Seloka** yang erat hubungannya dengan seni bahasa atau kesusastraan Jawa.

#### BAHASA dan SASTRA JAWA

Yang dimaksud dengan bahasa Sastra Jawa dalam karangan ini ialah Bahasa dan Sastra Baru yang tumbuh dan berkembang semenjak jaman Surakarta awal sekitar tahun 1700. Dalam bahasa Jawa terdapat tiga tataran utama yang disebut **ngoko**, **krama** dan **krama inggil**. Bahasa **ngoko** digunakan oleh orang-orang yang se-

derajat dan akrab, misalnya antara seorang anak dengan kawan-kawannya atau orang tua dengan orang tua yang hubungannya akrab. Bahasa ngoko juga dipakai oleh orang tua dengan orang-orang yang lebih muda, majikan dengan bawahannya, dan lain-lain. Bahasa **krama** merupakan penghalusan dari bahasa ngoko dan dipakai oleh orang-orang yang muda kepada orang-orang yang lebih tua dan dipakai juga orang yang belum saling mengenal. Sedangkan **krama inggil**, merupakan tingkatan tertinggi atau paling halus atau dipakai oleh yang berderajat tinggi (priyayi) atau dari orang kebanyakan kepada bangsawan.

Dari keterangan-keterangan di atas kita sudah bisa membayangkan betapa rumitnya bahasa Jawa. Seseorang yang tidak mengetahui bagaimana penggunaan ketiga tataran bahasa Jawa itu sering dianggap sebagai orang yang tidak tahu atau dalam bahasa Jawa disebut dengan istilah unggah-ungguh atau tidak tahu sopan santun. Rumitnya bahasa Jawa tidak saja dalam hal tata bahasa tetapi juga dalam hal kesusastraan. Dalam buku **ngengrengan** Kesusastraan Jawa, karangan S. Padmosoekotjo disebutkan bahwa dalam kesusastraan Jawa tidak kurang dari tiga puluh aspek sastra a.l. (1) Tembung saroja, (2) Yogyaswara, (3) Tembung garba (sandhi), (4) Tembung plutan, (5) Rusa basa, (6) Kerata basa, (7) Tembung entar, (8) Paribasa, (9) Bebasan, (10) Saloka, (11) Cangkri-man, (12) Dasanama, (13) Pepindhan, (14) Candra, (15) Gugon tuhon, (16) Purwokanti, (17) Wangsalan, (18) Parikan dan masih banyak lagi yang lain.

Agak jelaslah kiranya bahwa untuk membicarakan masalah kesusastraan Jawa saja, diperlukan ketekunan dan ketelitian serta kepekaan yang kiranya tidak dimiliki oleh setiap orang. Dengan demikian jika kita hendak mempersoalkan kebudayaan Jawa secara keseluruhan, kita memerlukan bekal yang tidak sedikit. Pembicaraan tentang **paribasa** dan **saloka** ini sesungguhnya barulah sebagian kecil dari sekian banyak pembicaraan tentang kebudayaan Jawa umumnya, kesusastraan Jawa pada khususnya.

## **TEMBUNG ENTAR, PARIBASAN dan SALOKA**

Sebelum kita mencoba menguraikan paribasa dan saloka maka kita coba perhatikan dahulu apa yang dimaksud dengan **tembung**

**entar.** Kata entar berarti **silihan** atau pinjaman. Jadi tembung entar berarti pinjaman, kata yang tidak dapat diartikan seperti apa adanya. Sebagai contoh kuping wajan atau **atine kethul** yang masing-masing tidak dapat diartikan secara luas. Kata kethul berarti tidak tajam perasaannya atau tidak peka. Jika dikenakan terhadap hati (ati) maka berarti tidak tajam perasaannya. Orang yang atine kethul biasanya menjadi bodoh. Kata kethul itu merupakan kata pinjaman yang tidak boleh diartikan sebagaimana adanya. Beberapa tembung entar yang lain dapat disebutkan : **lunyu ilate** (licin lidahnya) artinya pembicaraannya atau omongannya tidak dapat dipercaya, **tipis lambene** (tipis bibirnya) suka memaki atau suka memperbincangkan orang lain, **entheng tangane** (ringan tangannya) berarti suka menyakiti orang lain.

Paribasa dan Saloka dapat dimasukkan ke dalam golongan **tembung entar** karena kedua kata itu tidak dapat diartikan secara luas. Namun demikian ada perbedaan pokok antara paribasan, saloka dengan tembung entar. Kata-kata di dalam **tembung entar** tidak tetap, dapat berubah, sedangkan kata-kata dalam paribasan dan saloka senantiasa tetap. Jika ada kata yang diubah atau diganti maka unit kata-kata itu tidak lagi merupakan paribasan atau saloka.

Beberapa contoh tembung entar dengan perubahan arti karena kata-kata tertentu tidaklah tetap, antara lain :

- gedhe endhase** (besar kepalanya)
- **gedhe rejekine** (banyak rejekinya)
- gedhe tekade** (besar semangatnya)
- landhep atine** (tajam hatinya)
- landhep pikire** (tajam atau cerdas otaknya) dan
- landhep pangrungune** (tajam pendengarannya)

Kata **gedhe** (besar) dan **landhep** (tajam) dapat dirangkaikan dengan beberapa kata seperti **endhas** (kepala), **tekad** (semangat), **ati** (hati) dan sebagainya. Dalam paribasan dan saloka tidak dimungkinkan adanya kata atau beberapa kata yang diganti.

Di samping paribasan dan saloka ada yang disebut **bebasan**. Batas pengertian yang tegas dari ketiga istilah itu sesungguhnya sulit diterangkan. Dari beberapa sumber tertulis dapat diterangkan sebagai berikut :

- 1) Paribasan ialah unit kata-kata yang tetap pemakaiannya me-

miliki arti kiasan, tanpa lukisan.

- 2) **Saloka** ialah unit kata-kata yang tetap pemakaiannya, dengan arti kiasan dan mengandung lukisan tentang orangnya.
- 3) **Bebasan** ialah unit kata-kata yang tetap pemakaiannya, dengan arti kiasan dan mengandung lukisan tentang keadaan atau sifat orang (barang)

Jumlah peribasan itu sangat banyak yang mengandung kesusasraan Jawa dengan ungkapan-ungkapan perasaan. Beberapa contoh di bawah ini barangkali akan menjelaskan batas-batas pengertian daripada ketiga istilah di atas.

- a. **Ana catur mungkur** (tidak mau atau tidak suka memperhatikan dan mendengarkan pembicaraan orang lain yang tidak baik yang mungkin dapat mengakibatkan terjadinya perselisihan).
- b. **Blaba wuda** (karena terlampau suka berderma, sampai-sampai dirinya sendiri tidak pernah menikmati kesenangan).
- c. **Dudu sanak, dudu kadang, yen mati melu kelangan** (meskipun orang lain, tetapi jika sampai menderita kesusahan atau kesulitan mesti dibela sungguh-sungguh).
- d. **Mbidhung api rowang** (berpura-pura menjadi kawan atau teman dengan maksud untuk merusaknya).
- e. **Tulung menthung** (kelihatannya menolong, tetapi sesungguhnya malahan mencelakakan).
- f. **Welas temahan lalis** (senantiasa menolong kepada orang yang dikasihani sehingga berakibat orang itu tidak dapat berdiri sendiri dan malahan menderita).
- g. **Giri lusi, janma tan kena ingina** (tidak boleh menghina kepada sesama orang).
- h. **Kadang konang** (orang yang dianggap sebagai sanak saudara hanyalah mereka yang kaya dan berpangkat).
- i. **Sadumuk bathuk, sanyari bumi** (pertentangan tentang sebidang tanah atau tentang wanita sering dibela dengan kematian).
- j. **Jalukan ora wewehan** (suka meminta tetapi tidak pernah mau memberi).
- k. **Njunjung ngantebake** (memuji seseorang dengan tujuan untuk merendahkan orang itu).
- l. **Anak molah, bapa kepradhah** (orang tua mendapatkan kesusahan atau kesulitan karena tingkah laku anaknya yang tidak baik).
- m. **Sepi ing pamrih, rame ing gawe**, (bekerja dengan kesungguhan hati tanpa mengharapkan sesuatu maksud seperti pujian).

- n. **Garang, garing** (orang yang kelihatannya gagah dan bregas, tetapi sesungguhnya tidak memiliki apa-apa).
- o. **Karubiyuk kabotan pinjung** (wanita itu selalu tidak bebas geraknya).

Masih banyak lagi peribasan yang lain. Jumlahnya tidak kurang dari 65 buah. Contoh-contoh di atas barangkali cukup jelas menerangkan pengertian peribasan, sebab semua itu masih nampak berlaku bagi kehidupan kita sekarang.

Adapun contoh-contoh saloka yang aktual bagi kehidupan kita sekarang antara lain:

- a. **Kemladeyan ngajak sempal** (sanak saudara yang mengajak ke kesusahan atau kerusakan).  
Kemladeyan sama dengan benalu.  
Sempal = patah.
- b. **Kebo nusu gudel** (orangtua meminta pelajaran kepada orang yang lain yang lebih muda).  
Kebo = kerbau  
Nusu = menyusui.  
Gudel = anak kerbau.
- c. **Tekek mati ulone** (orang menemui kesulitan atau kematian disebabkan oleh omongan sendiri).
- d. **Timun wungkuk jaga imbuh** (orang kecil dan bodoh biasanya hanya digunakan untuk menambah).
- e. **Kutuk marani sunduk** (orang sengaja menghadapi kecelakaan).
- f. **Ula marani gitik** (idem).
- g. **Macam guguh** (yang bertingkah kelihatan meskipun orangnya tidak berkuasa lagi).
- h. **Timun mungsuh duren** (orang yang mengalami kesulitan dalam membiayai anak-anaknya karena terlampau banyak anak).
- i. **Gagak nganggo laring merak** (orang kebanyakan yang bertingkah laku seperti orang besar atau bangsawan).

Masih banyak contoh-contoh yang mungkin tidak sesuai dengan jiwa dan nilai kehidupan jaman sekarang. Hal itu wajar terjadi sebab sesungguhnya kebudayaan senantiasa berkembang. Namun demikian kita dapat mempelajari dan meneliti tentang aspek-aspek kebudayaan yang mudah berubah atau berkembang dan aspek-aspek yang boleh dikatakan senantiasa konstan atau tetap nilainya. Sebagai pelengkap pembicaraan ini, kita cantumkan juga beberapa contoh bahasa sebagai berikut:

- a. **Wis kebak sundukane** (sudah banyak sekali dosa dan kesalahannya).
- b. **Ngudang siyunge Bethara kala** (menentang berkelahi dengan tusuk menusuk).
- c. **Lanang kemangi** (lelaki yang takut-takut dan pantas hanya di belakang).
- d. **Nututi layangan pedhot** (memburu barang remeh yang hilang; kalau dapat ditemukan kembali tidak banyak artinya).
- e. **Kerot tanpa untu** (meskipun mempunyai rencana, tetapi tidak memiliki sarana atau persyaratannya).
- f. **Kekudhung walulang macan** (berusaha mendapatkan sesuatu dengan menggunakan kewibawaan orang yang berkuasa sehingga orang yang dituju merelakannya).
- g. **Ancik-ancik pucuking eri** (orang yang senantiasa dalam keawatiran).

### **GUGON TUHON (TAKHAYUL)**

Dewasa ini kita sedang melaksanakan pembangunan nasional dikenal dengan nama pelita I, II, III, dan seterusnya. Dalam istilah pembangunan itu kita bergerak dalam kegiatan merombak tatanan dan nilai-nilai kehidupan yang lama yang dipandang usang untuk kemudian diganti dengan tatanan dan nilai-nilai kehidupan baru yang dipandang lebih sesuai dengan perkembangan jaman. Contoh-contoh nyata mudah dilihat misalnya merombak jembatan yang sudah tua dan usang untuk diganti dengan yang baru yang sesuai dengan kebutuhan sekarang. Contoh tersebut di atas hanyalah sebagian kecil dari pembangunan nasional, sebab pembangunan itu tidak hanya berkisar pada hal-hal yang nyata seperti membangun jembatan, rumah, jalan, toko-toko, dan sebagainya. Pembangunan juga bergerak dalam masalah-masalah yang abstrak seperti sopan santun, tata tertib, undang-undang, tata pemerintahan, dan lain-lain. Mungkin timbul pertanyaan, bagaimanakah kita membangun sopan santun? Sopan santun yang manakah yang harus dirombak untuk digantikan dengan yang baru? Jawaban atas pertanyaan seperti itu memang tidak mudah dikatakan, sebab sopan santun bukanlah masalah yang nyata atau mudah dilihat. Namun demikian contoh berikut ini barangkali cukup memadai.

Pada jaman dahulu, apabila seorang lurah atau kepala desa menghadap raja, camat, atau wedana, tidak dapat dengan merdeka du-

duk di atas kursi. Lurah yang menghadap camat atau wedana itu hanya duduk bersila, duduk di atas tikar yang terhampar di lantai, sementara camat atau wedana duduk di atas kursi. Demikianlah memang sopan santun atau tata susila pada jaman kuno. Bagaimanakah dengan kenyataan sekarang? Tata susila semacam itu dipandang sudah tidak sesuai lagi dengan alam demokrasi sekarang. Tatanan yang kuno itu sudah dirombak, sudah disisihkan sudah diganti dengan tatanan yang baru yang lebih baik. Pak lurah tidak lagi bersila, duduk di bawah camat, tetapi sama-sama duduk di atas kursi yang melukiskan tatanan demokratis. Perbedaan pangkat dan jabatan lebih ditekankan pada perbedaan tugas dan fungsi dalam melaksanakan program nasional yang menjadi tanggung jawab bersama. Masih banyak contoh yang lain yang akan memakan tempat panjang lebar jika diuraikan satu persatu. Sementara itu timbul juga pertanyaan: apakah segala tatanan dan nilai yang kuno harus dirombak? Apakah mungkin kita menggantikannya dengan tatanan yang baru bagi jaman sekarang? Jawab atas pertanyaan itu pun tidak mungkin diterangkan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa tidak semua tatanan dan nilai yang kuno harus dirombak. Sebabnya ialah dalam tatanan yang kuno terdapat nilai-nilai yang universal dan berlaku sepanjang jaman. Sebagai contoh, hormat kepada yang lebih tua, hormat kepada bapak dan ibu, hormat kepada guru, membantu orang yang lebih lemah, tolong-menolong, hormat kepada tamu dan lain-lain merupakan nilai-nilai yang universal dan senantiasa berlaku sepanjang jaman. Mungkin sekali terjadi perubahan bentuk atau perilaku dalam melaksanakan nilai-nilai itu. Hormat kita kepada orang tua, guru, saudara-saudara yang lebih tua, tidak selalu dilaksanakan dengan menggunakan bahasa Jawa halus (krama) sebab dengan bahasa Indonesia yang tidak mengenal tatanan: ngoko, krama, dan krama inggil kita pun dapat melaksanakan atau menyatakan hormat itu. Jika kita bersedia mengamati dengan teliti, kiranya masih banyak tatanan dan aturan yang dianggap kuno yang tetap pantas berlaku bagi jaman sekarang. Hal itu dapat berupa larangan, saran/anjuran yang tercermin dalam gugon tuhon di kalangan masyarakat kebudayaan Jawa.

Gugon tuhon berarti kata-kata atau dongeng yang dianggap memiliki kekuatan gaib sehingga jika tidak dipatuhi atau dilaksanakan bakal menimbulkan bencana bagi mereka yang memperdayainya.

Sepintas kilas kita pun menilai bahwa gugon tuhon itu mengabaikan logika atau pemikiran, sebab dalam gugon tuhon terkandung pengertian asal percaya yang kurang sesuai dengan masyarakat modern yang bersifat kritis. Dalam hal itu kita harus memperhatikan bahwa gugon tuhon itu merupakan salah satu aspek kebudayaan Jawa pada jaman yang lampau di mana belum mengalami pendidikan modern seperti yang kita alami sekarang. Dalam masyarakat kebudayaan Jawa banyak masalah disampaikan dengan lisan dan dalam pengertian yang terselubung. Untuk memahami itu kita hendaklah bersedia menganalisisnya.

Dalam karangan singkat, kita mencoba memahami gugon tuhon yang dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

- A. **Gugon tuhon** yang lugas
- B. **Gugon tuhon** terselubung
- C. **Gugon tuhon** yang berisi larangan

#### A. *Gugon tuhon lugas*

Termasuk dalam gugon tuhon lugas ialah kepercayaan bahwa anak dan orang dalam keadaan dan ciri tertentu dapat menjadi mangsa Bhatara Kala (salah seorang dewa yang bertugas membunuh manusia). Di bawah ini dipaparkan secukupnya tentang ciri anak dan orang yang dapat menjadi mangsa (makanan) Dewa Kala atau dewa kejahatan itu.

1. **Anak ontang-anting** (laki-laki) dan **untang-unting** (wanita) yang berarti anak yang tunggal, tidak berkakak atau beradik. Apabila semua saudaranya meninggal sehingga anak itu menjadi tunggal, disebut **anggana**.
2. Dua orang anak kakak beradik, disebut **kedhana-kedhini**. Jika kakaknya laki-laki dan adiknya perempuan; **Kedhini-kedhana** jika yang kakak perempuan dan adiknya laki-laki; kembang sepasang jika keduanya perempuan; **uger-uger lawang** jika keduanya laki-laki.
3. **Sendang angapit pancuran** ialah tiga anak yang pertama dan ketiga perempuan dan yang kedua laki-laki.  
**Pancuran angapit sendang**, tiga orang anak, yang pertama dan ketiga laki-laki dan yang kedua perempuan. Cukit dulit jika ketiganya laki-laki dan jika ketiganya perempuan disebut **gotong mayit**.
4. Disebut sarimpi jika keempat anak itu perempuan dan saramba

jika keempatnya laki-laki.

5. Lima orang anak laki-laki disebut **pandawa** sedang jika semuanya perempuan disebut **pancagati** atau **pandawa pancala putri**. Jika salah seorang di antaranya laki-laki disebut **ipil-ipil** atau **pipilan**, sedang jika salah seorang perempuan disebut **padangan**.

Anak yang berciri seperti tersebut di atas hendaknya dibebaskan dari ancaman kejahatan Kala dengan ruwatan yaitu upacara pembebasan dari ancaman kejahatan dengan mementaskan wayang purwa berlakon **Amurwa Kala**. Bagaimana jalannya upacara ruwatan itu diuraikan pada karangan lain. Di samping itu masih ada lagi ciri-ciri sebagai berikut:

1. Anak lahir di saat ibunya bertemu, disebut **wahana**.
2. **Julung surub**, jika anak itu lahir pada saat matahari tenggelam, sedangkan jika lahir pada saat matahari terbit disebut: **Julung kembang**.

Bayi yang lahir bersamaan dengan tenggelamnya matahari disebut **Julung caplok**.

Tentu saja sekarang kita boleh bertanya, apakah benar ada dewa berwujud raksasa yang bernama Kala dan apakah benar ia bakal memakan manusia (anak yang berciri seperti tersebut di muka)?

Barangkali Kala di sini berarti: Kemalangan, kesulitan, kerepotan dan semacamnya yang tidak perlu terjadi pada manusia. Di bawah ini disebutkan beberapa ciri orang laki-laki yang bakal menjadi mangsanya Kala, yaitu:

1. Orang (laki-laki) yang membangun rumahnya tidak sampai selesai atau tidak selesai, disebut **magasesa**.
2. Orang (laki-laki) yang membangun rumahnya, roboh sebelum selesai, disebut **omah-bubrah**.
3. Orang (laki-laki) yang ketika membajak, patah alatnya.

Sedangkan bagi orang perempuan, harus dibebaskan dari ancaman Kala jika mengalami peristiwa sebagai berikut:

1. **Mematahkan gandik** (batu bulat panjang untuk melumat ramuan jamu (obat tradisional) pada batu yang datar berbentuk persegi empat seperti meja).
2. Merobohkan **Dandang** (perkakas menanak nasi) pada saat menanak nasi.

Jika kita perhatikan atau kita analisa bukan tidak mungkin kita

menemukan pikiran yang masuk di akal daripada gugon tuhon itu. Kita ambil dua masalah terakhir, yaitu gandik dan dandang. Patahnya gandik pada saat seseorang membikin jamu tentu saja mengganggu siapnya jamu yang mungkin sekali dibutuhkan pada saat itu, sedangkan untuk mengganti gandik, yang patah itu dengan jalan membeli misalnya, tidaklah mudah. Mungkin juga tidak ada orang menjual gandik tanpa pasangannya (pipisan). Daripada hal itu sampai terjadi suatu kerepotan atau kesusahan maka disarankan agar hal itu tidak terjadi. Pelarangan itu dinyatakan dengan ancaman. Orang yang percaya begitu saja tentu berhati-hati. Tetapi mereka yang menerimanya secara kritis pun pada akhirnya akan berhati-hati pula. Hal itu berlaku pada contoh terakhir, merobohkan dandang. Jika hal ini terjadi tentulah merugikan orang banyak yang sudah menunggu nasi. Nasi itu disiapkan melalui beberapa tahap, menumbuk padi, menghaluskan beras, mencuci beras sementara matangnya tidak dalam waktu sekejap mata saja. Bukanlah sia-sia jika beras yang sudah di atas dandang tumpah karena kurang hati-hati seseorang? Agar supaya orang itu senantiasa berhati-hati maka diancamlah dengan larangan seperti tersebut di muka, yakni dimangsa **Kala**.

#### *B. Gugon tuhon terselubung*

Dalam gugon tuhon terselubung itu kebanyakan berupa saran atau anjuran yang perlu dilaksanakan agar segala sesuatu menjadi baik. Saran dan anjuran disampaikan secara terselubung dalam kata-kata. Jumlahnya cukup banyak dan sebagian daripadanya seperti di bawah ini:

1. **Aja kekudung kukusan** (jangan berkudung kukusan)
2. **Sumur ing ngajengan** (sumur di depan rumah)
3. **Aja nglungguhi bantal** (jangan duduk di atas bantal)
4. **Durung mantu aja gawe omah** (sebelum seseorang belum pernah mengawinkan anaknya, jangan bikin rumah)
5. **Mantu pawon** (menikah anak di dapur).
6. **Mangan panas** (makan sesuatu yang panas)
7. **Mangan paturon** (makan di tempat tidur padahal tidak sakit)
8. **Mangan mlaku** (makan sesuatu sambil berjalan)
9. **Kandang omah** (memelihara hewan tanpa dibuatkan tempat tinggal tersendiri, jadi bersama-sama dengan orang)
10. **Uncal uwuh** (membuang sampah lewat jendela)

11. **Tan sesawur** (orang yang tidak pernah berderma)
12. **Respati sukra** (bekerja pada kamis malam)
13. **Suker dalam** (berhajat besar di jalan umum)
14. **Wedehan** (suka bertelanjang dada, tidak memakai baju atau kaos)
15. **Tan memule** (tidak pernah berziarah)
16. **Ngebluk** (tidur pada siang hari bolong sebelum makan)
17. **Ndekok** (tidur pada pagi hari)
18. **Supatanan** (suka bersumpah-sumpah)
19. **Nyapu ndalu** (menyapu pada malam hari)
20. **Lung ngajeng** (menanam tumbuhan yang menjalar di muka rumah)

Masih banyak **gugon tuhon** yang berisi saran, anjuran, atau larangan yang semuanya dalam arti jangan dilaksanakan. Hakekatnya, jika dilaksanakan memang tidak baik, tidak pantas. Orang Jawa mengatakan **ora ilok** (ilok dari kata elok yang berarti baik). Sebagai ilustrasi, kita ambil misalnya: **Aja nglungguhi bantal** yang biasanya disambung dengan **mundhak wudunen**. Memang tidak masuk akal jika dikatakan wudunen (menderita sakit bisul) hanya lantaran menduduki bantal. Tetapi hakekat menduduki bantal memang tidak pantas sebab bukanlah itu tempat istirahatnya kepala?

### C. *Gugon tuhon yang berisi larangan (pemali)*

Larangan atau pemali yang disebutkan dalam gugon tuhon itu biasanya bersumber kepada suatu peristiwa yang tidak menyenangkan. Beberapa contoh gugon tuhon semacam itu antara lain:

1. Pada waktu perang, keturunan panembahan Senopati tidak boleh menggunakan kuda **bathilan** yaitu kuda yang ekor dan bulu lehernya (suri) dipotong.
2. Orang-orang Banyumas (yang asli) tidak boleh bepergian pada hari sabtu Paing.
3. Orang-orang Kudus di sebelah barat sungai dalam kota itu tidak boleh **besanan** (mengawinkan anak) dengan orang lain di sebelah timur sungai itu.
4. Orang-orang Bagelen (Kedu selatan) tidak boleh memakai kain **gadhung melati** (sejenis corak kain).

Seperti sudah disinggung bahwa gugon tuhon itu bersumber pada



suatu peristiwa atau keadaan yang tidak menyenangkan sehingga jangan sampai dialami generasi berikutnya. Gugon tuhon yang pertama itu bersumber pada peristiwa oleh yang dialami Panembahan Senopati yang hampir mengalami kecelakaan ketika berperang melawan Aryo Penangsang. Panembahan Senopati berkuda hathilan yang berlari tunggang-langgang demi berhadapan dengan kuda Aryo Penangsang. Kemalangan itulah yang diwarisi oleh keturunannya sehingga lahirlah gugon tuhon seperti tersebut di atas. Demikian pula halnya dengan gugon tuhon yang kedua itu. Seorang Adipati di Banyumas pada jaman kuno pernah mengalami kecelakaan ketika bepergian pada hari Sabtu Paing. Kabarnya, sampai sekarang masih banyak penduduk asli Banyumas yang melaksanakan pemali atau larangan.

Penulis tidak dapat menulis sumber tentang gugon tuhon yang ketiga itu. Dari sana sini penulis memperoleh keterangan bahwa larangan itu bersumber pada perbedaan derajat dan ekonomi masyarakat setempat. Orang-orang Kudus Timur kebanyakan kaum buruh pada pabrik-pabrik rokok Kudus Barat. Apakah kenyataan sekarang masih demikian, penelitian lebih lanjut lebih penting.

-----

## Daftar Beberapa Istilah Bahasa Jawa

boyongan	— pindah tempat tinggal.
boreh	— wewangian yang berwujud seperti bubur yang padat biasa untuk sajian atau ziarah.
gantel	— gulungan daun sirih untuk dilemparkan oleh mempelai wanita kepada mempelai pria dalam upacara perkawinan.
jeroan	— bagian dalam dari binatang (isi perut) seperti usus, jantung, hati, dan lain-lain.
jodhang	— perangkat makanan.
kacar-kucur	— upacara perkawinan yang melambangkan penyerahan harta dari mempelai pria kepada mempelai wanita.
kembang telon	— sajian bunga yang terdiri dari tiga jenis bunga.
midadareni	— berjaga-jaga pada malam menjelang upacara perkawinan atau khitanan
ngabekti	— memberi penghormatan orang tua dengan menyembah.
nir sambekala	— terbebas dari marabahaya.
nontoni	— kesempatan bagi pemuda untuk menyaksikan atau mengenal calon istri.
priyayi	— sebutan bagi golongan masyarakat yang masih ada keturunan bangsawan, kemudian sebutan bagi para pegawai kolonial dan kerajaan serta dalam masa sesudah kemerdekaan pernah juga diberikan kepada para pegawai negeri.
primbon	— himpunan keterangan dan petunjuk bagi menjalankan upacara-upacara adat serta keperluan sehari-hari.
puput puser	— lepas tali pusat.
tumpeng	— makanan untuk upacara yang berbentuk seperti kerucut.
tumper	— kayu yang masih ada baranya.

-----

## KEPUSTAKAAN

- Geertz, Clifford  
1964 **The Religion of Java.** The Free Press Glencoe. Colier – Mac Limited London.
- Handajakusuma,  
Sri 1971 (?) **Nonton Sekaten.** Kalawarti Basa Jawa Kunthi. Th. II no. 4 hlm. 39–42 Jakarta.
- Kontjaraningrat  
1974 **Beberapa pokok Antropologi Sosial.** Penerbit PT Dian Rakyat. Jakarta, Cetakan ke-1.
- Mahadewa, Soemowidjojo  
1976 **Kitab Primbon Betal Jenur Adamakna.** Soemowidjojo Mahadewa. Jogyakarta, Cetakan ke-31.
- Padmosoekotjo S  
1960 **Ngengrengan Kasusastran Jawi.** Hien Hoo Sing. Jogyakarta. Jilid I dan II.
- Peugaud, Dr, Th.  
1938 **Javaans-Nederlands Handwoordenboek.** J.B. Wolters. Groningen. Batavia.  
1967 **Literature of Java.** Koninklijk Instituut voor de Taal-, Land-en Volkenkunde. Martinus Nijhoff. The Hague.
- Prawirodihardjo, Dalil  
(?) **Paribasan.** Penerbit Spring. Jogyakarta.
- Sajid, R.M.  
1958 **Bauwarna Wayang.** PT Percetakan Republik Indonesia, Jogyakarta. Jilid I dan II
- Tanojo, R.  
1958 **Primbon Tatacara Kesripahan.** C.V. Seroja Jogyakarta.  
1972 **Primbon Djawa Pawukon.** Penerbit T.B. Pelajar, Surakarta.
- Trisaksono, Poedhyarto  
1976 **Mitoni, Upacara Adat Menyongsong Sang Bayi.** Harian Merdeka. Kamis 29 Juli 1976, Semarang.
- Warjun  
1972 **”Ubarampe” Penganten Jawa.** Harian Suara Merdeka, 1 April 1976, Semarang.

## KEPUSTAKAAN

Handipaningrat, R.T

"Hadjat Dalem Wilujengan Nagari Radjaweda" Dalam Nawawindu Radjapustaka, Paheman Radjapustaka, Surakarta.

Handayakusuma, Sri

"Nonton Sekaten" majalah Kunthi, No 4 Th. II, Maulud, 1903.

John's Press

"Paku Buwono XII—32 Tahun Bertahta, Tumpeng Sewu & Bagi Pangkat" Dalam majalah Vista, No. 324, 28 Agustus 1976.

Santosa, Soewita, Dr.

The Kraton of Surakarta Hadiningrat, Museum Radjapustaka Surakarta, 1973.

Soebardi

"Calendrical Tradition in Indonesia" dalam Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia, No. 1 jilid III Maret 1965.

Suryodiningrat .M.Sc, Wasisto

Gamelan, Tari dan Wayang di Jogjakarta. Universitas Gajah Mada, Jogjakarta, 1970.

Soearsi, R.A.

Buku Olah-olah, PN Balai Pustaka, Cap-capan kaping enem, Jakarta 1967

Tiknopranoto, R.M

Primbon Pamiwahaning Agesang, Tri Jaya, Surakarta.

---



300 0  
Perpustakaan  
Jenderal  
39  
M



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA